

**POLA ADAPTASI SPASIAL PENDUDUK TRANSMIGRASI
DI DESA BANUROJA, KECAMATAN RANDANGAN,
KABUPATEN POHUWATO, PROVINSI GORONTALO**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Sosiologi**



Disusun oleh :

**WILIANSYAH PIKOLI
NIM : 202210270211002**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Juni 2024**

**POLA ADAPTASI SPASIAL PENDUDUK
TRANSMIGRASI DI DESA BANUROJA,
KECAMATAN RANDANGAN, KABUPATEN
POHUWATO, PROVINSI GORONTALO**

Diajukan oleh :

WILIANSYAH PIKOLI
202210270211002

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Sabtu/ 29 Juni 2024

Pembimbing Utama



Rachmad Kristiono Dwi Susilo, Ph.D

Pembimbing Pendamping



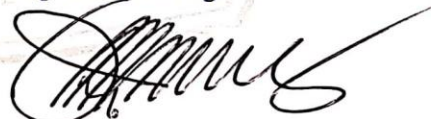
Dr. Frida Kusumastuti

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Fatmahan, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi



Prof. Dr. Oman Sukmana

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

WILIANSYAH PIKOLI

202210270211002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Sabtu/ **29 Juni 2024**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Rachmad Kristiono Dwi Susilo, Ph.D
Sekretaris : Dr. Frida Kusumastuti
Penguji I : Prof. Dr. Vina Salviana Darvina Soedarwo
Penguji II : Prof. Dr. Oman Sukmana

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **WILIANSYAH PIKOLI**
NIM : **202210270211002**
Program Studi : **Magister Sosiologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **POLA ADAPTASI SPASIAL PENDUDUK TRANSMIGRASI DI DESA BANUROJA, KECAMATAN RANDANGAN, KABUPATEN POHUWATO, PROVINSI GORONTALO**

Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.

2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 29 Juni 2024
Yang menyatakan,



WILIANSYAH PIKOLI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan lancar. Tesis yang disusun oleh penulis ini berjudul **“POLA ADAPTASI SPASIAL PENDUDUK TRANSMIGRASI DI DESA BANUROJA, KECAMATAN RANDANGAN, KABUPATEN POHUWATO, PROVINSI GORONTALO”**.

Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk memperoleh derajat gelar Strata 2 (S2) pada Program Studi Magister Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulis dalam menyusun tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Warman Pikoli yang selalu memberikan motivasi dan dorongan, serta Ibu Elvin Inaku yang tiada habisnya mendoakan dan memberi nasihat kepada penulis. Terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala cinta, kasih, serta dukungan secara materiil maupun non-materiil yang telah diberikan kepada penulis.
2. Prof. Dr. Nazaruddin Malik, M.Si., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Prof. Latipun, Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Prof. Dr. Oman Sukmana, M.Si., selaku Kepala Program Studi Magister Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang yang juga sebagai Penguji II yang telah memberikan banyak masukan pada Seminar Proposal Tesis dan Ujian Tesis.
5. Rachmad Kristiono Dwi Susilo, Ph.D., selaku Sekretaris Program Studi Magister Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang yang juga sebagai Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing, memberikan arahan dan

masuk kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

6. Dr. Frida Kusumastuti, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan lancar.
7. Prof. Dr. Vina Salviana Darvina Soedarwo, M.Si., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan banyak masukan pada Seminar Proposal Tesis dan Ujian Tesis.
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang yang telah mendidik dan berbagi ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.
9. Bapak Rony Handri Koyansow selaku Kepala Desa Banuroja yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Desa Banuroja. Juga kepada seluruh subjek penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang diperlukan untuk penyelesaian tesis ini.
10. Saudara-saudaraku terkasih, Kakak Kristiandy Pikoli, Kakak Ipar Lana Munggea, SKM., dan Adik Sri Widyastuty Pikoli terima kasih telah kebersamai dan saling menguatkan selama ini.
11. Almarhumah Adik Natasya Amalia Pikoli tersayang, terima kasih atas perjuanganmu dalam menghadapi sakit selama bertahun-tahun, maafkan kesalahan kakak-kakakmu selama ini. Semoga Allah SWT menerima semua ibadahmu dan mengampuni segala dosa-dosamu, serta diberikan ketenangan dan tempat terbaik di sisi-Nya, Aamiin.
12. Kepada Sophia Angriani Mbuinga, S.Ked., terima kasih atas segala bentuk dukungan dan terima kasih telah kebersamai penulis dalam proses penyelesaian tesis ini. Semoga diberikan kelancaran dalam proses pengambilan profesi dokternya dan semoga kelak menjadi dokter yang dapat memberikan manfaat untuk orang banyak.

13. Kepada seluruh teman-teman Magister Sosiologi Angkatan 2022 Ganjil yang telah banyak berdiskusi berbagi ilmu dan pengalamannya kepada penulis. Semoga kita semua menjadi orang-orang yang sukses di kemudian hari nanti.
14. Kepada seluruh pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyusunan tesis ini, terima kasih atas segala bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis dengan senang hati dan sangat terbuka terhadap kritik, saran, dan masukan yang membangun demi memperbaiki tesis ini menjadi lebih baik lagi. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada penulis, pembaca, masyarakat, dan terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi kependudukan dan sosiologi pembangunan.

Malang, 29 Juni 2024



Wiliansyah Pikoli



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Tinjauan Konsep	14
C. Landasan Teori.....	25
D. Kerangka Penelitian	29
METODE PENELITIAN.....	32
A. Paradigma Penelitian	32
B. Pendekatan Penelitian	32
C. Jenis Penelitian.....	32
D. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
E. Teknik Penentuan Subjek	33
F. Sumber Data Penelitian.....	34
G. Teknik Pengumpulan Data.....	34

H. Teknik Analisis Data.....	36
I. Uji Keabsahan Data	37
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Hasil Penelitian	39
1. Sejarah Terbentuknya Desa Banuroja.....	39
2. Kondisi Geografis Desa Banuroja	40
3. Kependudukan Desa Banuroja.....	43
4. Persepsi Penduduk Transmigran tentang Desa Banuroja sebagai Lokasi Program Transmigrasi.....	50
5. Proses Adaptasi Spasial Penduduk Transmigrasi di Desa Banuroja.....	58
a. Adaptasi Sosial.....	59
b. Adaptasi Budaya	66
c. Adaptasi Ekonomi.....	74
B. Pembahasan.....	84
PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Penelitian.....	30
Bagan 4.1 Pola Adaptasi Spasial Penduduk Transmigrasi di Desa Banuroja, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo.....	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gapura Pintu Masuk Desa Banuroja	40
Gambar 4.2 Peta Satelit Desa Banuroja	41
Gambar 4.3 Masjid dan Gereja	49
Gambar 4.4 Pura Utama dan Pura Kecil	50
Gambar 4.5 Tim Sepak Bola Banuroja FC	54
Gambar 4.6 Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa dan Perangkat Desa Banuroja	56
Gambar 4.7 Piagam Penghargaan Desa Nusantara Harmoni	57
Gambar 4.8 Piagam Penghargaan Desa Damai Berkeadilan	58
Gambar 4.9 Piagam Penghargaan Kampung Pancasila	58
Gambar 4.10 SMPN 5 Satu Atap Randangan	61
Gambar 4.11 SMK Salafiyah Syafi'iyah Randangan	61
Gambar 4.12 Sekretariat Bersama PHDI, WHDI dan PERADAH Kabupaten Pohuwato di Desa Banuroja	63
Gambar 4.13 Poster Festival Ogoh-Ogoh	67
Gambar 4.14 Kegiatan Majelis Taklim Akbar Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan	68
Gambar 4.15 Tradisi Tumbilotohe	73
Gambar 4.16 Warung Kelontong Bapak I Wayan Aryana	76
Gambar 4.17 Mobil <i>Pick Up</i> Bapak I Wayan Aryana	77
Gambar 4.18 Rumah Bapak Muhammad Masrur	78
Gambar 4.19 Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan	80
Gambar 4.20 Warung Kelontong Bapak I Wayan Sukra	81
Gambar 4.21 Pura Bapak I Wayan Sukra	82
Gambar 4.22 Rumah Bapak Muhammad Karyadi	83

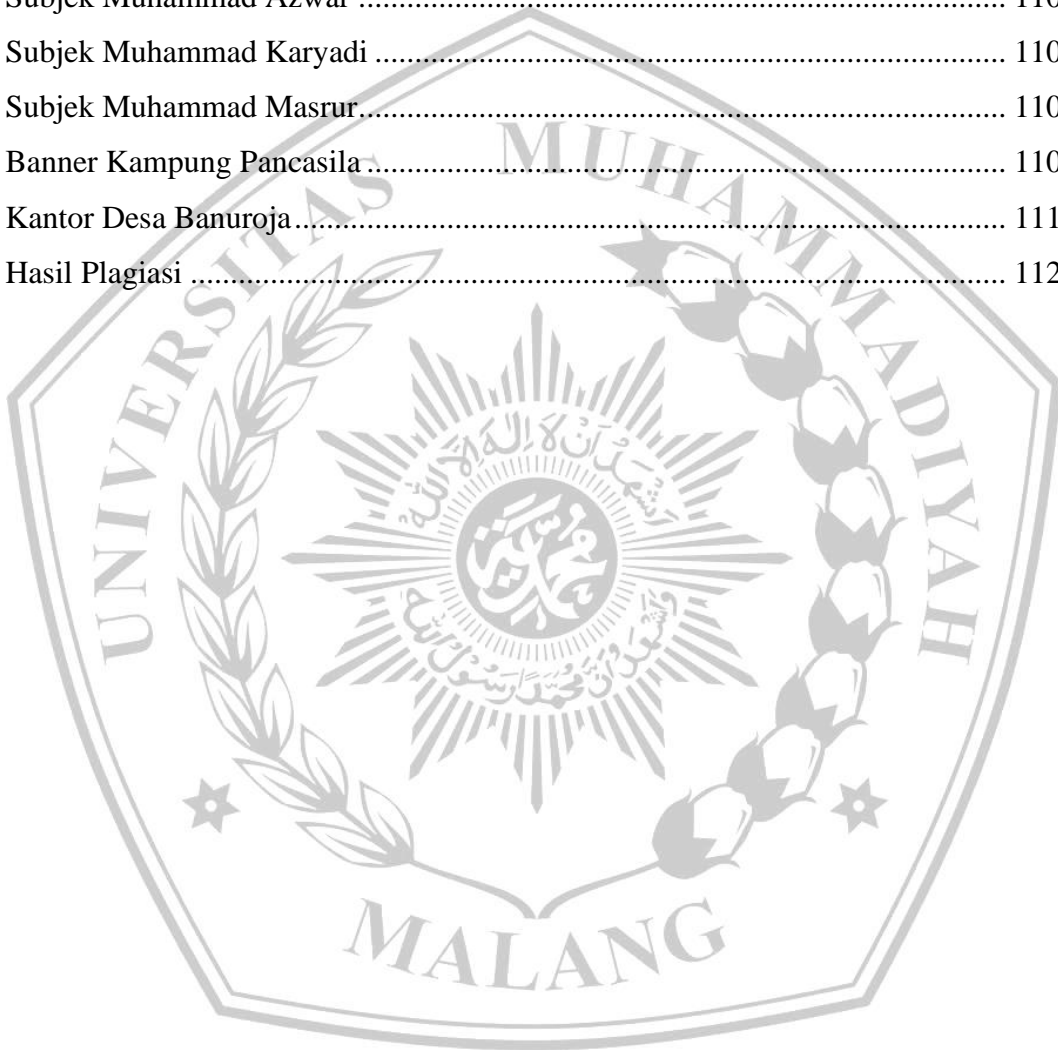
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sebaran Kontribusi Permukiman Transmigrasi menjadi Wilayah Administrasi Pemerintah (Pra Pelita-2014)	20
Tabel 2.2 Model Adaptasi Individu Robert King Merton.....	29
Tabel 4.1 Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan.....	41
Tabel 4.2 Batas Wilayah Desa Banuroja	42
Tabel 4.3 Hasil dan Luas Pertanian Berdasarkan Jenis Komoditas	42
Tabel 4.4 Sumber Air Bersih Desa Banuroja.....	43
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	43
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	44
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	45
Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	46
Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis	47
Tabel 4.10 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	48



DAFTAR LAMPIRAN

Informan Rony Handri Koyansow	109
Subjek I Wayan Sukra	109
Subjek I Wayan Aryana	109
Subjek Abdul Ghofur Nawawi.....	109
Subjek Muhammad Azwar	110
Subjek Muhammad Karyadi	110
Subjek Muhammad Masrur.....	110
Banner Kampung Pancasila	110
Kantor Desa Banuroja.....	111
Hasil Plagiasi	112



**POLA ADAPTASI SPASIAL PENDUDUK TRANSMIGRASI
DI DESA BANUROJA, KECAMATAN RANDANGAN,
KABUPATEN POHUWATO, PROVINSI GORONTALO**

Wiliansyah Pikoli
kokowili07@gmail.com

ABSTRAK

Realita wilayah transmigrasi dengan keragaman sosio-kultural di dalamnya, memiliki intensitas konflik yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah yang homogen, permasalahan ini yang masih menjadi isu yang terus mengemuka dalam penyelenggaraan program transmigrasi yang telah sejak lama dijalankan oleh Pemerintah Indonesia, bahkan riset-riset terdahulu yang telah dilakukan menunjukkan begitu banyak kasus konflik yang terjadi di wilayah transmigrasi, baik itu antara penduduk transmigran dengan penduduk lokal maupun antar sesama penduduk transmigran itu sendiri. Walaupun demikian banyaknya kasus konflik di wilayah transmigrasi, namun masih tersisa sedikit wilayah transmigrasi yang penduduknya hidup rukun, damai, dan harmonis meski terdapat beragam etnis dan agama di dalamnya, salah satu contohnya adalah wilayah transmigrasi yang berada di Desa Banuroja, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Dengan berbekal kerangka adaptasi spasial dari Russell dan Moffatt serta teori adaptasi dari Usman Pelly dan teori tipologi adaptasi dari Robert K. Merton, selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pola adaptasi spasial yang dilakukan oleh penduduk transmigrasi di Desa Banuroja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data diperoleh melalui sumber primer dan sekunder meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Selanjutnya teknik analisis data menggunakan model analisis data studi kasus yang dikembangkan oleh Robert K. Yin yang meliputi tiga teknik, yaitu penjadohan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk transmigran beradaptasi dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi Desa Banuroja melalui berbagai macam cara seperti membangun hubungan yang baik antar sesama, menghargai tradisi kebudayaan dan keagamaan dari etnis dan agama lain, serta bekerja dalam bidang pertanian, pendidikan, dan pemerintahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Kemudian juga ditemukan bahwa asosiasi etnis dan agama berperan penting dalam membantu dan mengarahkan penduduk transmigran dalam beradaptasi di Desa Banuroja.

Kata Kunci: Adaptasi Spasial, Penduduk Transmigrasi, Desa Banuroja

**SPATIAL ADAPTATION PATTERNS OF TRANSMIGRATION RESIDENTS
IN BANUROJA VILLAGE, RANDANGAN SUB-DISTRICT,
POHUWATO DISTRICT, GORONTALO PROVINCE**

Wiliansyah Pikoli
kokowili07@gmail.com

ABSTRACT

The reality is that transmigration areas with socio-cultural diversity have a higher conflict intensity compared to homogeneous regions; this problem is then still an issue that continues to surface in the implementation of the transmigration program that the Government of Indonesia has long run, even previous research that has been carried out shows so many cases of conflict that occur in transmigration areas, both between the transmigrant population and the local population and among the transmigrant population itself. Although there are so many cases of conflict in transmigration areas, there are still a few transmigration areas whose residents live in harmony and peace harmony, even though there are various ethnicities and religions in them; one example is the transmigration area located in Banuroja Village, Randangan District, Pohuwato Regency, Gorontalo Province. With Russell and Moffatt's spatial adaptation framework, Usman Pelly's adaptation theory, and Robert K. Merton's adaptation typology theory, this study aims to see how the spatial adaptation patterns are carried out by transmigration residents in Banuroja Village. This research uses a qualitative approach with a case study research type. Data sources were obtained through primary and secondary sources, including observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects were determined using a purposive sampling technique. Furthermore, the data analysis technique uses a case study data analysis model developed by Robert K. Yin, which includes three methods: pattern matching, explanation making, and time series analysis. The results showed that the transmigrant population adapted to the social, cultural, and economic conditions of Banuroja Village through various means, such as building good relationships with each other, respecting the cultural and religious traditions of different ethnicities and religions, and working in agriculture, education, and government to meet their economic needs. It was also found that ethnic and religious associations play an essential role in helping and directing transmigrants to adapt to Banuroja Village.

Keywords: Spatial Adaptation, Transmigration Residents, Banuroja Village

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan jumlah penduduk yang membawa Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia menjadi salah satu isu kependudukan yang terus diperhatikan oleh Pemerintah Indonesia (Jones, 2015; Mu'awwanah & Illah, 2022). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2022, jumlah penduduk Indonesia berada di angka 275,77 juta jiwa (BPS, 2023). Banyaknya penduduk ini tersebar di lima pulau besar yaitu Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan Papua. Pulau Jawa merupakan pulau yang paling padat karena menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian Indonesia (Dsikowitzky et al., 2019), hal ini kemudian menimbulkan berbagai macam permasalahan seperti masalah kepadatan penduduk, berkurangnya lahan, dan tingginya angka kemiskinan (Legiani et al., 2018; Liu & Yamauchi, 2014).

Berbagai permasalahan penduduk erat kaitannya dengan kemampuan suatu wilayah dalam mendukung kehidupan penduduknya. Daya dukung lingkungan dari berbagai daerah di Indonesia tidak sama. Seperti daya dukung lingkungan Pulau Jawa lebih tinggi dibandingkan pulau-pulau lainnya. Tetapi kemampuan suatu wilayah dalam mendukung kehidupan penduduk sejatinya terbatas. Apabila kemampuan wilayah dalam mendukung lingkungan terlampaui, maka dapat berakibat pada terjadinya tekanan-tekanan penduduk. Hal ini pula yang terjadi di Pulau Jawa, meskipun daya dukung lingkungannya tinggi, namun juga perlu diingat bahwa suatu wilayah punya batas kemampuan dalam mendukung kehidupan penduduknya. Inilah yang mengakibatkan timbulnya permasalahan penduduk di Pulau Jawa, terutama masalah kepadatan penduduk (Bidarti, 2020).

Sebagai respon untuk mengatasi masalah kepadatan penduduk di Pulau Jawa, maka Pemerintah Indonesia pada masa Orde Baru saat itu menghadirkan program transmigrasi sebagai upaya untuk menekan jumlah penduduk di wilayah yang padat dengan melakukan pemerataan jumlah penduduk dan

mengoptimalkan pengelolaan lahan (Hoey, 2003; Legiani et al., 2018; Tirtosudarmo, 1999) serta untuk mendorong pembangunan ekonomi di wilayah pinggiran sebagai upaya peningkatan kesejahteraan rakyat (O'Connor, 2003). Transmigrasi sendiri merupakan pemindahan dan perpindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau karena alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah (Leinbach, 1989; Rahman, 2023). Program transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian bahwa transmigrasi merupakan salah satu upaya untuk mempercepat pembangunan di luar pulau Jawa terutama pada kota-kota kecil, sehingga dapat meningkatkan perannya sebagai motor penggerak pembangunan daerah untuk meningkatkan daya saing daerah yang masih rendah sebagai akibat dari lebarnya kesenjangan pembangunan antar wilayah, terutama antara kawasan pedesaan dengan perkotaan, kawasan pedalaman dengan pesisir, Jawa dengan luar Jawa, dan antara kawasan Timur dengan Barat, serta rendahnya keterkaitan antara pusat pertumbuhan dengan daerah belakang (*hinterland*), termasuk antara kota dengan desa.

Poespaningroem (2021) menyatakan bahwa meski program transmigrasi merupakan produk dari masa Orde Baru, tetapi masih dibutuhkan saat ini oleh daerah-daerah terutama untuk pengembangan berbagai aspek di wilayah luar Pulau Jawa, karena pada dasarnya program transmigrasi sebagai upaya untuk mempercepat pembangunan pada kawasan yang masih terisolir atau tertinggal yang sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan para transmigran dan masyarakat sekitarnya. Lanjutnya bahwa banyak manfaat yang dihasilkan dari penyelenggaraan program transmigrasi sehingga program ini memiliki peran yang sangat penting bagi pembangunan nasional sebab telah berkontribusi dalam pengembangan daerah-daerah di luar Pulau Jawa. Adhiati & Bobsien (2001) juga mengungkapkan hal serupa, bahwa selain untuk mendukung

pembangunan dan pemerataan penduduk, transmigrasi juga digunakan untuk memanfaatkan secara efektif potensi-potensi yang dimiliki oleh pulau-pulau di luar Jawa. Innis (1995) dan Tonts et al (2013) mengungkapkan bahwa program-program yang sejenis dengan transmigrasi ini perlu untuk dilakukan, sebab redistribusi populasi nasional dari perekonomian inti perkotaan mempunyai manfaat dalam proses pengembangan wilayah pinggiran dengan melakukan produksi dan ekstraksi sumber daya yang ada di wilayah pinggiran.

Nyatanya sekalipun program transmigrasi ini bermanfaat untuk pemerataan penduduk dan dapat meningkatkan kesejahteraan, tetapi program transmigrasi juga membawa serta dampak negatifnya (Fearnside, 1997). Ketika mulai menempati lingkungan baru, penduduk akan dihadapkan dengan hal-hal baru seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, budaya, nilai, norma, dan adat istiadat, berbagai perbedaan ini akan dengan mudah menyebabkan terjadinya konflik (Hos et al., 2022), seperti hasil penelitian dari Aziz et al (2010) yang menunjukkan bahwa masalah maupun konflik yang muncul dalam masyarakat multikultural disebabkan oleh prasangka antar kelompok dalam masyarakat karena adanya perbedaan agama dan budaya, yang mana antara kelompok satu dengan kelompok lainnya tidak saling peka dan tidak saling mengetahui budaya di tiap-tiap agama yang ada.

Konflik di wilayah transmigrasi banyak ditemukan, seperti hasil penelitian dari Aragon (2013) di pulau terluar Sulawesi yang menemukan bahwa transmigrasi menyebabkan perubahan dramatis dalam komposisi demografi dan distribusi kekuatan ekonomi dan politik yang menyebabkan meletusnya kekerasan antar ras. Hal serupa juga ditemukan oleh (Fanselow, 2015) dalam penelitiannya di wilayah transmigrasi di daerah Kalimantan yang menemukan bahwa konflik antara transmigran asal Madura dengan masyarakat suku Dayak terjadi akibat tidak adanya kesesuaian budaya masyarakat pendatang dengan budaya lokal, kemudian masih adanya sikap fanatisme kedaerahan, adanya kecemburuan terhadap keberhasilan masyarakat pendatang, perilaku masyarakat pendatang yang menyinggung kebiasaan atau adat istiadat

masyarakat lokal. Terjadinya berbagai konflik tersebut sebagai akibat dari masyarakat pendatang maupun lokal yang tidak dapat memaknai dan memanfaatkan keberagaman yang ada.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Salim & Ilman (2023) yang mengkaji konflik sosial yang terjadi di wilayah transmigrasi yaitu di daerah Lampung juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda, dimana konflik yang terjadi disebabkan karena adanya pandangan negatif antara masyarakat lokal dengan transmigran Jawa. Tidak adanya sikap keterbukaan dari masyarakat lokal Lampung membuat transmigran Jawa mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Konflik juga terjadi saat masyarakat lokal cemburu ketika melihat transmigran Jawa yang sukses dalam berbagai sektor ekonomi seperti perdagangan, pertanian dan peternakan. Dominasi dari transmigran Jawa ini kemudian membuat masyarakat lokal memandang bahwa transmigran Jawa tidak lebih dari sekedar “penjajah” yang membuat mereka menjadi minoritas di tanah kelahirannya sendiri.

Terkait dominasi pendatang atas penduduk lokal dalam program transmigrasi juga diungkapkan oleh Côté et al (2019) bahwa transmigrasi menghasilkan pengalaman migran yang berbeda yang mana lebih mirip dengan kolonialisasi. Dalam transmigrasi, pendatang merupakan mayoritas dominan yang merampas hak penduduk lokal atas tanah mereka dan mengambil alih kekuasaan melalui pemberlakuan hukum dan pemerintahannya sendiri, dimana hal ini terkait kembali dengan masa penjajahan karena dalam transmigrasi terdapat pemberian hak istimewa yang substansial kepada pendatang dalam program transmigrasi tersebut. Kondisi ini pada akhirnya memunculkan konflik antara pendatang dengan penduduk lokal.

Beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang antar penduduk ataupun dominasi pendatang di daerah baru, terutama di wilayah transmigrasi akan sangat mudah memicu terjadinya konflik seperti yang telah terjadi di beberapa daerah, sehingga untuk mencegah hal itu terjadi

maka penduduk yang melakukan perpindahan dari daerah asal ke daerah baru dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan mereka tempati, dimana proses penyesuaian diri ini dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan model adaptasi spasial dari Russell & Moffatt (2001). Adaptasi spasial merupakan proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu ketika mulai menempati lingkungan baru. Pada proses menempati lingkungan baru, perubahan dari segi sosial, budaya, ekonomi, hingga lingkungan fisik terjadi dan tidak dapat dihindari. Oleh sebab itu individu dipaksa untuk beradaptasi dengan kondisi tersebut, hal ini perlu dilakukan untuk menciptakan kehidupan yang nyaman agar individu dapat terus bertahan di lingkungan barunya.

Kehidupan individu di wilayah transmigrasi tidak jarang ada yang mengalami kegagalan, dan sebagian besar hal tersebut dipengaruhi oleh kegagalan individu dalam beradaptasi (Vinke et al., 2020). Namun hal yang berbeda berhasil ditemukan oleh peneliti, dimana peneliti menemukan suatu wilayah transmigrasi yang memiliki model transmigrasi yang berhasil melalui keberhasilan adaptasi para penduduknya. Wilayah transmigrasi tersebut, yakni Desa Banuroja yang berada di Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Banuroja, didapatkan informasi bahwa Desa Banuroja merupakan wilayah transmigrasi pada program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah tahun 1981. Unikny dari Desa Banuroja adalah para penduduk yang bertransmigrasi di desa ini tidak hanya berasal dari Pulau Jawa saja, tetapi juga ada yang berasal dari Pulau Bali dan Pulau Lombok. Sesuai dengan dokumen yang tercatat di Kantor Desa Banuroja terkait kependudukan sampai tahun 2023 setidaknya terdapat 11 etnis yang bermukim di desa ini yakni etnis Gorontalo sebagai penduduk lokal, lalu etnis Jawa, Bali dan Sasak yang merupakan pendatang dalam program transmigrasi pemerintah, serta etnis Sunda, Minahasa, Bugis, Batak, Flores, Toraja dan Bajau yang merupakan transmigran mandiri. Selain

sebagai desa yang terdapat banyak etnis, Desa Banuroja juga terkenal karena terdapat 3 agama yang masing-masing diyakini oleh penduduknya yaitu Islam, Hindu, dan Kristen.

Peneliti juga menemukan fakta bahwa tempat ibadah yang ada di Desa Banuroja yaitu masjid, gereja dan pura saling berdekatan satu sama lain. Ketika beberapa agama melakukan kegiatan peribadatnya, terkadang suara dari pengeras suara dari masing-masing tempat ibadah saling bertabrakan. Namun, bagi masyarakat Desa Banuroja hal tersebut bukanlah sesuatu yang mengganggu karena mereka telah beradaptasi dengan situasi dan kondisi demikian dan mereka tetap melanjutkan aktivitas peribadatnya masing-masing. Fakta lainnya yang ditemukan adalah adanya tradisi unik yang telah menjadi kebiasaan penduduk Desa Banuroja. Kebiasaan tersebut adalah saling mengundang dan mengunjungi ketika perayaan hari besar keagamaan dari tiap-tiap agama yang ada di desa tersebut. Masyarakat dari semua agama akan ikut memeriahkan ketika salah satu agama merayakan hari besar keagamaannya. Pada proses keikutsertaannya mereka hanya sebatas bersilaturahmi untuk saling bermaaf-maafan dan juga memberikan buah-buahan hasil dari pertanian mereka, dimana tujuan dari kegiatan tersebut untuk memelihara kerukunan masyarakat Desa Banuroja.

Beberapa fakta yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan observasi menunjukkan bahwa banyaknya perbedaan yang ada di Desa Banuroja tidak menjadi halangan untuk masyarakatnya saling menghargai satu sama lain. Hal tersebut kemudian diperkuat oleh hasil penelitian Pikoli et al (2021) yang mengungkapkan bahwa kehidupan yang rukun dan damai yang ada di Desa Banuroja merupakan hasil dari proses adaptasi masyarakat yang berhasil sejak desa ini dibentuk, sehingga sampai sekarang desa ini dapat terhindar dari berbagai isu maupun konflik etnis dan agama yang dapat memecah belah persatuan. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa Desa Banuroja yang dihuni oleh beragam etnis dan agama ini mendapat predikat sebagai Desa Pancasila pada tahun 2020 dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah

Tertinggal dan Transmigrasi, hal ini menandakan bahwa model transmigrasi di Desa Banuroja merupakan model transmigrasi yang berhasil yang ditunjukkan dengan keberhasilan adaptasi para transmigran dengan keberagaman dan perbedaan yang ada di lingkungan baru mereka.

Fenomena inilah yang menjadi alasan dari peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait bagaimana adaptasi spasial yang dilakukan oleh penduduk transmigran di Desa Banuroja sehingga dapat hidup damai dan harmonis di tengah beragamnya etnis dan agama di desa ini, padahal jika melihat realitas hari ini masih saja terjadi konflik atas dasar perbedaan etnis maupun agama. Gagalnya seseorang dalam memaknai keragaman etnis dan agama yang dimiliki oleh bangsa Indonesia berujung pada timbulnya sikap etnosentrisme dan intoleran, padahal kehadiran dari banyaknya etnis dan agama yang ada seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai perekat persatuan bangsa, hal ini pun telah diperjelas dalam semboyan bangsa Indonesia yang selama ini menjadi pedoman untuk hidup di tengah perbedaan dan keragaman yang ada. Namun karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap keragaman etnis dan agama sehingga hal tersebut malah menjadi unsur pemecah belah persatuan. Maka dari itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan agar dapat memberikan pengetahuan dan gambaran bagaimana cara untuk hidup di tengah banyaknya perbedaan dan keragaman dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola adaptasi spasial penduduk transmigrasi di Desa Banuroja, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pola adaptasi spasial penduduk transmigrasi di Desa Banuroja, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini secara khusus diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi kependudukan terkait dengan pola adaptasi spasial penduduk transmigran di kawasan transmigrasi. Dan secara umum, penelitian ini sebagai sumbangsih bagi pengembangan ilmu sosiologi pembangunan tentang bagaimana kemudian implikasi program transmigrasi menjadi salah satu solusi untuk dapat keluar dari permasalahan kependudukan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti lain yang ingin mengkaji objek yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang model transmigrasi yang berhasil melalui proses adaptasi beserta strateginya, sehingga dapat membantu Pemerintah Indonesia dalam merumuskan berbagai kebijakan program transmigrasi untuk mengatasi kegagalan program transmigrasi terdahulu.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi program-program transmigrasi yang telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini akan mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan akan digunakan sebagai bahan kajian dan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Corry et al (2022) dengan judul “Adaptation Patterns and Cultural Change of Batak Toba Migrants in Pematangsiantar City” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola adaptasi perantau Batak Toba di Kota Pematangsiantar secara umum tidak dipengaruhi oleh budaya etnis tuan rumah yaitu budaya Simalungun dan budaya etnis lainnya. Namun, cenderung dipengaruhi oleh pragmatisme kehidupan kota karena di Kota Pematangsiantar tidak ada budaya yang dominan. Akibat dari tidak adanya budaya yang dominan di Kota Pematangsiantar, para pendatang termasuk perantau Batak Toba memiliki pola adaptasi yang meniru budaya kota seperti Medan, Bandung dan kota-kota besar lain di Indonesia yang ditandai dengan adanya pemusatan pemukiman berdasarkan etnis, seperti Kampung Toba, Kampung Banten, Kampung Karo dan lain sebagainya. Perubahan sosial yang dialami oleh para perantau Batak Toba di Kota Pematangsiantar tidak mengadopsi budaya etnis tertentu. Jadi, di Kota Pematangsiantar sebagian besar nilai-nilai sosial dan budaya yang dibawa dari daerah asalnya tetap dipertahankan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dimana hal tersebut berlaku untuk semua suku yang tinggal di sana.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno et al (2019) yang berjudul “Living in Harmony: Acculturation of Balinese and Dayak Ngaju Cultures in Basarang Jaya Village, Central Kalimantan” menunjukkan hasil bahwa para transmigran Bali melakukan adaptasi dengan lingkungan budaya sekitar dengan meniru apa yang biasa dilakukan atau dibuat oleh orang Dayak Ngaju. Kedua etnis yang tinggal di tempat yang sama dan melakukan interaksi setiap hari akhirnya mengembangkan akulturasi budaya. Akulturasi budaya Bali dan Dayak Ngaju di Desa Basarang Jaya dapat dilihat

dari cara hidup para transmigran, bahasa komunikasi, makanan dan kegiatan keagamaan. Prinsip saling menerima, menghargai budaya etnis lain dan integrasi Kaharingan/kepercayaan lama ke dalam agama Hindu semakin mendorong terjadinya akulturasi antara kedua etnis tersebut. Perasaan simpati, toleransi dan saling menghargai satu dengan yang lain telah membawa rasa kebersamaan sehingga tercipta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat antara etnis Dayak dan Bali di Desa Basarang Jaya dimana agama telah menjadi media pembauran antara kedua etnis tersebut.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Ramadani et al (2022) dengan judul “Adaptasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural Era Keterbukaan Informasi” dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam membangun adaptasi sosial dalam masyarakat multikultural, para transmigran Padang Tarok merespon berbagai tantangan yang mereka hadapi. Berbagai tantangan tersebut berupa perbedaan bahasa, munculnya sentimen negatif karena merasa tidak dipedulikan, adanya kubu-kubu dan kelompok-kelompok antar blok, dan pilihan pekerjaan. Semua tantangan yang muncul tersebut kemudian direspon oleh masyarakat transmigran dengan menerapkan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari, menerapkan sikap saling terbuka dan saling berbagi, ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan pada tantangan pilihan pekerjaan, para transmigran memilih mendulang emas sebagai bentuk mata pencaharian baru.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Rohmah et al (2021) dengan judul “Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Pada Masa Konflik Aceh (Studi Kasus di Desa Merah Mege, Kecamatan Atu Lintang, Kabupaten Aceh Tengah)” yang menunjukkan hasil bahwa selain adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan oleh para transmigran juga di beberapa daerah para transmigran harus dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan yang sedang berkonflik dimana salah satunya adalah Desa Merah Mege. Masyarakat transmigran di desa ini memiliki apa yang disebut sebagai misi budaya yang itu menjadi alasan mereka dapat tetap bertahan di daerah yang sedang mengalami konflik. Untuk

dapat bertahan, para transmigran melakukan adaptasi yaitu: 1) melakukan penjagaan bersama pada malam hari, 2) memiliki senjata tajam dan senjata rakitan yang disarankan oleh TNI dan Polri, 3) merubah aktivitas harian dengan mengurangi durasi kegiatan berkebun serta melakukan pengajian rutin setiap malam jumat, 4) berkumpul dalam satu rumah yang sama, dimana berkumpulnya lima keluarga yang terdiri dari perempuan, orang tua, dan anak-anak.

Penelitian kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Fransiska et al (2020) yang berjudul “Adaptasi Ekologi Penduduk Transmigrasi di Desa Rasau Jaya Satu” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa transmigran di Desa Rasau Jaya Satu bertahan di lokasi transmigrasi dengan melakukan adaptasi terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial. Dimana penduduk transmigran berhasil beradaptasi dengan lahan gambut dengan cara mengadopsi sistem pengetahuan ladang berpindah pada etnis Dayak. Adaptasi juga dilakukan untuk bertahan dari daerah hutan hujan tropis dengan berhasil mengembangkan pengetahuan dalam bidang kesehatan melalui penggunaan buah mahoni sebagai obat tradisional untuk mengobati penyakit malaria dan tipes. Selanjutnya adalah berhasilnya penduduk transmigran mengadaptasikan pengetahuan berkebun mereka saat di Jawa dengan mengolah lahan gambut menjadi lahan perkebunan sayuran, umbi-umbian dan jagung. Dan terakhir adalah penduduk transmigran berhasil melakukan adaptasi sosial budaya dalam interaksi mereka dengan penduduk lokal Kalimantan sehingga kehidupan mereka dapat berjalan dengan harmonis.

Penelitian keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh Ningsih et al (2016) dengan mengangkat judul “Strategi Adaptasi Transmigran Suku Jawa di Daerah Tujuan Transmigrasi (Studi Desa Mekar Jaya Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan)” yang menunjukkan hasil bahwa adaptasi paling pertama yang dilakukan saat sampai di Desa Mekar Jaya adalah adaptasi kondisi ekonomi dan pekerjaan dengan cara menanam tanaman jangka pendek seperti sayuran, cabai dan padi agar cepat dipanen sebagai pemenuhan

kebutuhan sehari-hari masyarakat transmigran. Adaptasi selanjutnya adalah pada proses interaksi, dimana masyarakat transmigran berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur membuat mereka memiliki latar budaya yang berbeda maka untuk mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada mereka melakukan interaksi melalui kerjasama dan saling membantu dalam keadaan sulit. Dan untuk adaptasi yang terakhir adalah penyesuaian budaya yaitu terkait pernikahan beda etnis dan akulturasi bahasa daerah, masyarakat transmigran yang telah beradaptasi dengan berbagai perbedaan budaya membuat mereka tidak ragu untuk membangun rumah tangga dengan penduduk lokal yang pada prosesi pernikahannya memadupadankan adat dari kedua belah pihak. Juga pada akulturasi bahasa daerah terlihat bahwa masyarakat transmigran sudah banyak memahami bahasa penduduk lokal, begitu juga sebaliknya penduduk lokal yang mulai pandai berbahasa dan berdialek Jawa sehingga tak sedikit ditemui mereka tetap mengerti dan memahami maksud dari percakapan meskipun menggunakan bahasa daerah masing-masing.

Penelitian ketujuh adalah penelitian yang dilakukan oleh Elfira (2013) yang berjudul “Strategi Adaptasi Transmigrasi Jawa di Sungai Beremas (Studi Etnosains Sistem Pengetahuan Bertahan Hidup)” yang menunjukkan hasil bahwa adaptasi transmigran Jawa di Sungai Beremas meliputi tiga cara yaitu strategi adaptasi di bidang pertanian, strategi adaptasi di bidang peternakan, dan strategi adaptasi di luar lokasi transmigrasi. Pada strategi adaptasi di bidang pertanian, masyarakat transmigran melakukannya dengan mengolah lahan yang tidak produktif menjadi lahan yang produktif dengan cara membudidayakan tanaman yang mudah tumbuh yakni bawang, terong, kacang, ubi jalar, pepaya, pisang, kentang, kunyit, dan ketela pohon. Selain itu masyarakat transmigran juga melakukan penghematan dengan cara menanam tanaman kebutuhan sehari-hari yang dapat dikonsumsi agar menghemat biaya untuk makanan dan juga sisa dari tanaman tersebut bisa dijual. Masyarakat transmigran juga membuka lahan datar untuk dijadikan sawah agar pemenuhan akan kebutuhan beras dapat dilakukan secara mandiri dan mereka juga menjadikan jagung

sebagai makanan pokok selingan beras untuk menghemat pengeluaran setiap kepala keluarga. Selanjutnya strategi adaptasi di bidang peternakan dilakukan oleh masyarakat transmigran dengan memelihara sapi milik penduduk asli karena hasil dari sapi tersebut akan dibagi dua dengan pemiliknya, mereka juga mengambil keuntungan dengan memanfaatkan kotoran sapi sebagai pupuk untuk tanaman mereka. Memilih memelihara sapi milik penduduk asli dilakukan karena masyarakat transmigran belum punya cukup modal untuk membeli sapi dan sebagai alternatif penggantinya mereka memelihara ayam sebagai hewan ternak mereka. Strategi adaptasi terakhir adalah dengan bekerja di luar lokasi transmigrasi untuk mencari pekerjaan tambahan yaitu menjadi kuli kebun upahan pada masyarakat Jawa yang tinggal di Kayu Aro, menjadi kuli sawah, tukang bangunan, berjualan jamu keliling dan menjual kerupuk ubi di Siulak.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, ditemukan terdapat persamaan topik penelitian dengan penelitian sekarang yang membahas tentang adaptasi para pendatang di daerah baru yang mereka tempati. Melihat dari hasil penelitian terdahulu bahwa para pendatang dalam mempertahankan hidupnya di daerah baru yang mereka tempati, mereka melakukan adaptasi yang berbeda-beda dari tiap-tiap penelitian terdahulu yang ada namun dengan tujuan yang masih sama yaitu agar dapat bertahan hidup di daerah baru yang mereka tempati tersebut. Sedangkan untuk perbedaannya, penelitian terdahulu hanya melihat adaptasi dari 2 etnis saja sebagai subjek penelitiannya yaitu etnis pendatang dan etnis penduduk lokal, sedangkan dalam penelitian ini akan fokus melihat pola adaptasi spasial yang dilakukan oleh 3 etnis yaitu etnis Jawa, etnis Bali, dan etnis Sasak. Keberadaan etnis Jawa, Bali, dan Sasak yang dominan secara kuantitas menjadi pertimbangan utama mengapa peneliti memilih etnis-etnis tersebut sebagai subjek penelitiannya. Perbedaan juga terletak pada penggunaan teori, pada penelitian ini menggunakan Teori Adaptasi dari Usman Pelly (1994) dan Teori Tipologi Adaptasi dari Robert K. Merton (1968) yang akan menjadi alat analisis hasil penelitian.

B. Tinjauan Konsep

1. Konsep Adaptasi

Konsep adaptasi dikemukakan oleh Bristol (1915) dalam bukunya yang berjudul *Social Adaptation: A Study in the Development of the Doctrine of Adaptation as a Theory of Social Progress*. Asisten profesor sosiologi dari West Virginia University tersebut mengatakan bahwa adaptasi dapat dilihat dari dua pengertian yaitu adaptasi sebagai suatu keadaan dan adaptasi sebagai suatu proses. Pada pengertian adaptasi sebagai suatu keadaan, yaitu terdapat hubungan antara organisme, spesies, kelompok sosial atau institusi yang mendukung keberadaan dan pertumbuhan mereka. Sedangkan pengertian adaptasi sebagai suatu proses, yaitu suatu kesatuan menjadi dan berlanjut dalam hubungan yang saling menguntungkan dengan lingkungannya.

Bennett (1976) dalam bukunya juga mengungkapkan terkait konsep adaptasi, dimana ia menyatakan bahwa individu harus melakukan apa yang ia sebut sebagai *adaptive behavior*, yaitu suatu bentuk adaptasi yang mengarah pada pola tingkah laku dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sosial, dimana dalam hal ini individu mau tidak mau harus mengubah perilakunya sesuai dengan kondisi lingkungan untuk menghindari masalah dan agar kebutuhan yang ia harapkan dapat diperoleh. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Yuningsih & Nurjannah (2019) yang menerangkan bahwa adaptasi merupakan kemampuan atau kecenderungan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat tetap bertahan hidup dengan baik. Seseorang dalam kehidupan bersama harus mengkoordinasikan dan mengintegrasikan perilakunya untuk menghindari terjadinya kekacauan.

Adaptasi oleh Habiba et al (2017) kemudian dibagi menjadi dua macam yaitu pasif dan aktif. Adaptasi pasif disebut penyesuaian diri yang *autoplastis* yang mana artinya kegiatan pribadi dipengaruhi oleh lingkungan, sedangkan adaptasi aktif disebut sebagai penyesuaian diri yang

allopstatik yang artinya pribadi mempengaruhi lingkungan. Sederhananya adaptasi merupakan proses penyesuaian diri individu terhadap lingkungan, dimana penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri individu sesuai dengan keadaan lingkungan atau juga bisa mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan individu.

Menurut Suparlan (Sikwan, 2021) bahwa adaptasi pada hakekatnya merupakan suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar agar dapat tetap melangsungkan kehidupan. Syarat tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Syarat dasar alamiah-biologi, yakni manusia harus makan dan minum agar dapat menjaga kestabilan temperatur tubuhnya sehingga tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan tubuh lainnya.
- b. Syarat dasar kejiwaan, yakni manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan gelisah.
- c. Syarat dasar sosial, yakni manusia membutuhkan hubungan agar dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh.

Dari berbagai penjelasan tentang adaptasi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adaptasi adalah suatu proses penyesuaian diri dengan lingkungan yang dilakukan oleh manusia agar dapat tetap bertahan hidup dengan baik serta untuk menghindari terjadinya kekacauan. Penyesuaian diri terhadap lingkungan ini dapat berupa mengubah diri individu menyesuaikan lingkungan ataupun mengubah lingkungan sesuai keinginan individu.

2. Konsep Adaptasi Spasial

a. Pengertian Adaptasi Spasial

Adaptasi spasial diungkapkan oleh Russell & Moffatt (2001) merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang ditempati.

Penyesuaian diri ini dilakukan karena adanya perubahan tempat tinggal, dimana individu pindah dari lingkungan lamanya dan mulai menempati lingkungan yang baru. Dalam proses menempati lingkungan baru, perubahan terkait sosial, budaya, ekonomi, maupun fisik lingkungan tidak dapat dihindari sehingga individu harus melakukan pola aktivitas baru agar tetap dapat merasa nyaman untuk menempati lingkungan baru tersebut.

Dari pengertian adaptasi spasial di atas, dapat disimpulkan bahwa adaptasi spasial merupakan tindakan penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu terhadap kondisi lingkungan baru yang ditempati. Adanya perubahan sosial, budaya, ekonomi hingga fisik lingkungan memaksa individu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut, hal ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan agar individu dapat tetap bertahan di lingkungan barunya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Adaptasi Spasial

Terjadinya adaptasi spasial dikemukakan oleh Holahan (1982) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

- 1) *Environmental Perception*, upaya yang dilakukan oleh individu manusia untuk memahami lingkungan fisik mereka, seperti memberikan persepsi positif atau negatif terhadap lingkungannya tersebut.
- 2) *Environmental Cognition*, upaya yang dilakukan untuk menyimpan, mengorganisasikan, dan menghidupkan kembali ingatan tentang kondisi lingkungan yang telah dialami sebelumnya.
- 3) *Environmental Attitudes*, tindakan yang menunjukkan atau mengekspresikan karakteristik fisik lingkungan melalui perasaan suka atau tidak suka terhadap lingkungan tersebut.

3. Konsep Transmigrasi

a. Pengertian Transmigrasi

Secara umum, transmigrasi atau dalam ilmu demografi dikenal sebagai transfer penduduk adalah istilah untuk negara yang memindahkan sekelompok penduduk dari satu kawasan ke kawasan lainnya (Bidarti, 2020). Pengertian transmigrasi berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 adalah perpindahan penduduk secara sukarela demi meningkatkan kesejahteraan dan menetap di daerah transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah. Maksud dari pengertian transmigrasi tersebut selanjutnya dijelaskan oleh Saleh et al (2013) adalah pembangunan transmigrasi pada dasarnya sebagai upaya dalam merekayasa ruang atau suatu wilayah agar mempunyai nilai tambah dan daya tarik bagi penduduk luar untuk mendatanginya, tinggal di dalamnya dan bekerja serta membangun usaha guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat transmigrasi, baik itu para pendatang maupun masyarakat lokal yang berada di permukiman dalam kawasan transmigrasi.

Yuningsih & Nurjannah (2019) menjelaskan transmigrasi sebagai upaya untuk mencapai keseimbangan penyebaran penduduk, menciptakan perluasan kesempatan kerja, meningkatkan produksi dan meningkatkan pendapatan yang harus dirasakan sebagai kesempatan baru bagi kehidupan baru yang jauh lebih baik dari daerah tempat asal para transmigran. Tidak jauh berbeda, Martono (Yusup & Giyarsih, 2015) mendefinisikan transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dalam rangka pembentukan masyarakat baru dengan tujuan membantu pembangunan baik untuk daerah yang didatangi maupun daerah yang ditinggalkan dalam rangka pembangunan nasional. Sedangkan transmigrasi menurut (Majid, 2021) adalah perpindahan penduduk dari pulau-pulau yang terlalu padat

penduduk ke pulau-pulau yang kepadatan penduduknya masih cukup rendah dan potensi alamnya masih belum digarap secara lebih intensif.

Dari uraian beberapa definisi tentang transmigrasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa transmigrasi merupakan program dari pemerintah untuk melakukan perpindahan penduduk dari satu wilayah yang padat ke wilayah yang tidak padat atau jarang penduduknya dengan tujuan untuk pemerataan penduduk agar lebih seimbang dan dalam rangka pembangunan nasional serta memanfaatkan sumber daya alam yang ada di kawasan transmigrasi.

b. Sejarah Transmigrasi

Awal mula program transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda bernama kolonisasi. Melalui kolonisasi ini, pemerintah Belanda membawa penduduk pribumi terutama dari Jawa untuk melakukan ekspansi ke wilayah luar Pulau Jawa yang diketahui memiliki kekayaan alam yang melimpah seperti Pulau Sumatera dan Kalimantan. Dalam kolonisasi terdapat kepentingan kaum penjajah yang harus didahulukan, dimana orang-orang pribumi yang dibawa dipekerjakan sebagai pembantu dan pelayan atau sebagai tukang kebun bagi orang-orang Belanda. Setelah tinggal beberapa lama, orang-orang pribumi merasa betah dan merasa cukup sejahtera tinggal di luar Pulau Jawa hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk tetap tinggal dan membangun keluarga di tempat tersebut (Wismulyani, 2008).

Jika melihat sejarah, untuk pelaksanaan program transmigrasi di Indonesia sudah berlangsung sejak lama, berdasarkan buku yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pengembangan Kawasan Transmigrasi yang berjudul *Transmigrasi: Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan* diuraikan bahwa pada tahun 1905, rombongan pertama kolonisasi sebanyak 155 keluarga dari Bagelen, Karesidenan Kedu dikirim ke Gedongtataan, Lampung. Di tempat itulah para

pendatang membangun desa pertama yang diberi nama Bagelen dan menjadi desa kolonisasi pertama (Kemendes PDTT, 2015b).

Setelah itu program transmigrasi pertama kali yang diselenggarakan oleh Pemerintah Indonesia adalah pada tanggal 12 Desember 1950, Pemerintah Indonesia membentuk suatu panitia untuk mempelajari program kolonisasi dari Pulau Jawa ke daerah-daerah lain dan juga secara resmi melanjutkan program kolonisasi yang telah dirintis pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1905 dengan nama yang lebih nasionalis yaitu transmigrasi. Inilah awal dari pelaksanaan transmigrasi di Indonesia yang kemudian dilanjutkan pada masa pemerintahan Presiden Soekarno serta lebih gencar lagi dilaksanakan pada masa pemerintahan Presiden Soeharto (Wismulyani, 2008).

Program transmigrasi pada masa Orde Baru atau pada pemerintahan Presiden Soeharto berkembang sangat pesat, tepatnya pada periodisasi Pembangunan Lima Tahun (Pelita) yang dimulai dari Pelita I sampai dengan Pelita VI, yaitu rentang tahun 1969 sampai 1999. Pada masa Orde Baru ini, penduduk yang dipindahkan oleh pemerintah mencapai puluhan hingga ratusan ribu setiap periodenya. Selama periode Pelita ini pula, telah banyak dilakukan inovasi dalam pembangunan transmigrasi, mulai dari Transmigrasi Bedol Desa, Hutan Tanaman Industri (HTI), Perkebunan Industri Rakyat (PIR), hingga Transmigrasi Swakarsa Mandiri (Oktafiani & Yogaswara, 2020).

Pasca Orde Baru atau pada era Reformasi, penyelenggaraan transmigrasi yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia secara kuantitas mengalami penurunan, baik itu dari segi lokasi maupun jumlah penduduk yang diberangkatkan dalam program transmigrasi. Undang-Undang Otonomi Daerah yang memberikan kebebasan bagi pemerintah provinsi mengelola daerahnya sendiri menjadi faktor yang mempengaruhi penurunan kuantitas program transmigrasi pada era ini. Namun secara kualitas, program transmigrasi pada era Reformasi

mengalami perkembangan dengan mengusung konsep Kota Terpadu Mandiri (KTM), yaitu kawasan transmigrasi yang pembangunan dan pengembangannya dirancang sebagai pusat pertumbuhan yang memiliki fungsi perkotaan melalui pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dimana konsep KTM ini sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 214 tahun 2007. (Kemendes PDTT, 2015b; Sukarno et al., 2023).

Pembangunan dan pengembangan kawasan transmigrasi melalui model KTM ini dimulai pada tahun 2007 dengan total 48 KTM yang tersebar di 23 provinsi dan 45 kabupaten. Upaya memfungsikan KTM tersebut telah dirintis sejak periode 2005-2009, dan pada akhir periode 2014 terdapat sebanyak 16 KTM telah menjadi klaster pengembangan ekonomi yang didukung adanya kawasan perkotaan baru. Sedangkan untuk sisanya, dilanjutkan pada periode 2015-2019 (Kemendes PDTT, 2015a).

Melalui konsep Kota Terpadu Mandiri ini, program transmigrasi berhasil mendorong terbentuknya 2 ibu kota provinsi baru, yakni Mamuju sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Barat dan Bulungan yang di dalamnya terdapat Kecamatan Tanjung Selor yang merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Utara. Tidak hanya itu, program ini pula telah berhasil membentuk banyak ibu kota kabupaten/kota dan kecamatan, dimana tercatat ada 104 kawasan transmigrasi yang selanjutnya berkembang menjadi ibu kota kabupaten/kota dan terdapat 385 kawasan transmigrasi yang telah menjadi ibu kota kecamatan (Kominfo, 2016).

Tabel 2.1 Sebaran Kontribusi Permukiman Transmigrasi menjadi Wilayah Administrasi Pemerintahan (Pra Pelita-2014)

No	Provinsi	Jumlah Kim Trans	Telah berkembang menjadi			
			Desa Definitif	Ibu Kota Kec.	Ibu Kota Kab.	Ibu Kota Prov.
1	Aceh	119	52	19	4	0
2	Sumatera Utara	68	7	4	2	0

3	Sumatera Barat	94	5	5	4	0
4	Riau	319	217	27	5	0
5	Kepulauan Riau	9	14	6	3	0
6	Jambi	200	107	32	8	0
7	Sumatera Selatan	523	9	9	7	0
8	Bangka Belitung	6	0	0	0	0
9	Bengkulu	124	5	5	4	0
10	Lampung	311	90	90	9	0
11	Kalimantan Barat	283	92	19	6	0
12	Kalimantan Tengah	275	81	17	9	0
13	Kalimantan Selatan	146	196	9	1	0
14	Kalimantan Timur	224	12	12	2	1*)
15	Sulawesi Utara	33	15	8	6	0
16	Gorontalo	11	0	0	0	0
17	Sulawesi Tengah	177	5	10	6	0
18	Sulawesi Selatan	125	10	10	2	0
19	Sulawesi Barat	19	73	17	3	1
20	Sulawesi Tenggara	175	32	37	8	0
21	Nusa Tenggara Barat	49	32	18	0	0
22	Nusa Tenggara Timur	28	4	4	0	0
23	Maluku	67	0	0	2	0
24	Maluku Utara	23	8	8	4	0
25	Papua	36	117	19	5	0
26	Papua Barat	164	0	0	4	0
Total		3608	1183	385	104	2

(Sumber: Kemendes PD TT, 2015a)

Keterangan:

*) Pemekaran menjadi Provinsi Kalimantan Utara

c. Jenis-Jenis Transmigrasi

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 sebagaimana telah diubah dalam Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Ketransmigrasian pada Pasal 1 Ayat 9, 10, dan 11 bahwa program transmigrasi terbagi menjadi tiga jenis, yakni sebagai berikut:

- 1) Transmigrasi Umum adalah jenis transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau pemerintah daerah bagi penduduk yang mengalami keterbatasan dalam mendapatkan peluang kerja dan usaha.
- 2) Transmigrasi Swakarsa Berbantuan adalah jenis transmigrasi yang dirancang oleh pemerintah dan/atau pemerintah daerah dengan mengikutsertakan badan usaha sebagai mitra usaha transmigran bagi penduduk yang berpotensi berkembang untuk maju.
- 3) Transmigrasi Swakarsa Mandiri adalah jenis transmigrasi yang merupakan prakarsa transmigran yang bersangkutan atas arahan, layanan, dan bantuan pemerintah dan/atau pemerintah daerah bagi penduduk yang telah memiliki kemampuan.

d. Faktor-faktor Penyebab Transmigrasi

Melalui bukunya yang berjudul Dasar Kependudukan, Majid (2021) mengemukakan terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya transmigrasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor Kependudukan

Permasalahan persebaran penduduk yang tidak merata menjadi polemik yang ada di Indonesia. Sebanyak 61,1% penduduk Indonesia tinggal di Pulau Jawa dan Madura, hal ini diperparah dengan luas wilayah Pulau Jawa dan Madura yang hanya 6,9% dari total luas seluruh wilayah Indonesia. Data ini kemudian memperjelas bahwa Pulau Jawa berpenduduk sangat padat, sedangkan pulau-pulau lain seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua berpenduduk sedikit. Maka dari itu, pemerataan

penduduk melalui program transmigrasi merupakan solusi yang dapat dilakukan oleh pemerintah. Daerah yang berpenduduk padat yang merupakan daerah asal transmigrasi adalah Pulau Jawa, Bali, dan Lombok.

2) Faktor Ekonomi

Banyaknya lahan dan tanah yang subur di berbagai wilayah di Indonesia menjadikan sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian, namun karena kepadatan yang terjadi di Pulau Jawa membuat para petaninya rata-rata hanya memiliki lahan 0,3 hektar. Padahal idealnya petani paling sedikit harus memiliki 2 hektar lahan. Bahkan, banyak petani yang tidak memiliki lahan sehingga terdapat banyak pengangguran yang tidak kentara, hal ini berbanding terbalik dengan pulau lain yang malah kekurangan tenaga untuk mengolah lahan.

e. Tujuan Transmigrasi

Majid (2021) dalam bukunya juga memaparkan tujuan dari dilaksanakannya program transmigrasi, yakni sebagai berikut:

- 1) Meratakan persebaran penduduk Indonesia.
- 2) Mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa, Bali, dan Lombok.
- 3) Mempertinggi kesejahteraan penduduk yang dipindahkan dan yang didatangi.
- 4) Menambah tenaga kerja untuk pembangunan daerah-daerah yang jarang penduduknya.
- 5) Memberi kesempatan kerja kepada petani yang menganggur di Pulau Jawa, Bali, dan Lombok.
- 6) Meningkatkan produksi pertanian, terutama bahan pangan.
- 7) Memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa.
- 8) Meningkatkan ketahanan dan keamanan nasional.

f. Dampak Transmigrasi

Setiap program yang dilaksanakan pasti akan memberikan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif, program transmigrasi juga demikian. Adapun dampak positif dan dampak negatif dari program transmigrasi menurut Majid (2021) sebagai berikut:

1) Dampak Positif Transmigrasi

- a) Lahan-lahan yang kosong dapat dimanfaatkan.
- b) Penduduk yang ditransmigrasikan kehidupannya dapat lebih baik secara ekonomi.
- c) Meningkatnya produksi, terutama di bidang pertanian.
- d) Dapat mempercepat pemerataan penduduk.
- e) Mengurangi jumlah pengangguran, terutama bagi mereka yang ditransmigrasikan.

2) Dampak Negatif Transmigrasi

- a) Transmigrasi memerlukan dana yang cukup besar sehingga banyak menghabiskan keuangan negara.
- b) Terkadang mendorong kecemburuan sosial antara masyarakat setempat dan para transmigran.
- c) Adanya transmigran yang kurang sungguh-sungguh dapat menyebabkan kegagalan dalam pelaksanaan transmigrasi sehingga dana yang dikeluarkan menjadi sia-sia.
- d) Beberapa orang dari transmigran tidak betah di tempat tinggal yang baru dan kembali lagi ke tempat asalnya. Hal ini menyebabkan citra transmigrasi menjadi kurang baik.

g. Transmigrasi Saat Ini

Pada masa sekarang, transmigrasi masih menjadi program yang terus diselenggarakan oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Hal ini dapat dilihat dari disusunnya rencana strategis untuk bidang transmigrasi yang mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Berdasarkan Undang-Undang Ketransmigrasian, mengamanatkan bahwa pembangunan transmigrasi dilaksanakan berbasis kawasan. Mandat tersebut merupakan salah satu upaya percepatan pembangunan kota-kota kecil terutama di luar Pulau Jawa untuk meningkatkan perannya sebagai motor penggerak pembangunan daerah. Dalam RPJMN 2020-2024 juga telah ditentukan sebanyak 52 kawasan transmigrasi yang menjadi prioritas nasional yang tersebar di 23 provinsi (Kemendes PDPT, 2020).

C. Landasan Teori

Dalam penelitian ini akan menggunakan dua teori sebagai alat analisisnya. Teori pertama adalah teori adaptasi yang dikemukakan oleh Usman Pelly dan teori kedua adalah teori tipologi adaptasi yang dikemukakan oleh Robert King Merton.

1. Teori Adaptasi Usman Pelly

Pelly (1994) melalui teori adaptasinya fokus melihat perubahan dan kegigihan beradaptasi para perantau dalam kaitannya dengan tradisi-tradisi rantau mereka dan perubahan-perubahan dalam kebudayaan penduduk asli daerah perantauan mereka. Dalam teorinya, Pelly melihat adanya suatu “misi budaya” yang dibawa oleh perantau ke daerah rantauan mereka. Ia mendefinisikan misi budaya tersebut merupakan seperangkat tujuan yang diharapkan dicapai oleh anggota-anggota suatu masyarakat tertentu, yang didasarkan pada nilai-nilai dominan dari pandangan dunia masyarakat tersebut.

Selain misi budaya yang dibawa oleh perantau, Pelly (1994) juga melihat bahwa kehadiran asosiasi-asosiasi (perkumpulan) yang dibentuk oleh para perantau di daerah rantauan, memainkan peran-peran penting dalam mempertahankan identitas mereka dan dalam mengadaptasikan masing-masing misi budaya mereka kepada tuntutan-tuntutan lingkungan

daerah rantau. Asosiasi-asosiasi ini dipakai sebagai mekanisme adaptasi untuk beradaptasi dengan kelompok-kelompok etnis lain. Pelly mengatakan bahwa dalam interaksi antar etnis, sering dipandang perlu dan layak oleh kelompok-kelompok etnik yang berbeda untuk menyembunyikan kenyataan-kenyataan identitas etnik serta kepentingan-kepentingan kesukuan mereka di balik asosiasi-asosiasi tersebut.

Dengan misi budaya yang dibawa para perantau ke daerah perantauan, Pelly (1994) melihat budaya tuan rumah yang dominan dapat mempengaruhi konsep-konsep budaya yang dibawa para perantau dari daerah asal. Hubungan antar budaya para perantau dan adaptasi terhadap budaya tuan rumah yang dominan dipengaruhi oleh misi budaya para perantau selain oleh budaya dominan itu sendiri. Lebih lanjut Pelly mengatakan bahwa misi budaya dapat mempengaruhi pemilihan pekerjaan, tempat-tempat pemukiman, dan hubungan-hubungan sosial masyarakat perantau dengan masyarakat tuan rumah.

Pelly (1994) kemudian mengatakan setidaknya terdapat dua macam kekuatan terus-menerus yang mempengaruhi keutuhan kelompok etnik di daerah rantau. Pertama, orang-orang di kampung halaman mengharapkan para perantau menjalankan misi budaya dan mempertahankan identitas etnik mereka. Kedua, para perantau harus menyesuaikan diri dengan latar budaya tuan rumah. Para perantau harus mengendalikan hubungan-hubungan dinamik antara keberuntungan dan perubahan yang mempengaruhi bagaimana mereka beradaptasi.

Dalam hal beradaptasi, Pelly (1994) mengatakan bahwa ada perantau yang dapat berasimilasi dengan budaya tuan rumah atau budaya dominan, seperti penggunaan bahasa lokal setempat dalam berkomunikasi ataupun pengakuan diri sebagai orang asli setempat. Tetapi ada juga perantau yang menolak untuk berasimilasi dengan budaya tuan rumah atau budaya dominan, hal ini didasari oleh praktek kebudayaan dan keagamaan yang berbeda dengan yang dimiliki oleh para perantau. Sebaliknya, mereka tetap

pada praktek kebudayaan dan keagamaan mereka dan mereka beradaptasi dengan lingkungan daerah rantau melalui praktek kebudayaan yang universal seperti berkomunikasi dengan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan etnis lain.

Pelly (1994) juga mengungkapkan bahwa berdasarkan latar belakang sosial yang berbeda antara kelompok-kelompok etnis yang merantau ke daerah perantauan mereka, kemudian mempengaruhi preferensi pekerjaan mereka. Terdapat kelompok perantau yang menyukai perdagangan, kerajinan, dan pekerjaan-pekerjaan profesional. Sementara ada juga kelompok para perantau yang menyukai dinas sipil (pegawai), militer atau polisi, pekerjaan-pekerjaan manual, dan bertani. Pilihan-pilihan kerja ini sesuai dengan misi budaya mereka masing-masing. Selanjutnya preferensi pekerjaan ini juga mempengaruhi pilihan pemukiman. Pemukiman kelompok perantau yang menyukai perdagangan, kerajinan, dan pekerjaan-pekerjaan profesional cenderung terkonsentrasi sekitar pusat-pusat pasar, sementara pemukiman-pemukiman kelompok para perantau yang menyukai pekerjaan dinas sipil (pegawai), militer atau polisi, pekerjaan-pekerjaan manual, dan bertani cenderung berada dalam daerah pinggiran yang nyaman.

2. Teori Tipologi Adaptasi Robert King Merton

Teori tipologi adaptasi yang dikemukakan oleh Robert King Merton ini merupakan bagian dari tulisannya yang membahas tentang anomie. Pembahasan tentang anomie ini termuat dalam tulisannya yang berjudul *Social Structure and Anomie* yang terbit pada tahun 1938 di jurnal *American Sociological Review*. Istilah anomie yang digambarkan oleh Merton ini mengarah pada suatu kondisi deregulasi yang terjadi dalam masyarakat atau kondisi masyarakat tanpa norma (Merton, 1938).

Merton mengatakan bahwa pada dasarnya setiap anggota masyarakat dalam sebuah struktur sosial mengikuti tujuan budaya yang telah disepakati bersama, dimana struktur sosial tersebut menerapkan berbagai aturan untuk

mengatur setiap tindakan anggota masyarakat dalam mencapai tujuan budaya melalui cara-cara yang telah ditetapkan. Merton lalu menemukan bahwa aturan-aturan dalam struktur sosial ini memberikan tekanan kepada anggota masyarakat, dimana aturan-aturan tersebut menekan anggota masyarakat ke arah anomie sehingga mereka lebih menunjukkan perilaku non konformis atau menyimpang (Merton, 1938).

Terkait bagaimana cara untuk menghadapi situasi dimana aturan dalam struktur sosial menekan anggota masyarakat dalam hal mencapai tujuan budaya, Merton kemudian mengemukakan lima mode penyesuaian atau adaptasi alternatif yang memungkinkan bagi anggota masyarakat untuk bertahan pada situasi menekan tersebut (Merton, 1968). Berikut lima adaptasinya:

- a. *Conformity*, adalah adaptasi yang paling umum sering dilakukan oleh masyarakat. Pada adaptasi ini, individu mengikuti tujuan budaya dan cara yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Sederhananya, individu ketika ingin mencapai tujuannya tidak melakukan tindakan yang menyalahi aturan yang telah disepakati oleh masyarakat, artinya bahwa individu beradaptasi sesuai dengan keinginan masyarakat.
- b. *Innovation*, adalah adaptasi yang dilakukan oleh individu dengan mengikuti tujuan yang ditetapkan oleh masyarakat, namun ketika ingin mencapai tujuan tersebut individu menggunakan cara-cara yang menyimpang atau yang dilarang oleh masyarakat.
- c. *Ritualism*, adalah adaptasi dimana individu mengabaikan tujuan budaya, namun tetap berpegang pada cara-cara yang telah disepakati oleh masyarakat.
- d. *Retreatism*, adalah adaptasi yang paling jarang terjadi. Adaptasi ini sering juga disebut sebagai pengasingan diri karena individu menarik diri dari lingkungan sosialnya, dimana individu bertindak dengan tidak mengikuti tujuan dan cara yang telah disepakati oleh masyarakat.

Individu pada bagian ini sejatinya berada dalam masyarakat tetapi tidak menjadi bagian dari masyarakat tersebut.

- e. *Rebellion*, adalah cara adaptasi dimana individu tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada. Struktur sosial yang ada dianggap sebagai penghalang untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh individu, sehingga individu tersebut berusaha menciptakan struktur sosial baru yang berbeda dengan struktur sosial sebelumnya. Adaptasi ini merupakan bentuk pemberontakan individu atas struktur sosial yang ada.

Secara sederhana, kelima tipologi model adaptasi individu yang dikemukakan oleh Merton (1968) ini dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut, dimana (+) adalah penerimaan, (-) adalah penolakan, dan (±) adalah penolakan dan penggantian dengan struktur sosial baru.

Tabel 2.2 Model Adaptasi Individu Robert King Merton

<i>Modes of Adaptation</i>	<i>Culture Goals</i>	<i>Institutionalized Means</i>
I. Conformity	+	+
II. Innovation	+	-
III. Ritualism	-	+
IV. Retreatism	-	-
V. Rebellion ¹³	±	±

(Sumber: Merton, 1968)

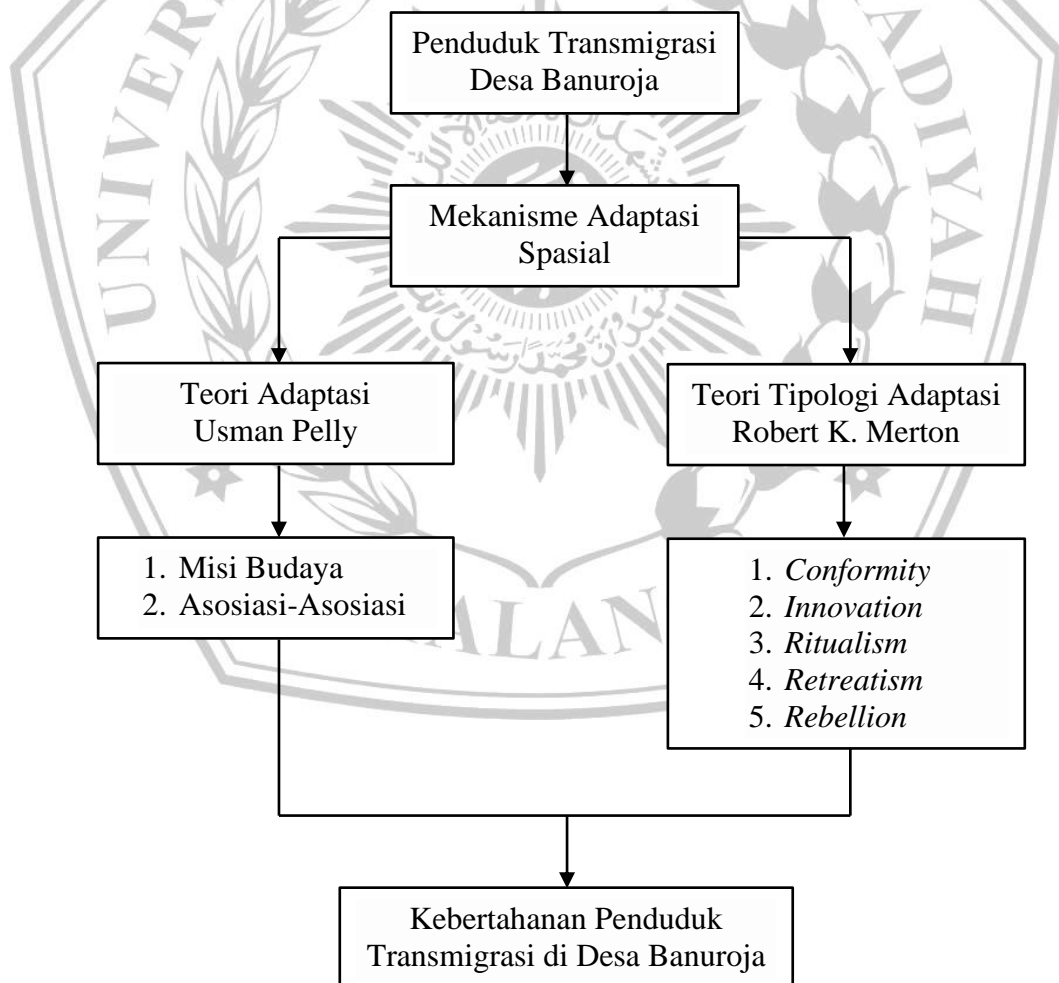
D. Kerangka Penelitian

Para transmigran yang datang ke Desa Banuroja akan menjumpai lingkungan yang baru, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sebab mereka tidak hanya berasal dari Pulau Jawa saja tetapi juga dari Pulau Bali dan Pulau Lombok serta dari beberapa daerah lainnya. Dengan kondisi Desa Banuroja yang baru terbentuk dan para penduduk yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, maka tentu para penduduknya mempunyai tujuan-tujuan yang akan direncanakan dan disepakati secara bersama-sama terkait bagaimana untuk hidup bersama di tengah banyaknya perbedaan yang ada, hal itu pun menjadi tantangan tersendiri bagi para transmigran sehingga disini adaptasi spasial merupakan sesuatu yang sangat diperlukan.

Pada saat penduduk transmigran yang datang dari Jawa, Bali dan Lombok tiba dan menetap di lingkungan Desa Banuroja, mereka akan berkumpul melalui asosiasi-asosiasi berdasarkan etnis dan agama mereka masing-masing. Penduduk transmigran juga mempunyai tujuan (misi budaya) yang ingin mereka capai di tempat tinggal baru mereka. Dimana asosiasi-asosiasi perkumpulan mereka tersebut selanjutnya digunakan sebagai mekanisme adaptasi spasial untuk mengadaptasikan misi budaya mereka sehingga dapat bertahan di Desa Banuroja sebagai lingkungan tempat tinggal mereka yang baru.

Untuk lebih memperjelas kerangka berpikir dapat dilihat melalui bagan 2.1 di bawah ini.

Bagan 2.1 Kerangka Penelitian



(Sumber: Olahan Data Peneliti, 2023)

Berdasarkan bagan 2.1 dapat dipahami bahwa penduduk transmigran dari etnis Jawa, etnis Bali, dan etnis Sasak yang ada di Desa Banuroja menjalani mekanisme adaptasi spasial berdasarkan teori adaptasi dari Usman Pelly (1994), yaitu melalui misi budaya dan asosiasi-asosiasi. Mereka juga menjalani mekanisme adaptasi spasial berdasarkan teori tipologi adaptasi dari Robert K. Merton (1968) yang meliputi *conformity*, *innovation*, *ritualism*, *retreatism*, dan *rebellion*. Berbagai mekanisme adaptasi spasial dari kedua teori tersebut dilakukan agar mereka dapat bertahan di lingkungan baru serta dapat hidup berdampingan sebagai penduduk transmigran di tengah banyaknya perbedaan dan keragaman yang ada di Desa Banuroja.

Penelitian ini selanjutnya ingin melihat pengalaman dari penduduk transmigran melalui asosiasi perkumpulan berdasarkan agama atau kesukuan serta apa tujuan yang hendak mereka capai. Penelitian ini juga akan melihat pengalaman proses tahapan adaptasi spasial mereka, apakah kemudian menjalani keseluruhan tahapan adaptasi dari Robert K. Merton atau hanya beberapa saja.



METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial. Ritzer (1975) mengungkapkan bahwa paradigma ini didominasi oleh pemikiran Max Weber mengenai tindakan sosial, apa yang dianggap sebagai suatu kenyataan sosial adalah tindakan sosial. Paradigma definisi sosial tidak memiliki pandangan yang bertolak dari kenyataan sosial yang bersifat objektif, melainkan memiliki pandangan dasar yang bersifat subjektivitas, artinya bahwa paradigma ini berangkat dari pemikiran individu sebagai subjek. Meski kemudian kenyataan sosial bersifat objektif, namun individu memiliki kebebasan untuk menentukan tindakannya. Lebih sederhana dijabarkan oleh Susanto (2014) bahwa paradigma definisi sosial memahami manusia sebagai individu yang aktif menciptakan kehidupan sosialnya sendiri, tentang bagaimana cara individu mengartikan kehidupan sosialnya atau bagaimana cara individu tersebut membentuk kehidupan sosial yang nyata.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Libarkin dan Kurdziel (Fitrah & Luthfiyah, 2017) bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif meliputi ucapan, tulisan, dan perilaku dari subjek yang sedang diamati. Lebih lanjut, Murdiyanto (2020) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Abdussamad (2021) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif termasuk dalam *naturalistic inquiry*, dimana memerlukan manusia sebagai instrumen karena penelitiannya yang sarat akan muatan naturalistik.

C. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian studi kasus dikatakan oleh Yin (2009) adalah suatu rancangan

penelitian melalui penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Lebih lanjut Yin mengatakan bahwa suatu penelitian yang pokok pertanyaannya menggunakan *how* atau *why*, kemudian keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti untuk mengontrol peristiwa yang sedang diteliti, serta fenomena kontemporer sebagai fokus penelitiannya, maka penelitian studi kasus merupakan pilihan yang tepat untuk digunakan dalam penelitian tersebut.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Banuroja, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Dipilihnya desa tersebut sebagai lokasi penelitian karena mempertimbangkan beberapa alasan. Pertama, desa ini berada pada lokasi yang strategis yaitu dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menjangkaunya. Kedua, penduduk Desa Banuroja terdiri dari beragam etnis dan agama yang didatangkan melalui program transmigrasi, dimana kondisi tersebut sangat berpotensi menimbulkan konflik sosial karena penduduk yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Terakhir yakni Desa Banuroja merupakan satu-satunya desa di Kabupaten Pohuwato yang penduduknya terdiri dari beragam etnis dan agama. Dengan beberapa alasan tersebut membuat peneliti tertarik sehingga memilih Desa Banuroja sebagai lokasi penelitiannya. Sedangkan untuk waktu penelitian ini akan dilakukan selama 3 bulan, yaitu pada bulan Desember tahun 2023 sampai bulan Februari tahun 2024.

E. Teknik Penentuan Subjek

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subjek yang akan dipilih. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan subjek dengan cara menetapkan ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Seperti yang dikatakan oleh Rukin (2019) bahwa *purposive sampling* merupakan teknik penentuan subjek yang mana karakteristik dari subjek yang akan diambil telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti agar sesuai dengan kebutuhan penelitiannya. Untuk subjek dalam

penelitian ini adalah penduduk transmigran di Desa Banuroja yang berasal dari etnis Jawa, etnis Bali, dan etnis Sasak. Selanjutnya subjek ditentukan secara *purposive* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Penduduk yang datang pertama kali melalui program transmigrasi pemerintah.
2. Penduduk yang datang melalui transmigrasi mandiri.
3. Para tokoh adat etnis Jawa, etnis Bali, dan etnis Sasak.

F. Sumber Data Penelitian

Data adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang ketika peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan kepada mereka. Menurut Anggito & Setiawan (2018) apa yang disebut sebagai data adalah fakta mentah yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara di lapangan mengenai suatu kejadian atau fenomena dalam bentuk kata-kata, teks, angka, huruf, grafik, gambar dan sebagainya yang dimana dapat diolah lebih lanjut sehingga akan diperoleh hasil tertentu serta menjadi data yang dapat dipertanggungjawabkan. Sumber data dalam penelitian diklasifikasikan menjadi dua jenis:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data utama yang diperoleh langsung dari lapangan melalui hasil observasi dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah penduduk transmigran Desa Banuroja yang meliputi etnis Jawa, etnis Bali, dan etnis Sasak.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui media perantara seperti buku, jurnal, dan dokumen pendukung lainnya. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui dokumen, arsip, dan data-data pendukung lainnya yang tersimpan di Kantor Desa Banuroja.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian akan membutuhkan data dan informasi sehingga diharuskan adanya pengumpulan data untuk menjawab

rumusan masalah pada penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data sendiri terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Observasi

Observasi menurut Mamik (2015) merupakan tindakan atau proses pengambilan data dan informasi melalui media pengamatan. Teknik pengumpulan melalui observasi mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati berbagai hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, dan peristiwa atau fenomena.

Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yang berada di Desa Banuroja untuk melakukan observasi atau pengamatan langsung mengenai gambaran secara umum tentang desa tersebut serta juga melakukan pengamatan terkait bagaimana aktivitas penduduk transmigran dengan lingkungan sosialnya.

2. Wawancara

Wawancara menurut Yusuf (2017) adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung. Sejalan dengan itu, Mamik (2015) menjelaskan bahwa wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan pertanyaan secara verbal kepada orang-orang atau informan yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan terkait hal-hal yang dipandang perlu oleh peneliti. Adapun dalam penelitian ini, peneliti telah memilih informan yang nantinya akan dimintai jawaban dari berbagai pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada informan. Para informan tersebut yakni penduduk transmigran etnis Jawa, etnis Bali, dan etnis Sasak di Desa Banuroja.

Pada penelitian ini juga nantinya akan menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur menurut Sugiyono (2013) digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Maka dari itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-

pertanyaan penelitian. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap informan diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatat jawabannya. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen penelitian sebagai pedoman wawancara, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur, dan material lain yang dapat mempermudah jalannya proses wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Murdiyanto (2020) merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Dikatakan pula bahwa dokumen adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Selanjutnya Anggito & Setiawan (2018) mengatakan bahwa dokumen merupakan kumpulan data yang dapat ditinjau dan diakses dengan mudah. Dokumen yang diambil dapat menjadi bukti fisik untuk mendukung keaslian penelitian dalam mengungkap permasalahan yang sedang diteliti.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri dari serangkaian proses pengujian, pengkategorian, pentabulasian hingga pengkombinasian berbagai bukti atau data-data penelitian yang akan menunjukkan proporsi awal suatu penelitian (Yin, 2009). Data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk dapat disederhanakan untuk menjadi mudah dipahami melalui serangkaian aktivitas analisis data. Bagian analisis data menjelaskan bagaimana peneliti melacak dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya secara sistematis, hal ini dilakukan agar peneliti dapat menyajikan temuannya (Saleh, 2017). Pada penelitian ini akan menggunakan model analisis data studi kasus dari Robert K. Yin yang terbagi menjadi tiga teknik analisis data, yaitu penjaduan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu (Yin, 2009).

1. Penjodohan Pola

Teknik yang pertama ini dilakukan dengan logika penjodohan pola, maksudnya adalah peneliti mencoba untuk membandingkan pola dalam data empirik dengan pola yang diprediksi. Setelah penjodohan pola dilakukan dan hasilnya menunjukkan terdapat persamaan antara kedua pola tersebut, maka hasil tersebut dapat menguatkan validitas studi kasus.

2. Pembuatan Eksplanasi

Teknik yang kedua ini dilakukan dengan cara membuat penjelasan mengenai suatu fenomena yang sedang diteliti dan mengaitkannya dengan teori atau konsep yang ada dalam penelitian. Data-data penelitian diuji, proposisi-proposisi teoritis diperbaiki dan diteliti lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih spesifik. Data-data yang telah spesifik kemudian diinterpretasikan melalui suatu eksplanasi untuk mengetahui hasil dari fenomena yang diteliti.

3. Analisis Deret Waktu

Teknik yang terakhir ini dilakukan oleh peneliti dengan mencoba untuk memfokuskan pada analisis fenomena yang terjadi pada waktu tertentu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui dasar dari munculnya kondisi pada saat ini yang kemudian menjadi sebuah kasus dalam penelitian.

I. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang serupa dengan validitas dan reliabilitas namun dalam versi penelitian kualitatif. Untuk menetapkan keabsahan data, maka diperlukan teknik pemeriksaan data agar data penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Sidiq & Choiri, 2019). Salah satu teknik pemeriksaan yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi menurut Saleh (2017) merupakan teknik pemeriksaan data untuk mengecek ulang derajat keterpercayaan data atau informasi yang telah diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik,

yaitu pengecekan data pada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan cara mengecek data yang dihasilkan dari teknik wawancara dengan data yang dihasilkan dari teknik lain berupa observasi dan dokumentasi. Data dapat dikatakan absah jika informasi yang diungkapkan oleh informan melalui wawancara memiliki kesamaan dengan informasi dari hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan terhadapnya.



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Terbentuknya Desa Banuroja

Desa Banuroja tercatat sebagai salah satu desa yang letak wilayahnya berada dalam wilayah administratif Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Awal mula terbentuknya Desa Banuroja yakni melalui program transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah pada tahun 1981. Pada saat program transmigrasi itu dimulai, pemerintah terlebih dahulu membagi wilayah Randangan (saat itu Randangan masih menjadi bagian dari Kecamatan Marisa) menjadi dua bagian untuk dijadikan Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT). Dua wilayah tersebut adalah UPT Marisa 1 Sub A dan UPT Marisa 1 Sub B.

Kemudian pada tanggal 17 Januari 1981 pemerintah menggabungkan wilayah UPT Marisa 1 Sub A dengan UPT Marisa 1 Sub B untuk menjadi sebuah desa yang diberi nama Desa Manunggal Karya. Pada saat itu Banuroja belum menjadi sebuah desa dan masih termasuk bagian dari Desa Manunggal Karya yang berada dalam wilayah UPT Marisa 1 Sub A. Pemekaran Desa Manunggal Karya baru dilakukan pada tahun 2003 yang disebabkan oleh kondisi wilayah UPT Marisa 1 Sub A dengan UPT Marisa 1 Sub B yang masih saja terdapat sekat meski kedua wilayah tersebut telah disatukan, hingga pada akhirnya melalui pemekaran ini, barulah terbentuk Desa Banuroja yang berada di wilayah UPT Marisa 1 Sub B.

Dalam proses pemekaran untuk membentuk Banuroja menjadi sebuah desa diawali dengan prakarsa para tokoh adat dan tokoh agama Banuroja melalui musyawarah dengan para masyarakat. Setelah melalui musyawarah panjang serta mendapat persetujuan dari seluruh masyarakat, akhirnya para tokoh adat dan tokoh agama membuat proposal pemekaran untuk membentuk desa baru yang akan diajukan kepada pemerintah kecamatan.

Dengan melalui berbagai pertimbangan, akhirnya proposal pemekaran desa disetujui oleh pemerintah kecamatan yang kemudian terbentuklah

Desa Banuroja, dimana pemberian nama Banuroja ini diusulkan oleh Bapak Abdul Ghofir Nawawi yang kedudukannya saat itu adalah tokoh agama Islam, dimana nama Banuroja ini mewakili berbagai etnis yang pertama kali datang melalui program transmigrasi yaitu etnis Bali, etnis Sasak (Nusa Tenggara Barat), etnis Gorontalo (penduduk lokal), dan etnis Jawa (Dokumen Desa Banuroja 2023).

Gambar 4.1 Gapura Pintu Masuk Desa Banuroja

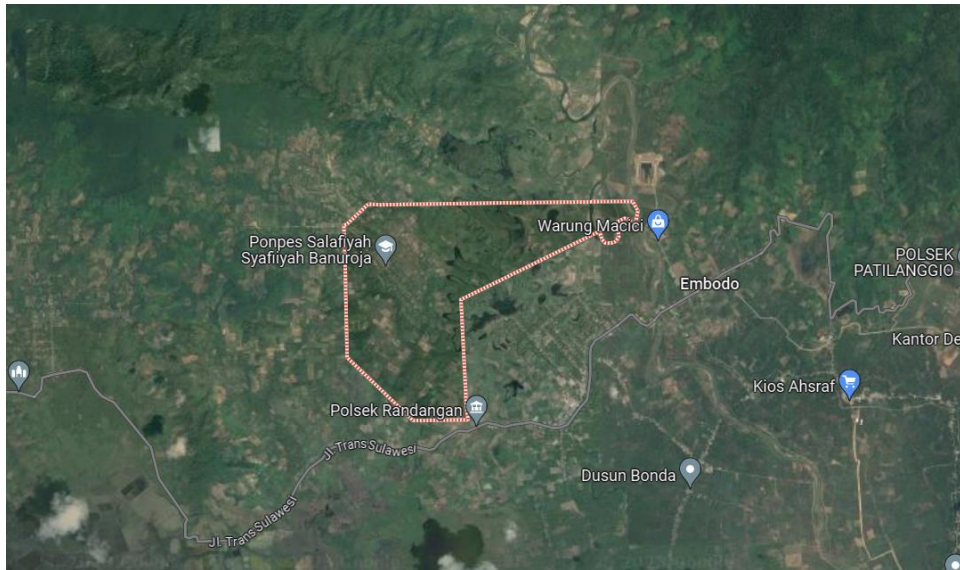


(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

2. Kondisi Geografis Desa Banuroja

Desa Banuroja yang termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo ini terletak sejauh 6,5 Km dari pusat kota Kecamatan Randangan, kemudian berjarak 30 Km dari Kota Marisa yang merupakan pusat kota Kabupaten Pohuwato, serta berjarak 206 Km dari pusat kota Provinsi Gorontalo.

Gambar 4.2 Peta Satelit Desa Banuroja



(Sumber: Google Maps, 2024)

Untuk luas wilayah dari Desa Banuroja ini sendiri yaitu 685,96 Ha. Luas wilayahnya ini terbagi-bagi berdasarkan kegunaannya, yaitu untuk wilayah pemukiman, perkantoran, pertanian, persawahan, dan fasilitas umum.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan

Kegunaan Wilayah	Luas
Pemukiman	74,5 Ha/m ²
Perkantoran	0,6 Ha/m ²
Pertanian	158,25 Ha/m ²
Persawahan	30 Ha/m ²
Fasilitas Umum	1,11 Ha/m ²

(Sumber: Dokumen Desa Banuroja tahun 2023)

Jika dilihat secara geografis, Desa Banuroja dikelilingi oleh 3 desa sekaligus. Berikut untuk batas-batasnya:

Tabel 4.2 Batas Wilayah Desa Banuroja

Batas Wilayah	Desa
Sebelah Utara	Sari Murni dan Manunggal Karya
Sebelah Selatan	Patuhu
Sebelah Barat	Sari Murni
Sebelah Timur	Manunggal Karya

(Sumber: Dokumen Desa Banuroja tahun 2023)

Desa Banuroja dengan kesuburan tanahnya yang baik yang didukung oleh jenis tanah berwarna hitam, tekstur tanah lempungan serta tingkat kemiringan tanah sebesar 15° atau 26,79% membuat penduduk memanfaatkannya untuk dijadikan lahan pertanian yang kemudian menjadi komoditas utama yang ada di Desa Banuroja. Hingga sekarang terdapat 6 jenis komoditas yang diolah oleh penduduk Desa Banuroja, berikut untuk rinciannya:

Tabel 4.3 Hasil dan Luas Pertanian Berdasarkan Jenis Komoditas

Jenis Komoditas	Luas Pertanian
Jagung	260 Ha
Kelapa	85,25 Ha
Buah Naga	10,75 Ha
Jeruk	31.25 Ha
Jambu Monyet	2.5 Ha
Mangga	1,5 Ha

(Sumber: Dokumen Desa Banuroja tahun 2023)

Desa Banuroja jika dilihat dari kondisi topografinya terletak pada dataran rendah dengan ketinggiannya hanya berada di 32 Mdpl. Desa ini memiliki curah hujan 3.000 Mm dengan rata-rata suhu harian berada di 30°C. Untuk kebutuhan air bersih yang digunakan oleh penduduk Desa Banuroja berasal dari beberapa sumber, berikut rinciannya:

Tabel 4.4 Sumber Air Bersih Desa Banuroja

Jenis Sumber Air Bersih	Jumlah Unit	Jumlah Pengguna
Sumur Gali	187	224 Kepala Keluarga
Depot Air Isi Ulang	1	109 Kepala Keluarga
Hidran Umum	1	20 Kepala Keluarga

(Sumber: Dokumen Desa Banuroja 2023)

3. Kependudukan Desa Banuroja

Tercatat dalam buku laporan monografi Desa Banuroja hingga tahun 2023, terdapat sebanyak 1.182 penduduk Desa Banuroja yang terbagi ke dalam 373 Kepala Keluarga. Berikut untuk rincian komposisi penduduk Desa Banuroja berdasarkan jenis kelamin, usia, mata pencaharian, tingkat pendidikan, etnis, dan agama:

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	633 Jiwa
2.	Perempuan	549 Jiwa

(Sumber: Dokumen Desa Banuroja tahun 2023)

Tercatat sejak 5 tahun terakhir, jumlah penduduk Desa Banuroja berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh penduduk laki-laki dari pada

jumlah penduduk Perempuan, dan hingga tahun 2023 perbedaan jumlah antara keduanya adalah 84 jiwa.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah
1.	0-5 Tahun	126 Jiwa
2.	6-10 Tahun	93 Jiwa
3.	11-15 Tahun	99 Jiwa
4.	16-20 Tahun	89 Jiwa
5.	21-25 Tahun	106 Jiwa
6.	26-30 Tahun	97 Jiwa
7.	31-35 Tahun	87 Jiwa
8.	36-40 Tahun	95 Jiwa
9.	41-45 Tahun	80 Jiwa
10.	46-50 Tahun	76 Jiwa
11.	51-55 Tahun	74 Jiwa
12.	56-60 Tahun	61 Jiwa
13.	61-65 Tahun	37 Jiwa
14.	66-70 Tahun	30 Jiwa
15.	71-75 Tahun	10 Jiwa
16.	> 75 Tahun	10 Jiwa

(Sumber: Dokumen Desa Banuroja tahun 2023)

Dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa untuk jumlah penduduk terbanyak berdasarkan usia berada pada penduduk dengan umur berkisar antara 0 hingga 6 tahun, yaitu sebanyak 126 jiwa. Sedangkan untuk penduduk dengan jumlah paling sedikit berada pada penduduk dengan umur 71 tahun ke atas, yaitu hanya 20 jiwa.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

No.	Mata Pencapaian	Jumlah
1.	Petani	255 Orang
2.	Pedagang	74 Orang
3.	PNS	47 Orang
4.	Buruh	15 Orang
5.	POLRI	6 Orang
6.	Karyawan Perusahaan Swasta	6 Orang
7.	Bidan	3 Orang
8.	Montir	3 Orang
9.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	3 Orang
10.	Dosen	1 Orang
11.	Dokter	1 Orang
12.	Perawat	1 Orang
13.	TNI	1 Orang
14.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	1 Orang
15.	Jasa Pengobatan Alternatif	1 Orang

16.	Dukun Kampung Terlatih	1 Orang
-----	------------------------	---------

(Sumber: Dokumen Desa Banuroja tahun 2023)

Luas Desa Banuroja didominasi oleh lahan pertanian, maka tidak heran jika profesi petani menjadi mata pencaharian yang paling banyak dilakukan oleh penduduk Desa Banuroja, dimana jumlahnya mencapai 255 orang. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi geografis desa yang berada di antara perbukitan dan memiliki jenis tanah dan kesuburan tanah yang baik sehingga sangat mendukung untuk dimanfaatkan menanam berbagai jenis buah-buahan.

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat TK	65 Orang
2.	Tamat SD/MI	218 Orang
3.	Tamat SMP/MTS	99 Orang
4.	Tamat SMA/SMK/MA	172 Orang
5.	Tamat D3	8 Orang
6.	Tamat S1	109 Orang
7.	Tamat S2	2 Orang
8.	Belum Sekolah	78 Orang

(Sumber: Dokumen Desa Banuroja tahun 2023)

Dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa banyak penduduk yang hanya bersekolah dan menamatkan pendidikannya sampai tingkat SD sederajat dengan jumlah 218 orang, kondisi ini terjadi karena mereka ikut bersama orang tua mereka ketika melakukan transmigrasi ke Desa

Banuroja serta tidak tersedianya SMP sederajat karena kondisi desa yang baru terbentuk. Jika mereka ingin melanjutkan sekolah ke SMP sederajat, mereka harus menempuh jarak yang jauh untuk ke pusat kota kabupaten yang berjarak sejauh 30 Km dari Desa Banuroja. Penduduk yang hanya tamatan SD sederajat ini biasanya mereka akan membantu para orang tua mereka yang berprofesi sebagai petani.

Seiring bergantinya tahun kondisi desa semakin baik, begitu juga dengan ketersediaan sekolah dari tingkat TK hingga SMA sederajat, hal ini kemudian membantu penduduk untuk dapat menyelesaikan sekolahnya hingga tingkat SMA sederajat dan sampai tahun 2023 penduduk yang telah tamat SMA sederajat sebanyak 172 orang. Bahkan tidak sedikit pula yang bisa menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat Perguruan Tinggi.

e. Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis

Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis

No.	Etnis	Jumlah
1.	Bali	473 Orang
2.	Sasak	288 Orang
3.	Jawa	264 Orang
4.	Gorontalo	33 Orang
5.	Sunda	17 Orang
6.	Minahasa	15 Orang
7.	Bugis	12 Orang
8.	Batak	7 Orang
9.	Flores	4 Orang

10.	Toraja	1 Orang
11.	Bajau	1 Orang

(Sumber: Dokumen Desa Banuroja tahun 2023)

Banyaknya penduduk etnis Bali yang tinggal di Desa Banuroja dilatarbelakangi oleh program transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah saat itu yang memang mendatangkan pertama kali penduduk dari Pulau Bali ke Desa Banuroja, kemudian barulah disusul dengan mendatangkan penduduk dari pulau Nusa Tenggara Barat dan pulau Jawa.

Untuk penduduk dengan jumlah etnisnya sedikit itu karena mereka baru saja datang dan menetap di Desa Banuroja. Masih adanya penduduk dari luar daerah Gorontalo bahkan dari luar pulau Sulawesi yang datang dan menetap di Desa Banuroja karena pemerintah desa yang tidak melarangnya sebab Desa Banuroja memang desa yang sengaja dibentuk untuk para penduduk transmigrasi, kemudian alasan pekerjaan dan pernikahan antar etnis juga menjadi faktor pendorong mereka akhirnya pindah ke Desa Banuroja.

f. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 4.10 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	660 Orang
2.	Hindu	473 Orang
3.	Kristen	47 Orang

(Sumber: Dokumen Desa Banuroja tahun 2023)

Dengan adanya 3 agama yang diyakini oleh penduduk Desa Banuroja, maka dengan itu juga terdapat 3 tempat ibadah berbeda dari

masing-masing agama yang ada di Desa Banuroja. Hasil observasi peneliti menemukan terdapat 1 masjid yang terletak dalam lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah yang berada di depan Kantor Desa Banuroja, lalu terdapat 1 gereja dan 1 pura utama yang lokasi kedua tempat ibadah tersebut tepat berada di samping Kantor Desa Banuroja.

Tidak hanya itu, setiap rumah penduduk yang beragama Hindu juga memiliki pura kecil yang dibangun di pekarangan rumah mereka, informasi yang didapatkan salah satu subjek yaitu I Wayan Sukra yang juga sebagai tokoh adat Bali di Desa Banuroja, dimana subjek menerangkan bahwa membangun pura kecil di pekarangan rumah merupakan hal yang wajib dalam agama Hindu karena proses peribadatan sehari-hari akan dilakukan di pura tersebut, sedangkan untuk kegiatan peribadatan yang skalanya besar seperti perayaan Hari Raya Nyepi, Galungan, dan Kuningan akan dilakukan di pura utama yang bangunannya lebih besar.

Gambar 4.3 Masjid dan Gereja



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Gambar 4.4 Pura Utama dan Pura Kecil



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

4. Persepsi Penduduk Transmigran tentang Desa Banuroja sebagai Lokasi Program Transmigrasi

Transmigrasi secara umum merujuk pada perpindahan penduduk dari wilayah padat penduduk ke wilayah yang jarang penduduknya. Perpindahan ini dapat melalui 2 skema, yaitu transmigrasi melalui program pemerintah dan transmigrasi mandiri yang merupakan inisiatif transmigran yang bersangkutan tetapi atas arahan dan bantuan dari pemerintah.

Dalam beberapa kasus pada wilayah transmigrasi, terkadang terjadi kegagalan dalam program transmigrasi yang telah berjalan yang berakibat pada kembalinya para transmigran ke daerah asal mereka, hal ini erat kaitannya dengan persepsi mereka terhadap wilayah yang dijadikan lokasi untuk program transmigrasi. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh subjek Muhammad Azwar yang juga sebagai tokoh adat Sasak di Desa Banuroja.

“...anu kalo dilihat yaa memang gampang yaa (ikut program transmigrasi), tapi tidak semudah itu lah karna memang dulu kondisi desa ini macam hutan, jalan masih tanah, jadi mau jual-jual hasil panen yaa... susah juga tambah lagi pusat kota jauh, orang kita dulu ya mana punya, punya itu apa ee... kendaraan, makanya dulu itu yah

ada lah beberapa orang gitu balik ke daerahnya karna ya sulit itu dulu itu.” (Muhammad Azwar, tokoh adat Sasak).

Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh subjek dari etnis Bali yakni I Wayan Aryana yang mengatakan bahwa keberterimaan di wilayah transmigrasi tergantung pada bagaimana persepsi penduduk transmigran terhadap wilayah yang dijadikan lokasi program transmigrasi, apakah persepsinya terhadap lokasi transmigrasi tersebut positif atau malah negatif, yang mana persepsi ini akan mempengaruhi pilihan penduduk transmigran untuk menetap di wilayah transmigrasi atau kembali ke daerah asalnya.

“Memang ada positif negatifnya disini (Banuroja), positifnya kita dikasih segala rupa bantuan lah dari pemerintah, nah negatifnya waktu pertama kali datang disini itu serba susah skali karna desa masih macam hutan. Eee... ada itu orang yang awal pikir, ohh kalo ikut transmigrasi enak dapat ini itu banyak, orang macam itu tidak lama pasti, pasti balik lagi mereka karna ya ... itu cuma mau apa, mau enak saja, susah mereka mana mau.” (I Wayan Aryana, penduduk etnis Bali).

Subjek memberikan contoh terkait kesulitan yang dialami oleh para penduduk waktu pertama kali datang di Desa Banuroja, yaitu terkait kondisi tanah Desa Banuroja yang digunakan untuk aktivitas pertanian mereka. Subjek mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan struktur tanah yang ada di daerah mereka dengan di Desa Banuroja. Perbedaan struktur ini akhirnya membuat para penduduk Desa Banuroja harus mengalihkan aktivitas pertanian mereka dari bertani padi sawah menjadi bertani jagung, yang mana mereka harus belajar lagi tentang proses budidaya jagung yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan.

“Terus yang susah juga disini itu lahan pertanian yang pemerintah kasih ke kita itu ternyata tanah yang tidak rata, karna memang wilayah Banuroja ini banyak bukit-bukitnya. Nah ini jadi bikin kita mikir lagi ini mo tanam apa, sedangkan kita di daerah asal taunya cuma tanam padi. Tapi untungnya saat itu Gubernur Gorontalo buat program budidaya jagung, dan tanah disini cocok ditanam jagung. Jadi disitu kita dikawal terus dari proses tanam sampe panennya. Nah dari program itu, akhirnya kita disini fokus bertani jagung.” (I Wayan Aryana, penduduk etnis Bali).

Lebih lanjut, subjek mengatakan bahwa penduduk Desa Banuroja melihat program transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah menjadi sebuah solusi yang dapat mengubah hidup mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya. Maka dari itu, berbagai kesulitan yang muncul dalam program transmigrasi di Desa Banuroja justru dihadapi demi mencapai tujuan mereka untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik melalui program transmigrasi tersebut.

“...bedanya kita orang Banuroja karna memang punya motivasi hidup tinggi, jadi istilahnya ee... kesulitan yang ada macam berubah jadi petani jagung itu tidak jadi halangan. Kita memanfaatkan ini program (transmigrasi) supaya bisa hidup lebih baik.” (I Wayan Aryana, penduduk etnis Bali).

Persepsi terhadap lingkungan baru menjadi unsur yang sangat penting untuk diperhatikan. Bagi seseorang yang mulai menempati lingkungan baru seperti mengikuti program transmigrasi, maka persepsi positif terhadap lingkungan transmigrasi dapat membantunya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya tersebut, terutama menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial budaya yang ada, seperti pada kasus Desa Banuroja contohnya.

Persepsi positif para penduduk transmigran terhadap lingkungan Desa Banuroja kemudian menjadikan Desa Banuroja menjadi salah satu wilayah dengan model transmigrasi yang berhasil dari segi kehidupan sosial budaya penduduknya, dimana penduduk dengan beragam etnis dan agama yang menghuni desa ini hidup dengan aman, damai, dan harmonis karena para penduduknya telah mengerti bagaimana cara menghargai perbedaan yang ada di antara mereka, hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh subjek Abdul Ghofur Nawawi berikut:

“Jawaban sederhana kenapa di Banuroja itu kondisinya kondusif, aman, situasinya ramah, damai, yaa... karna kita hidup saling menghargai dan kita bangga tinggal disini, bagaimana tidak bangga, coba mas malam hari main kesini, nanti itu di perempatan disini banyak itu berkumpul, bergerombol anak-anak muda dan mereka itu bukan cuma dari agama Islam saja, kebanyakan dari Hindu dan

beberapa dari Kristen. Mereka enjoy bercerita. Kondisi seperti itu jarang ditemukan, dan disini kita pelihara terus.” (Abdul Ghofur Nawawi, tokoh adat Jawa).

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh subjek Abdul Ghofur Nawawi tersebut, subjek dari etnis Jawa lainnya yaitu Muhammad Masrur juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa damai dan harmonisnya kehidupan para penduduk yang ada di Desa Banuroja juga terlihat dalam kegiatan-kegiatan anak muda, dimana salah satunya adalah kegiatan olahraga sepak bola. Pemerintah Kecamatan Randangan memang rutin menyelenggarakan turnamen sepak bola antar desa sehingga seluruh desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Randangan harus mengirimkan wakilnya untuk berlaga di turnamen tahunan tersebut, tidak terkecuali Desa Banuroja.

“Ini ee... keharmonisan disini itu tidak cuma dari orang yang tua-tua saja, anak-anak itu yang muda-muda itu juga ada, yaa... cuma bedanya mereka ini ini lewat kegiatan kaya sepak bola, intinya yang kegiatan olahraga lah. Contoh itu, disini itu kan ada turnamen sepak bola, ee... namanya Randangan Cup, itu tiap tahun slalu ada. Nah tim sepak bola dari Banuroja ini pemainnya diwakili anak-anak dari macam-macam suku dan agama, tidak ada itu cuma diwakili sama satu suku agama tertentu.” (Muhammad Masrur, penduduk etnis Jawa).

Gambar 4.5 Tim Sepak Bola Banuroja FC



(Sumber: Facebook Lensa Banuroja, 2024)

Tidak jauh berbeda, subjek I Wayan Sukra yang merupakan tokoh adat Bali juga mengungkapkan bahwa Desa Banuroja merupakan desa dengan model transmigrasi yang berhasil, hal ini mengacu dari julukan Desa Banuroja yang dikenal oleh banyak orang sebagai miniaturnya Indonesia karena penduduknya yang terdiri dari beragam etnis dan agama, bahkan nama Banuroja sendiri mewakili etnis-etnis yang mendiami desa tersebut.

“Dulu saat desa ini dibentuk, beberapa tokoh masyarakat seperti pak ustad (Abdul Ghofur Nawawi), termasuk saya waktu itu ikut musyawarah mencari nama yang pas untuk desa ini, dan akhirnya sepakat untuk kasih nama BANUROJA, itu terdiri dari 4 singkatan yang mewakili etnis-etnis yang pertama kali datang ke sini. Jadi BANUROJA itu BA-nya itu Bali, NU-nya Nusa Tenggara Barat, RON-nya Gorontalo, dan JA-nya itu Jawa.” (I Wayan Sukra, tokoh adat Bali).

Keberhasilan tidak hanya tercermin dari nama Desa Banuroja itu sendiri, tetapi juga terlihat dari struktur pemerintahan desanya, hal ini disampaikan langsung oleh salah satu aparat desa, yaitu subjek Muhammad Karyadi yang berasal dari etnis Sasak. Subjek mengungkapkan dalam struktur pemerintahan Desa Banuroja diisi oleh beragam suku dan agama, artinya bahwa ada keterwakilan, mulai dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Bendahara Desa, hingga Kepala-kepala Urusan dan Kepala-kepala Seksi.

“...iya dari segi sosialnya berhasil. Misal dalam konteks pemerintahan desa, sampai saat ini terwakili, kebetulan kan Kepala Desa dari suku Minahasa agama Kristen, Sekretaris Desanya saya dari Lombok (Sasak) Muslim, Bendahara Minahasa juga, dari Kaur-Kaur (Kepala Urusan), Kasi-Kasi (Kepala Seksi) merata, Muslim ada, Kristen ada, Hindu ada, jadi terwakili” (Muhammad Karyadi, penduduk etnis Sasak).

Subjek mengatakan bahwa penilaian terhadap individu bukan dilihat dari latar belakang suku dan agamanya, tetapi dilihat dan nilai dari kinerjanya. Subjek menambahkan bahwa walaupun di Desa Banuroja terdiri dari bermacam-macam suku, berbeda-beda agama namun tetap rukun, damai, dan kondusif.

“...dan kalo bisa dibilang dilihat keberhasilannya disini tidak memandang itu suku, agama, ataupun golongan, ketika pemilihan Kepala Desa ini, termasuk Kepala Desa ini kan kalo bisa dibilang minoritas tapi bisa duduk (terpilih), kinerjanya bagus artinya disitu kan bisa dilihat tidak memandang, menilai dari suku, agama.” (Muhammad Karyadi, penduduk etnis Sasak).

Gambar 4.6 Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa dan Perangkat Desa Banuroja



(Sumber: Dokumen Desa Banuroja tahun 2023)

Persepsi positif dari penduduk transmigran terhadap lokasi transmigrasi di Desa Banuroja pada akhirnya membuat mereka dapat terus bertahan di Desa Banuroja meski harus menghadapi berbagai macam kesulitan. Dengan persepsi positif yang diberikan oleh penduduk transmigran terhadap lingkungan sosial budaya Desa Banuroja kemudian berhasil menciptakan suasana desa yang damai dan harmonis, yang mana hal tersebut membawa Desa Banuroja menjadi desa dengan model transmigrasi yang berhasil yang ditunjukkan dari bukti-bukti yang telah disampaikan oleh para penduduk Desa Banuroja serta kenyataan yang terlihat di lapangan.

Selain itu, bahwa Desa Banuroja sebagai desa dengan model transmigrasi yang berhasil, juga dapat dilihat dari adanya penghargaan yang disematkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), dan Komando Distrik Militer 1313/Pohuwato (Kodim 1313/PHT) kepada Desa Banuroja. Hal ini

disampaikan oleh informan Rony Handri Koyansow yang juga menjabat sebagai Kepala Desa Banuroja,

“Tahun 2020 itu desa dapat dua penghargaan, pertama dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme itu sebagai Desa Nusantara Harmoni, dan yang kedua itu dari Badan Pembinaan Ideologi Pancasila sebagai Desa Damai Berkeadilan, Masuk tahun 2022 juga dapat lagi penghargaan dari Kodim Pohuwato sebagai Kampung Pancasila. Itu dikasih karna desa kita ini berhasil menjaga toleransi dan hidup rukun di tengah banyaknya perbedaan.” (Rony Handri Koyansow, Kepala Desa Banuroja).

Gambar 4.7 Piagam Penghargaan Desa Nusantara Harmoni



(Sumber: Dokumen Desa Banuroja tahun 2020)

Gambar 4.8 Piagam Penghargaan Desa Damai Berkeadilan



(Sumber: Dokumen Desa Banuroja tahun 2020)

Gambar 4.9 Piagam Penghargaan Kampung Pancasila



(Sumber: Dokumen Desa Banuroja tahun 2022)

5. Proses Adaptasi Spasial Penduduk Transmigrasi di Desa Banuroja

Penduduk yang memutuskan untuk mengikuti program transmigrasi harus mempersiapkan hal-hal yang mendukung baginya, mereka juga harus

siap terhadap berbagai kemungkinan tantangan yang akan menyulitkan mereka di lingkungan barunya nanti. Ramadani et al (2022) mengungkapkan bahwa ketika para transmigran mulai menempati wilayah transmigrasi, mereka akan menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani kehidupannya, maka dari itu hal utama yang harus dilakukan oleh para transmigran adalah merespon tantangan tersebut dengan cara beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal baru mereka.

Terkait dengan proses adaptasi individu, dalam penelitian ini menggunakan model adaptasi spasial yang diperkenalkan oleh Russell & Moffatt (2001), dimana adaptasi spasial ini merupakan bentuk penyesuaian diri individu terhadap tiga kondisi, yaitu kondisi sosial, budaya, dan ekonomi. Penyesuaian terhadap tiga kondisi tersebut harus dilakukan agar individu dapat hidup dengan nyaman di lingkungan barunya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini kemudian melihat bagaimana proses adaptasi spasial yang meliputi adaptasi sosial, budaya, dan ekonomi yang dilakukan oleh para penduduk transmigran di wilayah transmigrasi Desa Banuroja.

a. Adaptasi Sosial

Penduduk transmigran ketika mulai menempati lingkungan transmigrasi, maka mereka akan menemukan kondisi sosial baru yang jelas berbeda dengan lingkungan tempat tinggal asal mereka, hal ini juga terjadi pada penduduk transmigran di Desa Banuroja. Wilayah Desa Banuroja memang dikhususkan oleh pemerintah sebagai Unit Pemukiman Transmigrasi, lalu pada tahun 1981 para transmigran yang berasal dari Jawa, Bali, dan Lombok mulai didatangkan oleh pemerintah secara bertahap, hingga pada akhirnya berbagai individu dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda tinggal dalam satu wilayah yang sama, hal ini selanjutnya menciptakan kondisi desa menjadi wilayah yang heterogen sehingga memaksa para transmigran harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut.

Penduduk Desa Banuroja berusaha menyesuaikan diri agar dapat terus melangsungkan kehidupannya dengan kondisi sosial Desa Banuroja yang di dalamnya terdapat beragam etnis dan agama. Proses penyesuaian diri yang dilakukan ini kemudian berhasil menciptakan kerukunan di Desa Banuroja. Seperti adaptasi sosial yang dilakukan oleh subjek I Wayan Sukra yang sekaligus sebagai tokoh adat Bali, dimana subjek beradaptasi dengan lingkungan sosial melalui penerapan salah satu ajaran dalam agama Hindu yaitu Tri Hita Karana.

“...jadi apa itu Tri Hita Karana? Tri itu Tiga, Hita itu Kedamaian, Karana itu Penyebab. Artinya apa? Bahwa terciptanya kedamaian itu dipengaruhi oleh tiga sebab, yaitu hubungan kita dengan Tuhan, dengan manusia, dan dengan alam. Nah unsur yang kedua kan bina hubungan dengan manusia, jadi itu saya beradaptasi itu slalu usaha untuk berhubungan baik dengan masyarakat disini agar tercipta kedamaian.” (I Wayan Sukra, tokoh adat Bali).

Lebih lanjut, subjek menyampaikan bahwa latar belakangnya sebagai seorang pensiunan guru mempermudah dirinya untuk bisa terus membina hubungan baik dengan orang lain. Sebagai seorang guru yang pernah mengajar di sekolah negeri dan mengajar pula di sekolah swasta milik Yayasan Pendidikan Islam, membuat kehidupannya tidak terlepas dari interaksi dengan guru, siswa dan orang tua siswa yang berbeda latar belakang etnis dan agama dengannya.

“...saya juga pensiunan guru di SMP sini, sama di SMK Salafiyah Syafi'iyah, itu Yayasan Pendidikan Islam punya Pak Ustad Ghofur, adek tau kan guru itu aktivitasnya slalu berhubungan dengan guru lain, dengan siswa sama orang tua siswa, uniknya ini kita dari latar belakang suku agama yang beda-beda, dan itu malah bagus karna kerukunan antar umat bisa tercipta dari situ.” (I Wayan Sukra, tokoh adat Bali).

Gambar 4.10 SMPN 5 Satu Atap Randangan



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Gambar 4.11 SMK Salafiyah Syafi'iyah Randangan



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Terlepas dari latar belakangnya sebagai pensiunan guru, subjek yang juga seorang tokoh adat Bali tidak pernah lupa untuk menyampaikan ajaran-ajaran kebaikan dalam agama Hindu. Ajaran-ajaran yang disampaikan oleh subjek tersebut lalu dirasakan manfaatnya oleh para penduduk etnis Bali di Desa Banuroja, salah satunya oleh subjek I Wayan Aryana. Subjek menjelaskan bahwa keberhasilannya bertahan di Desa Banuroja sejak awal kedatangannya hingga sekarang itu tidak terlepas dari bantuan Bapak I Wayan Sukra sebagai tokoh adat

Bali, dimana salah satu ajaran yang selalu ditekankan pada penduduk etnis Bali yaitu ajaran moral yang disebut Tat Twam Asi. Tat Twam Asi ini kemudian menjadi pedoman yang selalu dijalankan oleh subjek untuk hidup bermasyarakat, terutama untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial Desa Banuroja.

“Ada satu ajaran yang Pak Wayan Sukra slalu kasih tau sama kita penduduk Bali, Anu itu namanya itu ee... Tat Twam Asi, itu kalo gampangnya seperti cermin gitu, ee... maksudnya saya adalah kamu dan kamu adalah saya. Jadi siapa kamu? Itu adalah saya sendiri. Jadi orang lain itu akan melakukan hal yang sama dengan apa yang kita lakukan sama mereka, kalo kita baik sama orang yaa... pasti orang itu akan baik sama kita juga, ajaran itu yang saya pake untuk beradaptasi disini.” (I Wayan Aryana, penduduk etnis Bali).

Subjek mengungkapkan lebih lanjut bahwa ajaran-ajaran dalam Hindu yang digunakannya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sosial di Desa Banuroja sering didengar ketika kegiatan pertemuan etnis Bali yang rutin dilaksanakan setiap bulan sekali, yaitu setiap hari rabu kliwon pada awal bulan. Kegiatan tersebut menjadi kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), yaitu organisasi umat Hindu Indonesia yang ada di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, hingga provinsi, yang mengurus kepentingan sosial dan keagamaan.

“...sebenarnya banyak ajaran lain yang dikasih tau sama Pak Wayan Sukra waktu kegiatan kumpul rutin dari PHDI disini, disitu nanti dibahas semua-semua, kegiatan, acara ritual, perayaan-perayaan, sama hubungan kita dengan suku agama lain juga, Nah ajaran Tat Twam Asi ini pasti slalu dikasih tau kalo pas lagi kumpul rutin, itu pasti ada karna yah... kita tinggal di desa yang banyak suku agama.” (I Wayan Aryana, penduduk etnis Bali).

Gambar 4.12 Sekretariat Bersama PHDI, WHDI dan PERADAH Kabupaten Pohuwato di Desa Banuroja



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Dengan kenyataan bahwa kondisi sosial Desa Banuroja yang dihuni oleh 9 etnis dan 3 agama, maka penyesuaian diri menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap penduduk transmigran untuk mendukung kehidupan mereka selama tinggal di desa multi etnis dan multi agama tersebut. Tidak jauh berbeda dengan dua subjek dari etnis Bali sebelumnya, subjek lainnya yaitu Abdul Ghofur Nawawi sebagai tokoh adat Jawa juga melakukan adaptasi sosial yang serupa. Subjek dalam beradaptasi dengan kondisi sosial yang ada, yaitu dengan menanamkan sikap kemanusiaan dalam dirinya, menurutnya bahwa tidak ada yang lebih utama dan lebih penting dibandingkan dengan sikap kemanusiaan ketika seorang individu hidup di lingkungan yang terdapat banyaknya perbedaan.

“Jadi untuk bisa hidup nyaman di Banuroja itu cukup kita harus paham apa itu kemanusiaan. Kemanusiaan itu begini mas, kalo kita ada lihat suatu kejadian di jalan raya, misal orang ketabrak motor atau lain sebagainya, nah... itu kitanya mo nolong tidak lagi pake nanya “Pak suku apa? Pak agamanya apa?” aa... itulah sikap kemanusiaan yang harus diutamakan, kalo sudah kita kuasai itu maka Insya Allah sangat-sangat mudah untuk beradaptasi.” (Abdul Ghofur Nawawi, tokoh adat Jawa).

Tidak jauh berbeda dengan subjek Abdul Ghofur Nawawi, subjek Muhammad Masrur juga beradaptasi dengan kondisi sosial Desa Banuroja dengan menerapkan sikap keterbukaan. Subjek mengungkapkan bahwa sikap keterbukaan menjadi salah satu sikap yang diperlukan dalam hal menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang terdapat banyak perbedaan di dalamnya.

“Paling penting buat adaptasi ya anu mas... kita harus terbuka dengan orang lain. Contohnya kalo saat hari raya itu (Idul Fitri) rumah saya ini terbuka sampe malam untuk semua orang mo berkunjung, tidak mandang siapa dia, mo dia agama Hindu, Kristen, atau dia dari suku Gorontalo, Minahasa, Lombok, Bali bebas masuk, pintu terbuka lebar. Dengan terbuka kaya begitu saya jadi bisa berhubungan baik dengan sodara dari luar suku dan agama saya.” (Muhammad Masrur, penduduk etnis Jawa).

Tindakan yang dilakukan oleh subjek ketika perayaan Hari Raya Idul Fitri dimana ia mempersilahkan semua orang dari latar belakang etnis dan agama manapun yang ingin berkunjung ke rumahnya, akhirnya juga dilakukan oleh mereka yang berasal dari agama Hindu dan Kristen ketika merayakan hari besar keagamaannya, mereka akan mempersilahkan siapa saja untuk berkunjung ke rumah mereka.

“...Iya mas, setelah saya lakukan itu, mereka juga lakuin hal yang sama saat hari rayanya mereka.” (Muhammad Masrur, penduduk etnis Jawa).

Dapat dipahami bahwa sikap keterbukaan yang ditunjukkan oleh subjek tersebut kemudian menciptakan hubungan individu dari latar belakang yang berbeda-beda menjadi rukun dan tanpa sekat, pada akhirnya sikap keterbukaan ini memiliki posisi penting dalam membantu subjek untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di Desa Banuroja.

Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang heterogen memang menjadi tantangan tersendiri, berbagai cara dilakukan oleh individu tidak lain untuk mendukung kehidupannya di lingkungan

tersebut. Selain dari cara-cara yang telah dilakukan oleh subjek-subjek sebelumnya, subjek lainnya yaitu Muhammad Azwar yang juga merupakan tokoh adat Sasak berfokus pada komunikasi sebagai cara yang diambil untuk beradaptasi dengan lingkungan Desa Banuroja yang heterogen.

“Karena saya kan juga sekolah di sana (Lombok), punya teman sekolah kan ada yang Bali, ada yang Jawa, udah biasa itu, rumah ini juga sampingnya ada Jawa ada Bali. Saya tuh (disini) kadang-kadang ketemu (orang) Jawa, pake bahasa Jawa, ketemu (orang) Bali, pake bahasa Bali, sedikit-sedikit tau logat Bali, ya... Alhamdulillah kalo bahasa Jawa saya kuasain sudah bahasa Jawa itu.” (Muhammad Azwar, tokoh adat Sasak).

Pentingnya komunikasi untuk beradaptasi juga dirasakan oleh subjek Muhammad Karyadi, dimana subjek sejak awal kedatangannya bekerja di kantor desa hingga sekarang menduduki jabatan sebagai Sekretaris Desa Banuroja mengatakan bahwa sebagai individu yang menghuni wilayah yang heterogen, maka penggunaan bahasa persatuan menjadi wajib untuk mempermudah interaksi antar individu yang berbeda etnis.

“Saya kan kerjanya bisa dibilang melayani masyarakat jadi biasanya sih bahasa Indonesia karna itu formal hampir semua orang tau, tapi ketika ada masyarakat yang tidak bisa bahasa Indonesia, nanti kan ada penerjemah lah, kan disini (kantor desa) kan terwakili semua (suku), jadi menyesuaikan. Biasa kita menyelesaikan masalah di masing-masing dusun juga kan selalu kita libatkan dusun itu sendiri, nanti ada penerjemah ke bahasa Indonesia, jadi komunikasi lebih gampang.” (Muhammad Karyadi, penduduk etnis Sasak).

Adaptasi yang dilakukan oleh subjek dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi dengan penduduk yang berbeda etnis ini juga menjadi salah satu cara yang dapat mendukung individu untuk beradaptasi, hal ini juga demi mencegah terjadinya kesalahpahaman ketika sedang berkomunikasi.

Melihat penjelasan yang diungkapkan oleh subjek-subjek di atas, maka dapat diketahui bahwa berbagai cara yang mereka lakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial Desa Banuroja yang heterogen sangat berhasil, hal ini pun dipertegas oleh Kepala Desa Banuroja, Bapak Rony Handri Koyansow yang mengungkapkan bahwa penduduk Desa Banuroja memegang satu prinsip yang sama soal kerukunan dan toleransi, sehingga hal itu mempermudah mereka dalam beradaptasi dengan kondisi sosial yang ada.

“Kita disini punya prinsip yang sama mas, kerukunan dan toleransi itu nomor satu. Mereka paham kalo mereka ini tinggal di desa yang dihuni oleh banyak suku dan agama jadi mereka menyesuaikan diri dengan kondisi itu sehingga tercipta kondisi desa seperti yang sekarang ini.” (Rony Handri Koyansow, Kepala Desa Banuroja).

b. Adaptasi Budaya

Dalam dinamika kehidupan di wilayah transmigrasi, selain harus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sosial, para penduduk transmigran di Desa Banuroja juga perlu melakukan penyesuaian diri terhadap ragamnya budaya, adat istiadat, dan tata kebiasaan yang ada di desa tersebut. Hadirnya 9 etnis dan 3 agama di Desa Banuroja menjadi tantangan tersendiri bagi para penduduknya, hal ini senada dengan apa yang diterangkan oleh Harahap (2018) bahwa keragaman sosio-kultural dalam suatu wilayah, memiliki intensitas konflik yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah yang struktur sosialnya bersifat homogen. Desa Banuroja yang heterogen akan dengan mudah menimbulkan konflik sehingga perlu disikapi dengan bijak, dimana salah satu caranya adalah beradaptasi dengan kondisi budaya yang ada di Desa Banuroja.

Para penduduk Desa Banuroja melakukan berbagai cara untuk beradaptasi, terutama untuk menghadapi ragamnya budaya, adat istiadat, hingga tata kebiasaan yang sebelumnya belum pernah mereka lihat dan alami di tempat asal mereka, seperti cara beradaptasi yang dilakukan oleh subjek Abdul Ghofur Nawawi yaitu dengan ikut

menghadiri undangan dari umat lain yang berbeda etnis dan agama dengannya. Subjek mengatakan bahwa undangan yang diterima seperti undangan pada tradisi adat atau tradisi keagamaan, dan untuk menghargai undangan tersebut, subjek akan datang menghadirinya meski dalam proses keikutsertaannya pada tradisi tersebut hanya sebatas hadir untuk melihat dan meramaikannya, tidak sampai terlibat dalam prosesi adat atau prosesi keagamaannya.

“Saya slalu menghadiri undangan dari teman-teman Hindu dan Nasrani. Seperti disini itu sehari sebelum Hari Raya Nyepi ada tradisi ogoh-ogoh namanya, jadi itu arak-arakan keliling desa membawa patung yang diakhiri dengan membakarnya. Tradisi begitu kan sebenarnya hanya untuk umat Hindu, tapi disini kita yang bukan agama Hindu tetap diundang, saya diundang oleh tokoh agama mereka, dan kita hadir hanya ikut melihat, meramaikan, tidak terlibat dalam prosesinya.” (Abdul Ghofur Nawawi, tokoh adat Jawa).

Gambar 4.13 Para Tokoh Adat Menghadiri Festival Ogoh-Ogoh



(Sumber: Facebook Lensa Banuroja, 2024)

Lebih lanjut subjek mengungkapkan bahwa subjek sering menyampaikan ceramah terkait dengan bagaimana untuk menghargai dan menghadiri undangan-undangan dari umat dan etnis lain kepada

para umat Islam dan penduduk etnis Jawa sebagai bentuk toleransi yang harus dilaksanakan ketika tinggal di wilayah yang heterogen seperti Desa Banuroja. Ceramah-ceramah tersebut sering disampaikan oleh subjek melalui kegiatan Majelis Taklim Akbar.

“Kita disini yang beragama Islam punya majelis taklim, namanya Majelis Taklim Akbar, waktu itu saya dengan kakak saya Abdul Ghofir tahun 96 mendirikan majelis ini. Untuk apa? Yaa utamanya untuk pengajian setiap satu bulan sekali, selain itu juga kita berikan ceramah-ceramah tentang bagaimana menjaga kerukunan, harus toleransi dengan umat agama dan etnis lain. Jadi majelis ini selain fokus pada agama, juga untuk belajar hidup bermasyarakat.” (Abdul Ghofur Nawawi, tokoh adat Jawa).

**Gambar 4.14 Kegiatan Majelis Taklim Akbar
Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Randangan**



(Sumber: harianmetro.co, 2024)

Cara beradaptasi dengan menghargai undangan dari umat lain juga dilakukan oleh Muhammad Masrur. Subjek mengungkapkan bahwa sejak tinggal di Desa Banuroja, dirinya sering menghadiri undangan pesta pernikahan dari umat Hindu dan Kristen, hal tersebut kemudian telah menjadi kebiasaan yang membudaya di Desa Banuroja meski dalam acara pernikahan dari umat Hindu dan Kristen terdapat prosesi adat kebudayaan dan keagamaan yang berbeda jauh dari prosesi pernikahan umat Islam, namun subjek hanya sebatas menghadiri untuk

menghargai undangan sehingga hal ini tidak menjadi sebuah permasalahan.

“Disini kalo ada yang dari Hindu atau Kristen nikah, saya dan yang lain dari Islam tetap diundang mas, karna sudah jadi budaya disini itu, jadi kita datang menghargai yang sudah mengundang kita, tidak jadi masalah meski ada tradisi-tradisi adat dan agama dalam acara nikah mereka itu tapi kan kita cuma melihat aja, kita tidak terlibat kan, jadi bukan jadi masalah itu.” (Muhammad Masrur, penduduk etnis Jawa).

Subjek lebih lanjut menuturkan bahwa tindakannya menghargai dan menghadiri undangan pernikahan dari umat Hindu dan Kristen adalah untuk menerapkan ajaran toleransi yang didapatkannya melalui ceramah yang disampaikan oleh subjek Abdul Ghofur Nawawi.

“...pak ustad Ghofur juga kan sudah ngajarin kita lewat ceramahnya di majelis-majelis, kita disuruh saling toleransi dengan umat lain, toleransinya tidak harus mengikuti adat agama mereka, cukup hargai dan hormati.” (Muhammad Masrur, penduduk etnis Jawa).

Datang menghadiri undangan tradisi ataupun acara dari etnis lain dapat mendukung individu dalam beradaptasi dengan budaya dan tata kebiasaan yang sebelumnya belum pernah mereka alami. Tidak hanya itu, kegiatan tersebut juga dapat menjadi pelajaran untuk menambah pengetahuan tentang aktivitas kebudayaan dan keagamaan di luar dari etnis dan agama kita.

Cara lain dalam beradaptasi dengan ragamnya budaya dan kebiasaan yang ada di Desa Banuroja juga dilakukan oleh subjek lainnya, yaitu I Wayan Sukra. Subjek mengungkapkan bahwa Desa Banuroja memiliki tiga tempat peribadatan yang jaraknya saling berdekatan satu sama lain, hal ini tentu didasari oleh hadirnya tiga agama yang dianut oleh penduduk Desa Banuroja, yaitu Islam, Hindu, dan Kristen. Ketiga tempat peribadatan tersebut adalah masjid, pura, dan gereja. Subjek menjelaskan bahwa ketiga tempat peribadatan tersebut ketika akan masuk pada waktu peribadatan maka akan mengeluarkan

suara melalui pengeras suara, dan terkadang dalam satu waktu akan tabrakan suara-suara tersebut, hal ini tentunya akan sedikit mengganggu bagi mereka yang belum terbiasa akan fenomena tersebut.

“Desa ini punya 3 agama, masing-masing tempat ibadahnya itu berdekatan dan mengeluarkan suara sama-sama dan sering tabrakan suaranya. Mereka di masjid ada pengajian sama adzan, di gereja nyanyi-nyanyi, kita di pura juga melantunkan ayat-ayat suci tapi kita tetap khusyuk saja. Saat awal-awal dulunya itu sedikit terganggu.” (I Wayan Sukra, tokoh adat Bali).

Subjek lebih lanjut menerangkan bahwa fenomena tersebut sudah menjadi hal yang tidak mengganggu baginya karena subjek telah terbiasa dan tetap fokus pada ibadahnya. Subjek mengatakan bahwa hal-hal yang sifatnya mengganggu ketika sedang beribadah maka itu adalah ujian baginya.

“Sebenarnya begini, kalo saat kita sembahyang justru ada yang mengganggu itu adalah sebuah ujian bagi kita agar kita khusyuk. Suara-suara dari gereja, masjid, pura, nah... kita itu biasa-biasa saja tidak terganggu. Dulunya ada itu rasa terganggu tapi sekarang kembali ke masing-masing, kalo kita pikirannya positif thinking maka kita tidak akan terganggu pada suara apapun, kalo kita memang mau betul pikiran khusyuk pada Tuhan kenapa harus merasa terganggu.” (I Wayan Sukra, tokoh adat Bali).

Fenomena yang sebelumnya belum pernah dialami oleh individu memang membutuhkan penyesuaian diri untuk dapat terbiasa dalam menghadapinya, apalagi jika berhubungan dengan budaya, adat istiadat, dan tata kebiasaan.

Selain dari fenomena tempat peribadatan dari tiga agama berbeda yang saling bertabrakan suaranya, terdapat pula fenomena lain, yaitu kebiasaan menghadiri dan membantu tetangga yang berbeda agama ketika sedang mengalami kedukaan. Subjek I Wayan Aryana yang berasal dari etnis Bali dan beragama Hindu mengungkapkan bahwa pada awalnya subjek belum terbiasa untuk membantu pemakaman di luar dari agamanya, hal ini karena adanya perbedaan proses pemakaman,

terutama untuk pemakaman bagi yang beragama Islam, dimana untuk umat Hindu dimakamkan dengan cara dibakar, sedangkan untuk umat Islam dengan cara dikuburkan. Namun karena subjek telah tinggal di desa yang terdapat tiga agama di dalamnya, maka subjek berusaha dan sekarang telah beradaptasi dengan kebiasaan tersebut.

“Kalo ada teman dari Islam itu ada yang meninggal ee... saya pasti datang bantu gali kubur, ikut melayat sampe selesai. Pas waktu di Bali tidak pernah sebenarnya, jadi tidak tau prosesnya, tapi pas sudah tinggal disini ya... mulai ikut bantu pemakaman orang Islam, prosesnya sudah tau, jadi sudah biasa skarang, soalnya kalo tidak ikut bantu ya... tidak enak nanti sama mereka.”
(I Wayan Aryana, penduduk etnis Bali).

Terkait tradisi adat pada etnis tertentu, subjek lain yaitu Muhammad Azwar yang adalah tokoh adat Sasak mengungkapkan bahwa ada beberapa tradisi adat etnis Sasak yang memang tidak dapat dilaksanakan di Desa Banuroja, tradisi tersebut adalah Merariq atau umumnya dikenal dengan tradisi kawin lari. Subjek mengungkapkan bahwa tradisi Merariq ini tidak dapat dilaksanakan di Desa Banuroja karena dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam masyarakat.

“Kalau budaya Lombok itu kayaknya lama-lama segera terkikis disini, jadi ada adat dalam perkawinan Lombok itu kan kita menculik perempuan untuk kita nikahi, namanya itu Merariq, disitu laki-laki menculik perempuan yang akan dia nikahi, terus perempuan akan dibawa ke rumah keluarga laki-laki untuk menginap 1 sampai 3 hari tanpa orang tua perempuan ini tau, itu kalau dilakukan disini (Banuroja) nanti warga sangkanya penculikan atau orang hilang.” (Muhammad Azwar, tokoh adat Sasak).

Lebih lanjut dikatakan oleh subjek bahwa permasalahan terkait dengan adat istiadat etnis Sasak di Desa Banuroja akan dibahas dalam rapat adat. Di Desa Banuroja sendiri terdapat perkumpulan etnis Sasak, yaitu Aliansi Sasak Lombok Indonesia (ASLI). Perkumpulan tersebut merupakan wadah bagi penduduk etnis Sasak yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Pada permasalahan tradisi Merariq di Desa

Banuroja, diungkapkan oleh subjek dalam rapat ASLI bahwa jika ada yang akan menikah secara adat di Desa Banuroja maka subjek menyarankan untuk melewati saja tradisi Merariq, hal ini dilakukan agar penduduk etnis Sasak terutama bagi subjek sendiri supaya bisa menyesuaikan diri dengan apa yang telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Desa Banuroja.

“...Jadi Merariq ini kita tidak lakukan disini, itu sudah kita bahas di rapat adat suku Sasak. Jadi disini itu ada organisasi suku Sasak, namanya ASLI – Aliansi Sasak Lombok Indonesia, itu tiap-tiap daerah ada. Nah disitu saya sarankan sama mereka anak-anak muda disini kalau mau nikah langsung saja, supaya menghormati kebiasaan yang ada disini, jadi kita harus menyesuaikan dengan nilai norma yang ada.” (Muhammad Azwar, tokoh adat Sasak).

Subjek dari etnis Sasak lainnya, yaitu Muhammad Karyadi melakukan adaptasi dengan cara membantu penduduk dari etnis lokal yaitu penduduk asli Gorontalo yang tinggal di Desa Banuroja ketika akan mempersiapkan perayaan tradisi etnis Gorontalo.

Tradisi tersebut adalah Tumbilotohe, yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah menyalakan lampu, atau masyarakat Gorontalo menyebutnya malam pasang lampu. Tradisi Tumbilotohe ini merupakan tradisi menyalakan lampu botol sebanyak 27 buah yang terbuat dari botol kaca dengan menggunakan minyak tanah dan sumbu kompor, tradisi ini akan dilakukan di depan rumah pada malam hari sebagai penanda akan berakhirnya bulan suci ramadhan, tepatnya pada 3 malam terakhir menjelang Hari Raya Idul Fitri.

“...jadi tradisi Gorontalo ada, tradisi pasang lampu itu ada (disini). terutama di kompleks pondok, baru ada di kompleks-kompleks Gorontalo di Dusun III ada, Dusun IV ada, saya juga ikut bantu-bantu, dan kadang kita juga ngikut kalo pasang lampu, apalagi kan di pemerintah desa ada arahan dari Kecamatan, malah dikasih itu lampu-lampu botol untuk dipasang, tapi itu cuman ikut meramaikan.” (Muhammad Karyadi, penduduk etnis Sasak).

**Gambar 4.15 Tradisi Tumbilotohe
di Rumah Penduduk Etnis Gorontalo**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Kebiasaan penduduk Desa Banuroja untuk saling mengundang, menghadiri, menghargai, menghormati, dan membantu etnis lain ketika akan melaksanakan tradisinya merupakan cara mereka untuk beradaptasi dengan ragamnya budaya agar mereka dapat hidup damai berdampingan di tengah banyaknya perbedaan yang ada, hal ini didukung oleh pernyataan Kepala Desa Banuroja, Bapak Rony Handri Koyansow yang mengatakan:

“Kita disini bisa hidup rukun padahal sukunya banyak itu karna kita tau cara menghargai, menghormati tradisi dan budaya suku lain, kalo ada suku lain butuh bantuan kita langsung tolong. Juga terkait undangan-undangan pribadi itu pasti kita datang, hadir, ee... misal ketika natal itu saya undang pak ustad, pemuka agama Hindu, nanti tiba saat hari rayanya mereka pasti saya diundang. Ini semua kan termasuk cara-cara kita supaya bisa hidup damai disini.” (Rony Handri Koyansow, Kepala Desa Banuroja).

c. Adaptasi Ekonomi

Perpindahan penduduk transmigran ke wilayah transmigrasi Desa Banuroja yang notabene merupakan wilayah yang belum jadi dan masih pada tahap awal pembangunan membuat para penduduknya tidak hanya fokus pada penyesuaian terhadap kondisi sosial dan kondisi budaya saja, namun di sisi lain, penduduk transmigran juga harus memikirkan cara mereka untuk dapat terus memenuhi kebutuhan masa sekarang dan masa yang akan datang di wilayah transmigrasi, sehingga perlu bagi mereka dalam beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi agar dapat terus bertahan hidup di Desa Banuroja, hal ini juga ditegaskan oleh Prihatin (2012) yang mengatakan bahwa dalam pengembangan transmigrasi perlu memperhatikan dua hal, dimana salah satunya adalah persoalan terkait proses mencapai kemandirian ekonomi bagi para transmigran.

Persoalan terkait pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi penting bagi para transmigran dalam beradaptasi di wilayah transmigrasi, hal ini dapat dilakukan dengan cara melihat dan mengambil berbagai kesempatan yang dapat meningkatkan perekonomian mereka, sehingga akan tercapai pula tujuan dari program transmigrasi itu sendiri, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk transmigran.

Penduduk transmigran di Desa Banuroja pada saat awal kedatangannya, merasakan bagaimana sulitnya mereka bertahan di desa yang masih di dominasi oleh hutan belantara. Tidak ada cara lain untuk dapat bertahan hidup selain beradaptasi dengan kondisi desa pada saat itu, hal ini harus dilakukan agar kebutuhan ekonomi dapat terus terpenuhi, terutama yang menyangkut dengan kebutuhan sehari-hari para transmigran.

Berbagai cara dilakukan oleh para transmigran di Desa Banuroja untuk beradaptasi agar kebutuhan ekonomi mereka dapat terpenuhi, seperti adaptasi ekonomi yang dilakukan oleh subjek Muhammad Azwar, yaitu dengan menjadi petani. Subjek mengungkapkan bahwa

dalam program transmigrasi memang para transmigran diarahkan untuk bercocok tanam karena telah disediakan lahan dan bibit. Adaptasi yang dilakukan oleh subjek adalah dengan mengikuti perkembangan pertanian di wilayah Gorontalo, dimana pada awal kedatangan transmigrasi, kedelai menjadi komoditas utama di Desa Banuroja, tetapi seiring berjalannya waktu kemudian digantikan oleh jagung yang hingga saat ini telah menjadi komoditas utama di Provinsi Gorontalo.

“Kita kan dapat jatah tanah dan bibit, jadi kita bercocok tanam buka ladang. Untuk sementara sekarang ini tanam jagung, juga ada kelapa. Kalau penghasilan utamanya yang jagung. Yang pas awal datang kesini itu bukan jagung tapi kedelai dulu itu, terus semakin kesini udah pindah jadi jagung.” (Muhammad Azwar, tokoh adat Sasak).

Lebih lanjut subjek mengungkapkan bahwa kehidupan ekonominya saat masih di Lombok mengalami kesusahan, namun ketika memutuskan untuk ikut program transmigrasi ke Desa Banuroja akhirnya mengalami perubahan, dimana hasil dari bertani jagung dapat menjaga kestabilan ekonomi yang baik bagi keluarganya bahkan dapat membiayai pernikahan dan sekolah anak-anaknya.

“Bisa dibilang penghasilan sebelum datang dan setelah datang kesini ya berubah, disana di Lombok dulu kita kan susah. Yah dan sekarang hasil dari jagung ini bisa buat hidup saya dan keluarga sampai sekarang, sampai anak sudah ada yang menikah dan sudah ada yang sarjana.” (Muhammad Azwar, tokoh adat Sasak).

Keberhasilan beradaptasi dengan cara mengikuti perkembangan pertanian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di Desa Banuroja juga dilakukan oleh subjek lain, yaitu I Wayan Aryana. Subjek mengatakan bahwa melihat perkembangan pertanian sangatlah penting agar kita dapat memenuhi kebutuhan pasar, sebab jika tidak mengikuti perkembangan maka apa yang kita tanam akan sulit untuk terjual.

“Dulu pas awal-awal, kita semua disini tanamnya kedelai tapi itu tidak lama, ee... makin lama yang beli kedelai ini sedikit, yang pembeli cari malah jagung karna orang Gorontalo ini biasanya

makan nasi jagung, ee... ada juga makanan khas Gorontalo itu milu siram (sup jagung) jadi kebutuhan jagung meningkat, nah... jadi kita ganti, kita tanam apa yang dibutuhkan masyarakat, kalo tidak begitu ya susah kita, cari uang dari mana selain dari bertani kan!” (I Wayan Aryana, penduduk etnis Bali).

Subjek lalu mengungkapkan bahwa penghasilan dari bertani jagung kemudian digunakan membangun warung kelontong yang selanjutnya dikelola oleh istrinya. Selain itu, hasilnya juga digunakan untuk membeli mobil *pick up* (mobil bak terbuka) untuk kebutuhan aktivitas pertaniannya yakni untuk mengangkut jagung hasil panen.

“Yah... dari hasil jagung ini syukur bisa menghidupi saya, istri sama dua anak saya. Istri biar ada kegiatan saya bangunkan kios (warung kelontong) ini. Ada beli pick up (mobil) juga biar gampang angkut-angkut hasil panen. Intinya bersyukur lah saya ikut transmigrasi ini walaupun awal-awal datang kesusahan.” (I Wayan Aryana, penduduk etnis Bali).

Gambar 4.16 Warung Kelontong Bapak I Wayan Aryana



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Gambar 4.17 Mobil Pick Up Bapak I Wayan Aryana



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Luas Desa Banuroja sebagian besar didominasi oleh lahan pertanian, maka tidak heran mata pencaharian utama para penduduk adalah petani. Subjek lainnya yang juga memenuhi kebutuhan ekonomi dengan melakukan aktivitas pertanian, yaitu Muhammad Masrur. Subjek mengungkapkan bahwa ketika datang ke Desa Banuroja bersama orang tuanya, mereka memenuhi kebutuhan ekonomi dengan bertani, namun karena umur orang tuanya yang sudah tidak muda lagi sehingga sulit untuk bertani, maka subjek melanjutkan untuk menggarap lahan pertanian yang dimiliki oleh orang tuanya, hal tersebut merupakan cara subjek untuk beradaptasi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

“Kalo untuk sehari-hari ya... dari hasil bertani. Pas waktu datang kan hampir semua bertani disini mas, termasuk orang tua saya. Cuma mereka gak lama bertani karna ya udah umur, jadi saya sebagai anak ya ngelanjutin, dulu juga kerjaan lain gak ada, susah, cuma bertani yang lumayan bisa menghasilkan, kalo saya gak lanjutin nanti hidupnya pake apa?” (Muhammad Masrur, penduduk etnis Jawa).

Subjek lebih lanjut menuturkan bahwa selain hasil dari bertani jagung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga kemudian digunakan untuk merenovasi rumah hasil pembagian dari program transmigrasi agar dapat terus berdiri kokoh dan tidak rapuh termakan oleh waktu.

“Ya Alhamdulillah bisa dibilang hasilnya bagus, ini kita bisa renovasi rumah dikit-dikit lah supaya nyaman ditinggalin. Rumah pembagian lalu kan modelnya bukan begini, masih sederhana lalu itu.” (Muhammad Masrur, penduduk etnis Jawa).

Gambar 4.18 Rumah Bapak Muhammad Masrur



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Selain petani sebagai mata pencaharian utama, terdapat pula beberapa penduduk Desa Banuroja yang mempunyai pekerjaan sampingan untuk menambah pemasukan utamanya dari pertanian, seperti subjek Abdul Ghofur Nawawi. Subjek merupakan tokoh etnis Jawa sekaligus sebagai tokoh agama Islam di Desa Banuroja.

Subjek mengungkapkan bahwa pada saat datang ke Desa Banuroja bersama kakaknya yaitu Bapak Abdul Ghofir Nawawi, subjek melihat kondisi penduduk Desa Banuroja sangat memprihatinkan karena sulitnya untuk mengakses pendidikan, sehingga melalui inisiasi subjek bersama kakaknya maka mereka mulai menggagas tempat bagi penduduk Desa Banuroja untuk menimba ilmu.

“Sebenarnya saat pertama datang disini itu kan serba susah, bahkan sekolah belum ada disini padahal itu penting untuk masa depan kita, saya dan kakak saya lihatnya miris, jadi kami putus untuk buat tempat bagi masyarakat Banuroja ini supaya bisa menuntut ilmu, utamanya ilmu agama.” (Abdul Ghofur Nawawi, tokoh etnis Jawa).

Kemudian subjek mengungkapkan bahwa saat pertama kali mendirikan tempat pendidikan tersebut, semua pengembangannya menggunakan hasil dari pertanian milik subjek. Pada akhirnya, tahun 1988 tempat pendidikan yang digagas tersebut secara resmi mendapat izin dari pemerintah dan menjadi pondok pesantren yang selanjutnya diberi nama Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan. Sejak setelah diresmikan, barulah diterapkannya biaya pendidikan untuk pengembangan pondok pesantren itu sendiri.

“Jadi dari awal saya buat tempat pendidikan itu, semuanya pake uang dari hasil saya bertani jagung. Terus makin lama ini tempat pendidikan makin berkembang, akhirnya sekitar tahun 88 itu secara resmi dapat izin dari pemerintah untuk melakukan proses belajar mengajar, jadi pada tahun itu juga secara resmi dibuka dan sudah ada biayanya, karna untuk pengembangan dan menggaji tenaga pengajar.” (Abdul Ghofur Nawawi, tokoh etnis Jawa).

Dengan kebutuhan pendidikan yang semakin tinggi serta antusiasme masyarakat Desa Banuroja dalam menimba ilmu, pada akhirnya Yayasan Pendidikan Islam yang digagas oleh subjek kemudian mendirikan sekolah kejuruan untuk menciptakan individu-individu yang unggul yang siap terjun ke dunia kerja, dan yang lebih utama bahwa sekolah kejuruan tersebut terbuka bagi seluruh peserta didik dari latar belakang agama yang berbeda-beda.

“Alhamdulillah sekarang sudah berkembang dengan pesat, bahkan kita sudah mendirikan sekolah kejuruan itu SMK Salafiyah Syafi'iyah untuk para siswa dari latar belakang agama manapun bisa.” (Abdul Ghofur Nawawi, tokoh etnis Jawa).

Gambar 4.19 Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Tidak jauh berbeda dengan subjek sebelumnya, subjek lain yaitu I Wayan Sukra juga melakukan pekerjaan sampingan selain bertani, yakni dengan menjadi tenaga pengajar di sekolah yang berada di Desa Banuroja. Subjek yang merupakan lulusan dari Sekolah Pendidikan Guru di Bali mengatakan bahwa pada saat datang ke Desa Banuroja, subjek diminta oleh Kepala Dinas Pendidikan saat itu untuk menjadi tenaga pengajar di Sekolah Menengah Pertama yang baru dibangun oleh pemerintah.

“Kalau untuk memenuhi kebutuhan ekonomi itu selain dari tanam jagung, saya juga dulu mengajar di SMPN 5 Satu Atap Randangan sebelah lapangan situ. Itu kenapa saya bisa mengajar disitu, karna saya lulusan sekolah pendidikan guru dulu di Bali, jadi pas ikut transmigrasi itu saya diminta sama Kepala Dinas Pendidikan buat mengajar di sekolah itu.” (I Wayan Sukra, tokoh etnis Bali).

Selain itu subjek juga diminta oleh Pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Salafiyah Syafi'iyah Randangan untuk mengajar di SMK

Salafiyah Syafi'iyah Randangan karena adanya kebutuhan akan guru pada mata Pelajaran Agama Hindu.

“...sama mengajar juga di SMK Salafiyah Syafi'iyah sini diminta juga sama pak ustad Ghofir. Kita kan disini banyak masyarakat yang beragama Hindu jadi saya diminta untuk mengajar mata pelajaran Agama Hindu. Cuma kalau sekarang saya sudah pensiun, sudah lama mengajar jadi sudah cukup, sudah ada yang ganti.” (I Wayan Sukra, tokoh etnis Bali).

Subjek melanjutkan bahwa pekerjaannya sebagai tenaga pengajar bukanlah pekerjaan utamanya melainkan bertani. Dengan telah pensiunnya subjek pada aktivitas mengajarnya, maka selanjutnya subjek fokus pada aktivitas bertaninya. Subjek juga mengungkapkan bahwa dari hasil pertaniannya dapat membangun warung kelontong untuk istrinya dan juga dapat mendirikan pura yang bagus untuk kegiatan peribadatannya sehari-hari.

“Tapi kalo untuk penghasilan utama ya tetap dari bertani, mengajar itu cuma sampingan saya buat nambah-nambah. Ini juga kan sudah pensiun jadi sudah fokus lagi bertani, berangkat ke ladang pagi, pulangnyang siang istirahat makan, terus balik lagi ke ladang, pulangnyang sore jam 5an, sudah begitu terus tiap hari. Yah... syukur hasilnya bisa bangun kios (warung kelontong), bangun pura yang cukup baguslah.” (I Wayan Sukra, tokoh etnis Bali).

Gambar 4.20 Warung Kelontong Bapak I Wayan Sukra



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Gambar 4.21 Pura Bapak I Wayan Sukra



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Subjek lainnya yang juga memiliki pekerjaan sampingan selain bertani adalah Muhammad Karyadi. Subjek merupakan pegawai pemerintah desa yang menjabat sebagai Sekretaris Desa Banuroja. Subjek mengungkapkan bahwa pertama kali datang, subjek berpindah-pindah tempat dan menekuni beberapa jenis pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

“Setelah lulus SMA saya datang kesini itu tahun 2001 dan mulai bekerja, tapi kerjanya sudah berpindah-pindah, kalo yang pertama disini pernah kerja di Kantor Camat Taluditi saat baru pemekaran Kecamatan Taluditi, baru di Marisa saya pernah tinggal di Marisa, saya dulu buka konter (handphone) di Marisa.”
(Muhammad Karyadi, penduduk etnis Sasak).

Subjek lalu menjadi pegawai tetap di Kantor Desa Banuroja pada tahun 2016, yang saat itu diawalinya sebagai tenaga administrasi hingga kemudian menjadi sekretaris desa.

“...baru ke kantor desa (Banuroja) nanti tahun 2016, itu sudah pekerjaan tetap tapi petani juga, malah bertani pekerjaan utama saya. Kalo skarang kerja di kantor desa ini tidak bisa ditinggal,

karna sekdes (sekretaris desa), kalo dulu awal masuk gak langsung sekdes, awal masuk itu dari administrator, kalo dulu masih bisa ngerjain yang lain, kalo skarang sudah fokus disini (kantor desa).” (Muhammad Karyadi, penduduk etnis Sasak).

Lebih lanjut subjek menuturkan bahwa hasil pekerjaannya sebagai sekretaris desa dan bertani jagung, digunakan untuk membangun rumah baru serta mempekerjakan buruh tani untuk mengurus lahan pertaniannya.

“Ya untuk pekerjaan disini ya Alhamdulillah memenuhi, dari sekdes sama dari hasil jagung yang utama, saya bisa membangun rumah baru, sama untuk yang fokus ke kebun skarang pake orang, ada buruh tani nanti dibayar.” (Muhammad Karyadi, penduduk etnis Sasak).

Gambar 4.22 Rumah Bapak Muhammad Karyadi



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Pada dasarnya program transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah bertujuan untuk pemerataan penduduk, namun di satu sisi tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat alasan lain yang menarik minat masyarakat untuk mengikuti program transmigrasi ini, yakni alasan ekonomi. Seperti yang disampaikan oleh informan Rony Handri Koyansow yang juga sebagai Kepala Desa Banuroja berikut:

“Sebenarnya transmigrasi ini kan memang tujuannya untuk pemerataan penduduk, ee... tapi orang-orang yang akhirnya ikut

transmigrasi macam kita di Banuroja ini melihatnya, oh ada kesempatan kita untuk ubah hidup jadi lebih baik, nah... ujung-ujungnya pasti karna alasan ekonomi, pasti itu, karna kita ini ikut difasilitasi, rumah dikasih, tanah untuk pertanian dikasih, hidup kita untuk 1 tahun pertama disini dijamin sama pemerintah,” (Rony Handri Koyansow, Kepala Desa Banuroja).

Informan lebih lanjut menerangkan bahwa berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk Desa Banuroja mulai dari bertani hingga pekerjaan di luar pertanian, menandakan bahwa adanya kerja keras yang diupayakan oleh para penduduk transmigran agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka di Desa Banuroja. Kerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan oleh penduduk Desa Banuroja tersebut, akhirnya menempatkan mereka pada posisi kehidupan yang lebih baik dan tercukupi hingga saat ini.

“...setelah 1 tahun dijamin sama pemerintah baru itu kita harus sudah bisa mandiri, jadi semua masyarakat disini ya harus kerja keras supaya ini kebutuhan-kebutuhan mereka bisa terpenuhi, mau itu kerja dalam bidang pertanian atau di luar dari pertanian terserah. Dan ya hasilnya bisa dilihat skarang, Puji Tuhan penduduk disini sudah mandiri semua.” (Rony Handri Koyansow, Kepala Desa Banuroja).

B. Pembahasan

Adaptasi pada umumnya merupakan suatu proses jangka panjang dimana individu membuat perubahan jangka panjang pada perilakunya sebagai respon terhadap pemicu stress eksternal untuk mengurangi risiko dan meningkatkan kesejahteraan (Orlove, 2022). Adaptasi memiliki peran penting bagi individu sebab memiliki berbagai aspek fungsi sosial, seperti interaksi dengan individu lain, minat terhadap aktivitas sosio-kultural, hingga penguasaan terhadap lingkungan (Cormos, 2022; Nicolas et al., 2022). Aspek-aspek ini dapat melindungi individu dari berbagai macam kesulitan, seperti kesulitan mengatasi masalah, gangguan kognisi, suasana hati negatif, dan ketidakberdayaan (Carriedo et al., 2024). Pengabaian terhadap proses adaptasi akan menyebabkan individu mengalami isolasi dengan lingkungannya, hal ini kemudian

menempatkan posisi adaptasi sebagai suatu aktivitas yang amat penting untuk dilakukan oleh individu, terlebih pada kehidupan individu di lingkungan tempat tinggal barunya (Kim, 2001).

Adaptasi sebagai sebuah cara, kemudian menjadi fokus dalam teori yang dikemukakan oleh Usman Pelly (1994). Pelly (1994) melalui teori adaptasinya membongkar dan menemukan berbagai fakta tentang individu dalam proses adaptasi di daerah perantauan mereka. Pelly (1994) pertama-tama menemukan bahwa individu dalam perantauan membawa suatu misi budaya ke daerah rantauan mereka. Misi yang dibawa oleh individu ini merupakan seperangkat tujuan yang ingin mereka capai di daerah rantauan mereka. Berkaitan dengan hal ini, peneliti juga menemukan adanya sebuah misi yang dibawa oleh para transmigran ke Desa Banuroja, yaitu ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, baik itu dari segi kehidupan sosial, budaya, maupun ekonomi mereka.

Para subjek yang diwawancarai mengungkapkan bahwa meski pada awal kedatangan mereka di wilayah transmigrasi mengalami berbagai kesulitan, namun mereka memandang program transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah ini adalah sebagai sesuatu yang positif terhadap kehidupan mereka, hal ini tidak lain didukung oleh *self-efficacy* atau efikasi diri yang tinggi dari mereka itu sendiri, dimana Bandura (1977) mengungkapkan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi suatu kondisi tertentu, dimana individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi akan mempengaruhi perasaan, pemikiran, dan motivasi mereka, sehingga mereka melihat tantangan sebagai tugas yang harus dikuasai bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Hal ini pula yang dilakukan oleh para subjek, dimana mereka berani menghadapi berbagai kesulitan di wilayah transmigrasi dan tetap pada keyakinan membawa misi mereka dan berusaha untuk mencapai misi tersebut di lingkungan baru mereka, yaitu di Desa Banuroja.

Pada kepindahan individu ke daerah perantauan, Pelly (1994) juga menemukan bahwa para perantau membentuk berbagai asosiasi-asosiasi, yang

mana asosiasi-asosiasi yang dibentuk tersebut memainkan peran-peran penting dalam proses mempertahankan identitas mereka serta untuk mengadaptasikan masing-masing misi budaya yang mereka bawa dengan kondisi lingkungan daerah rantauan mereka. Hal ini juga ditemukan di Desa Banuroja, dimana terdapat asosiasi-asosiasi berdasarkan etnis maupun agama yang membantu para transmigran dalam beradaptasi di Desa Banuroja.

Dari banyaknya etnis yang mendiami Desa Banuroja, peneliti memfokuskan penelitiannya pada tiga etnis yang dominan secara kuantitas, yakni etnis Jawa, etnis Bali, dan etnis Sasak, dimana berdasarkan hasil penelitian ditemukan asosiasi dari masing-masing etnis tersebut. Pertama dari etnis Jawa terdapat asosiasi agama yang dibentuk oleh subjek Abdul Ghofur Nawawi yang diberi nama Majelis Taklim Akbar. Kemudian dari etnis Bali terdapat asosiasi agama yang bernama Parisada Hindu Dharma Indonesia, asosiasi ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia mulai dari tingkat desa hingga tingkat provinsi. Dan yang terakhir dari etnis Sasak terdapat asosiasi etnis yang bernama Aliansi Sasak Lombok Indonesia, yang juga tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Kehadiran dari tiga asosiasi tersebut adalah untuk mengurus kepentingan sosial dan keagamaan, dimana juga digunakan oleh para transmigran sebagai mekanisme adaptasi mereka untuk beradaptasi di Desa Banuroja.

Terkait dengan mekanisme adaptasi individu, Russell & Moffatt (2001) memperkenalkan apa yang mereka sebut sebagai adaptasi spasial. Adaptasi dengan model ini merujuk pada proses penyesuaian diri individu dengan lingkungan baru mereka yang berfokus pada tiga kondisi, yaitu penyesuaian diri terhadap kondisi sosial, penyesuaian diri terhadap kondisi budaya, dan penyesuaian diri terhadap kondisi ekonomi. Perubahan yang terjadi dari segi sosial, budaya, dan ekonomi yang dialami oleh individu di lingkungan barunya memaksa mereka untuk beradaptasi dengan ketiga kondisi tersebut, hal ini dilakukan untuk menciptakan kehidupan individu yang nyaman sehingga mereka dapat terus bertahan di lingkungan tempat tinggal barunya. Dengan

menggunakan model adaptasi spasial dari Russel dan Moffatt ini, peneliti menemukan berbagai macam cara dari para subjek dalam beradaptasi dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi di Desa Banuroja.

1. Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial didefinisikan sebagai kapasitas untuk menghadapi, berhubungan, berkompromi, dan bekerja sama dengan lingkungan dan orang lain, yang mana dalam proses ini adalah mengakomodasi pikiran dan perilaku individu (Samadi & Sohrabi, 2016). Adaptasi sosial melibatkan regulasi emosi, pencarian interaksi sosial yang bermanfaat, dan kepekaan sosial yang lebih tinggi (Ma et al., 2016).

Pada konteks adaptasi sosial di Desa Banuroja, ditemukan bentuk-bentuk adaptasi sosial yang dilakukan oleh para subjek. Pertama, adaptasi sosial dalam bentuk menerapkan ajaran agama. Bentuk adaptasi sosial ini dilakukan oleh subjek I Wayan Sukra dan I Wayan Aryana dengan menerapkan ajaran dalam agama Hindu yaitu Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi. Pada ajaran Tri Hita Karana memerintahkan umat Hindu untuk selalu membina hubungan antar sesama manusia. Lalu pada ajaran Tat Twam Asi mengedepankan sikap timbal balik, yaitu kebaikan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain maka kebaikan tersebut akan kembali kepadanya.

Adaptasi dengan bentuk menerapkan ajaran agama ini, tidak terlepas dari peran asosiasi agama Hindu di Desa Banuroja, yaitu Parisada Hindu Dharma Indonesia atau PHDI yang membimbing dan mengarahkan subjek I Wayan Sukra dan I Wayan Aryana untuk menjalani kehidupannya, dimana kedua subjek tersebut menerapkan ajaran dalam agama Hindu yang mereka dapatkan dari kegiatan ceramah yang disampaikan melalui PHDI untuk membangun hubungan mereka dengan semua penduduk Desa Banuroja.

Kedua, adaptasi sosial dalam bentuk menerapkan sikap kemanusiaan dan keterbukaan. Bentuk adaptasi sosial ini dilakukan oleh subjek Abdul

Ghofur Nawawi dan Muhammad Masrur. Pada subjek Abdul Ghofur Nawawi menerapkan sikap kemanusiaan dengan cara membiasakan dirinya membantu orang lain tanpa memandang latar belakang etnis dan agama orang yang dibantunya. Kemudian pada subjek Muhammad Masrur menerapkan sikap keterbukaan melalui tindakannya mempersilahkan siapa saja dan dari etnis serta agama apa saja yang ingin berkunjung ke rumahnya ketika perayaan hari raya Idul Fitri. Bagi kedua subjek, mengutamakan sikap kemanusiaan dan keterbukaan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih di wilayah yang heterogen seperti Desa Banuroja.

Adaptasi sosial dalam bentuk menerapkan ajaran agama, menerapkan sikap kemanusiaan dan sikap keterbukaan yang dilakukan oleh subjek I Wayan Sukra, I Wayan Aryana, Abdul Ghofur Nawawi, dan Muhammad Masrur ini merupakan cara-cara para subjek untuk membangun hubungan-hubungan yang baik dengan penduduk Desa Banuroja, temuan ini membenarkan teori dari Pelly (1994) yang menyatakan bahwa para perantau harus dapat menciptakan serta mengendalikan hubungan-hubungan yang dinamis antar mereka sebab hal itu dapat mempengaruhi keberuntungan mereka di daerah rantau.

Ketiga, adaptasi sosial dalam bentuk komunikasi. Bentuk adaptasi sosial ini dilakukan oleh subjek Muhammad Azwar dan Muhammad Karyadi. Pada subjek Muhammad Azwar menyesuaikan diri dengan berkomunikasi menggunakan dialek atau bahasa daerah sesuai dengan lawan bicaranya, dimana kehidupan subjek saat masih di Lombok banyak berinteraksi dengan orang-orang dari Jawa dan Bali sehingga membuat subjek dapat berbicara menggunakan dialek dari dua daerah tersebut. Selanjutnya pada subjek Muhammad Karyadi berkomunikasi dengan cara menggunakan bahasa persatuan atau berkomunikasi dengan penduduk yang berbeda etnis menggunakan bahasa Indonesia, hal ini dipengaruhi oleh profesi subjek sebagai aparat pemerintah desa sehingga dituntut untuk

menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh seluruh penduduk Desa Banuroja.

Temuan adaptasi sosial dalam bentuk komunikasi yang dilakukan oleh subjek Muhammad Azwar dan Muhammad Karyadi, membenarkan teori dari Pelly (1994) yang mengatakan bahwa terdapat perantau yang dapat berasimilasi dengan budaya tuan rumah atau budaya yang dominan seperti penggunaan bahasa lokal yang dominan sebagaimana yang dilakukan oleh subjek Muhammad Azwar. Lalu juga terdapat perantau yang menolak berasimilasi dengan budaya tuan rumah atau budaya yang dominan, dimana mereka menyesuaikan diri dengan melakukan praktek kebudayaan yang universal seperti berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan etnis lain sebagaimana yang dilakukan oleh subjek Muhammad Karyadi.

2. Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya merupakan penyesuaian diri individu dengan tuntutan lingkungan budaya baru yang sarat dengan adat istiadat, norma, dan pola perilaku yang tidak biasa (Berry, 1997). Adaptasi budaya meliputi penyesuaian terhadap berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mempelajari perilaku yang sesuai dengan budaya, dan memperoleh keterampilan sosial yang diperlukan untuk memfasilitasi interaksi yang nyaman dengan penduduk lokal (Ward & Kennedy, 1999).

Hadirnya 9 etnis yang ada di Desa Banuroja, membuat desa ini memiliki ragam aktivitas tradisi kebudayaan di dalamnya. Tentu hal ini menjadi sebuah kekayaan yang patut dibanggakan oleh Desa Banuroja, namun tidak dapat dipungkiri kekayaan budaya yang ada juga dapat menjadi ancaman sebab heterogenitas etnis dalam suatu wilayah berpotensi menimbulkan perpecahan hingga berakibat pada terjadinya konflik antar penduduk (Blimes, 2006). Untuk mencegah timbulnya konflik, maka adaptasi budaya menjadi penting untuk dilakukan oleh para penduduk Desa Banuroja.

Dalam proses adaptasi budaya, ditemukan bentuk-bentuk adaptasi budaya yang dilakukan oleh penduduk Desa Banuroja. Pertama, adaptasi budaya dalam bentuk menghadiri undangan tradisi kebudayaan dan keagamaan. Bentuk adaptasi budaya ini dilakukan oleh subjek Abdul Ghofur Nawawi, Muhammad Masrur, dan I Wayan Aryana. Pada subjek Abdul Ghofur Nawawi menghadiri undangan festival ogoh-ogoh dalam tradisi kebudayaan etnis Bali, lalu subjek Muhammad Masrur menghadiri undangan pernikahan dari agama Hindu dan Kristen, dan subjek I Wayan Aryana menghadiri prosesi pemakaman umat Islam. Para subjek tersebut mengungkapkan bahwa dengan menghadiri undangan tradisi dari etnis dan agama lain merupakan bentuk toleransi untuk menciptakan kehidupan yang rukun. Ketika menghadiri undangan tradisi, mereka tidak mengikuti prosesinya, mereka hanya sekedar menghargai pihak yang mengundang.

Temuan adaptasi budaya dalam bentuk menghadiri undangan tradisi kebudayaan dan keagamaan ini membenarkan teori dari Pelly (1994) yang menyatakan bahwa terdapat perantau yang menolak untuk berasimilasi dengan budaya tertentu, terutama budaya tuan rumah dengan alasan praktek kebudayaan dan keagamaan yang berbeda dengan yang dimiliki oleh para perantau. Oleh karena itu, para subjek beradaptasi dengan cara mereka sendiri dengan menghadiri undangan tanpa terlibat langsung dalam prosesi adat maupun agama. Selain itu subjek Muhammad Masrur menuturkan bahwa kehadiran asosiasi Majelis Taklim Akbar mempunyai peran yang sangat krusial dalam mengajarkan subjek untuk mengetahui sejauh mana tindakan toleransi yang diperbolehkan ketika berurusan dengan tradisi dari etnis dan agama lain.

Kedua, adaptasi budaya dalam bentuk pembiasaan diri terhadap fenomena dan tradisi lokal. Bentuk adaptasi budaya ini dilakukan oleh subjek I Wayan Sukra dan Muhammad Karyadi. Pada subjek I Wayan Sukra mengungkapkan bahwa dengan adanya tiga agama di Desa Banuroja, yaitu Islam, Hindu, dan Kristen menciptakan suatu fenomena baru, yakni masing-

masing dari ketiga tempat peribadatan agama saling mengeluarkan suara yang dalam satu waktu dapat bertabrakan satu sama lain, dimana fenomena ini bagi subjek dianggap sebagai suatu yang positif karena menciptakan kekayaan budaya yang sulit ditemukan pada kebanyakan desa yang ada di Indonesia, bahkan tidak ditemukan di daerah asalnya yakni di Bali.

Kemudian pada subjek Muhammad Karyadi menjelaskan bahwa terdapat satu tradisi lokal Gorontalo yang menarik baginya dari banyaknya tradisi dari berbagai etnis yang ada di Desa Banuroja, tradisi tersebut adalah Tumbilotohe. Subjek mengungkapkan ketika perayaan tradisi Tumbilotohe akan segera dimulai, subjek akan membantu penduduk etnis Gorontalo untuk mempersiapkannya, bahkan subjek akan ikut merayakannya, hal ini dilakukan sebagai salah satu cara baginya untuk beradaptasi dengan kebudayaan lokal yang ada.

Cara beradaptasi yang dilakukan oleh subjek I Wayan Sukra dan Muhammad Karyadi tersebut dilatarbelakangi oleh misi budaya yang mereka bawa ke Desa Banuroja, yaitu ingin mendapatkan kehidupan dan pengalaman yang baru dari segi kebudayaan, misi budaya ini yang kemudian ingin dicapai oleh kedua subjek di Desa Banuroja. Temuan ini lalu membenarkan teori dari Pelly (1994) yang mengatakan bahwa para perantau membawa sebuah misi budaya ke daerah rantauan mereka, dan para perantau berusaha untuk mencapai misi budaya mereka tersebut.

Ketiga, adaptasi budaya dalam bentuk mengikuti norma kebiasaan. Bentuk adaptasi budaya ini dilakukan oleh subjek Muhammad Azwar. Subjek mengungkapkan caranya dalam beradaptasi adalah dengan mengikuti apa yang telah menjadi kebiasaan penduduk Desa Banuroja, hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya tindakan-tindakan yang dirasa dapat menimbulkan keresahan penduduk Desa Banuroja.

Subjek memberikan contoh pada tradisi etnisnya yaitu etnis Sasak, dimana dalam kebudayaan etnis Sasak terdapat satu tradisi yang disebut tradisi Merariq. Tradisi ini dilakukan dalam prosesi adat pernikahan orang-

orang Lombok, yang mana dalam tradisi ini terdapat prosesi calon mempelai pria yang harus menculik calon mempelai perempuan selama 1 sampai 3 hari lamanya tanpa memberitahu keluarga calon mempelai perempuan.

Menurut subjek, bahwa tradisi tersebut jika dilakukan di Desa Banuroja hanya akan menimbulkan keresahan masyarakat, maka dari itu subjek yang juga sebagai tokoh etnis Sasak menghimbau kepada para penduduk etnis Sasak melalui organisasi perkumpulan etnis Sasak yaitu Aliansi Sasak Lombok Indonesia yang ada di Desa Banuroja untuk tidak melakukan tradisi Merariq ketika akan menikah nanti, hal ini dilakukan untuk menghormati tata kebiasaan serta nilai dan norma yang ada di Desa Banuroja.

Temuan bentuk adaptasi ini membenarkan teori dari Pelly (1994) yang menyatakan bahwa dalam interaksi antar etnis, sering dipandang perlu dan layak oleh kelompok-kelompok etnik yang berbeda untuk menyembunyikan kenyataan-kenyataan identitas etnik serta kepentingan-kepentingan kesukuan mereka di balik asosiasi-asosiasi mereka, hal ini dilakukan sebagai bentuk mekanisme adaptasi untuk beradaptasi dengan kelompok-kelompok etnis lainnya.

3. Adaptasi Ekonomi

Adaptasi ekonomi adalah upaya individu dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk menghadapi tantangan kondisi ekonomi, hal ini dilakukan dengan usaha menghindari dampak negatif dan menangkap peluang positif sehingga keuntungan dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Chambwera et al., 2014). Secara khusus, individu dapat mempertahankan kondisi ekonomi yang baik melalui melalui beberapa cara, seperti mampu untuk menahan tekanan eksternal (Lee et al., 2023), merespon perubahan eksternal secara positif (Bruneckiene et al., 2018), serta mampu beradaptasi (Haverkamp, 2021).

Pada konteks program transmigrasi di Desa Banuroja sangat erat terkait dengan nilai-nilai ekonomi, sebab pemerintah menyediakan subsidi

bagi para penduduk yang ikut dalam program transmigrasi, seperti rumah tempat tinggal, lahan untuk pertanian, dan jaminan hidup selama 1 tahun di Desa Banuroja. Alasan ekonomi ini yang selanjutnya mempengaruhi keikutsertaan para penduduk Desa Banuroja dalam program transmigrasi. Temuan ini sekali lagi membenarkan teori dari Pelly (1994) yang mengatakan adanya sebuah misi yang ingin dicapai oleh perantau di daerah rantauan mereka, seperti alasan ekonomi yang menjadi tujuan para penduduk bertransmigrasi ke Desa Banuroja. Gatto et al (2015) dalam risetnya pun menyatakan bahwa modal atau subsidi pemerintah melalui program transmigrasi dimanfaatkan oleh para transmigran dalam mendukung kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa semua subjek yang diteliti dalam beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, yaitu dengan bekerja dalam bidang pertanian. Namun subjek-subjek ini terbagi dua, antara subjek yang fokus bekerja sebagai petani dan subjek yang memiliki pekerjaan sampingan selain bertani.

Pada subjek yang fokus bekerja dalam bidang pertanian, yakni subjek Muhammad Azwar, I Wayan Aryana, dan Muhammad Masrur dengan cara memanfaatkan fasilitas lahan pertanian yang diberikan dalam program transmigrasi untuk menanam jagung. Dalam bekerja pada bidang pertanian ini, para subjek saat awal kedatangannya mengalami kesulitan terkait struktur lahan pertanian yang ada di Desa Banuroja, dimana para subjek di daerah asalnya adalah petani padi sawah, namun karena struktur tanah di Desa Banuroja merupakan tanah yang miring sehingga sulit dijadikan untuk tanah persawahan, pada akhirnya mereka harus beradaptasi dengan kondisi tanah Desa Banuroja dengan mengganti jenis pertaniannya dari padi menjadi jagung.

Perubahan jenis pertanian ini harus dilakukan oleh para subjek sebagai solusi untuk dapat tetap memenuhi kebutuhan ekonomi mereka di Desa Banuroja. Dipilihnya jenis pertanian jagung juga didasari oleh nilai

penjualan jagung yang tinggi di wilayah Gorontalo sebab penduduknya yang gemar mengonsumsi berbagai makanan dari olahan jagung, seperti salah satu makanan khas Gorontalo yang terbuat dari jagung yaitu Binte Biluhuta (sup jagung). Pada akhirnya, petani jagung menjadi mata pencaharian utama bagi para penduduk di Desa Banuroja.

Selanjutnya pada subjek yang memiliki pekerjaan sampingan selain bertani jagung, yakni subjek Abdul Ghofur Nawawi, I Wayan Sukra, dan Muhammad Karyadi. Pertama, subjek Abdul Ghofur Nawawi. Selain bertani, subjek juga memimpin Yayasan Pendidikan Islam Salafiyah Syafi'iyah Randangan yang didirikannya. Yayasan yang digagas oleh subjek ini, dahulu ketika pertama kali didirikan hingga diakui secara resmi oleh pemerintah pada tahun 1988, semua proses pengembangannya menggunakan hasil dari aktivitas pertanian yang dilakukan oleh subjek.

Kedua, subjek I Wayan Sukra. Subjek mengungkapkan bahwa saat ini untuk memenuhi kebutuhan ekonominya telah fokus pada pertanian sebab subjek telah memasuki masa pensiun sebagai seorang guru. Namun saat pertama kali datang ke Desa Banuroja, subjek selain bertani juga menjadi tenaga pengajar di SMPN 5 Satu Atap Randangan dan SMK Salafiyah Syafi'iyah Randangan. Subjek juga mengungkapkan bahwa hasil dari bertani dan menjadi guru saat awal-awal kehidupannya di Desa Banuroja digunakan untuk membangun Pura secara bertahap, hingga akhirnya sekarang telah berdiri Pura yang bagus di samping rumahnya serta subjek juga bisa membangun warung kelontong di depan rumahnya.

Subjek yang memiliki ijazah Sekolah Pendidikan Guru yang diperolehnya saat masih di Bali, membuat subjek diminta oleh Dinas Pendidikan saat itu untuk mengajar di SMPN 5 Satu Atap Randangan yang baru didirikan oleh pemerintah. Subjek juga diminta oleh pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Salafiyah Syafi'iyah Randangan untuk mengajar di SMK yang baru didirikan oleh yayasan tersebut, dimana subjek diminta untuk mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu karena sekolah tersebut

adalah sekolah yang dibuka untuk siswa dari latar belakang agama manapun.

Ketiga, subjek Muhammad Karyadi. Subjek selain bertani, juga bekerja di Kantor Desa Banuroja dengan jabatan sebagai sekretaris desa. Subjek mengungkapkan bahwa sebelum menduduki jabatan Sekretaris Desa Banuroja, terlebih dahulu subjek bekerja di Kantor Camat Taluditi, lalu setelah itu baru pindah ke Kantor Desa Banuroja namun masih menjadi staf administrasi hingga pada akhirnya naik jabatan menjadi sekretaris desa hingga sekarang.

Subjek menjelaskan lebih lanjut bahwa meski telah menjadi pegawai tetap di Kantor Desa Banuroja, subjek tetap memperhatikan lahan pertaniannya yang ditanami jagung sebab menurut subjek bahwa petani adalah pekerjaan utamanya. Namun dalam proses pertaniannya, subjek mempekerjakan buruh tani untuk mengurus lahannya, mulai dari proses penanaman, pemeliharaan, hingga masa panen dengan tetap memantau prosesnya.

Temuan berbagai preferensi pekerjaan yang dilakukan oleh para subjek ini membenarkan teori dari Pelly (1994) yang mengatakan bahwa di daerah rantau, terdapat kelompok perantau yang menyukai pekerjaan dinas sipil (pegawai) seperti yang dilakukan oleh subjek Abdul Ghofur Nawawi, I Wayan Sukra, dan Muhammad Karyadi. Dan ada pula yang menyukai pekerjaan dalam bidang pertanian seperti yang dilakukan oleh subjek Muhammad Azwar, I Wayan Aryana, dan Muhammad Masrur.

Dengan berbagai cara yang dilakukan para subjek untuk beradaptasi dengan kondisi ekonomi di Desa Banuroja, akhirnya membuat mereka berhasil dalam mencapai misi mereka di Desa Banuroja, hal ini ditunjukkan dengan berbagai keberhasilan mereka, seperti subjek Muhammad Azwar yang berhasil menyekolahkan anaknya hingga lulus sarjana, lalu subjek I Wayan Aryana yang membangun warung kelontong untuk istrinya dan

membeli mobil *pick up* untuk kebutuhan pertaniannya, kemudian subjek Muhammad Masrur yang merenovasi rumah orang tuanya.

Selanjutnya subjek Abdul Ghofur Nawawi yang mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Salafiyah Syafi'iyah Randangan berhasil mengembangkan yayasannya, dimana yayasan ini menaungi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan yang di dalamnya terdapat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, serta juga menaungi SMK Salafiyah Syafi'iyah Randangan. Lalu subjek I Wayan Sukra yang juga membangun warung kelontong untuk istrinya dan membangun pura yang bagus di samping rumahnya, serta subjek Muhammad Karyadi yang bisa membangun rumah baru dan mempekerjakan buruh tani untuk mengurus lahan pertaniannya.

Selain menganalisis adaptasi para subjek dari teori adaptasinya Usman Pelly (1994), peneliti juga menganalisis bentuk-bentuk adaptasi para subjek dari teori Robert K. Merton (1968), yakni teori tipologi adaptasi. Merton (1938) yang memperhatikan struktur sosial budaya dalam suatu masyarakat, tidak lagi memfokuskan ketertarikannya pada fungsi dari struktur tersebut, Merton justru tertarik pada disfungsi, yaitu anomie yang muncul dalam masyarakat. Lebih lanjut Merton (1938) mengatakan bahwa anomie tidak akan muncul dalam masyarakat sejauh tersedianya sarana-sarana kelembagaan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah disepakati bersama.

Hal ini pula yang terlihat pada masyarakat Desa Banuroja, dimana ditemukan bahwa seluruh masyarakat memiliki tujuan bersama yaitu menginginkan Desa Banuroja menjadi desa yang toleran, sehingga untuk mewujudkan tujuan tersebut semua anggota masyarakat difasilitasi dan disediakan berbagai sarana dan ruang untuk mendukung terwujudnya tujuan bersama tersebut, hal ini dapat terlihat dari berbagai aktivitas sosial budaya yang dilakukan oleh para subjek, seperti saling menghargai perbedaan etnis dan agama, saling berinteraksi dan membantu antar etnis dan agama, memenuhi undangan dari etnis dan agama lain seperti undangan pernikahan, tradisi

kebudayaan, hingga undangan perayaan hari besar keagamaan. Berbagai aktivitas ini yang membuat tidak pernah munculnya anomie atau permasalahan di Desa Banuroja.

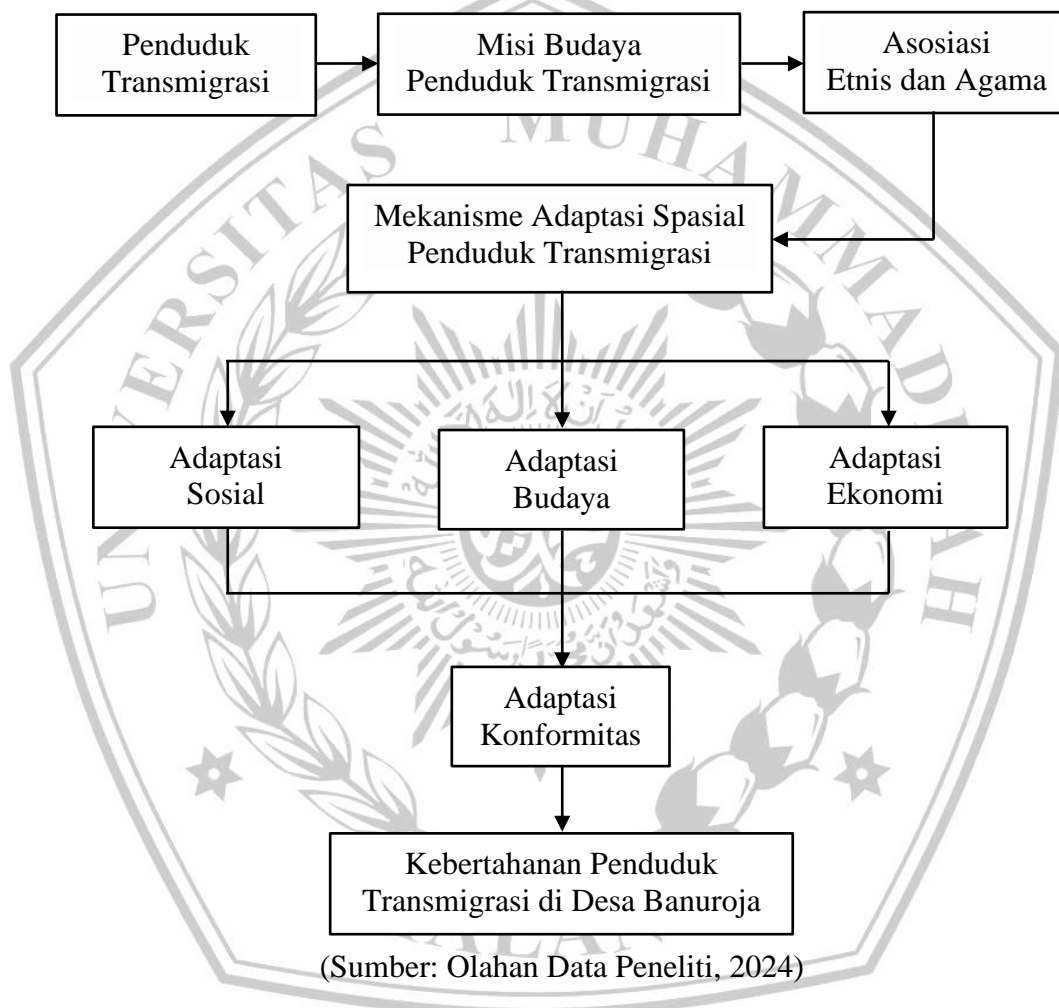
Pengakuan tentang kerukunan di Desa Banuroja bahkan dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang disematkan oleh berbagai institusi negara kepada Desa Banuroja, seperti penghargaan sebagai Desa Nusantara Harmoni dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, lalu penghargaan sebagai Desa Damai Berkeadilan dari Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, dan penghargaan sebagai Kampung Pancasila dari Komando Distrik Militer 1313/Pohuwato.

Terkait dengan bentuk adaptasi yang dilakukan oleh para subjek di Desa Banuroja, peneliti menemukan bentuk adaptasi yang dilakukan adalah adaptasi *conformity* atau konformitas. Dalam teorinya, Merton (1968) menjelaskan bahwa konformitas merupakan bentuk adaptasi individu dimana individu mengikuti tujuan budaya dan cara yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menemukan bahwa semua masyarakat Desa Banuroja memegang satu prinsip yang sama, hal ini disampaikan langsung oleh informan Rony Handri Koyansow yang juga sebagai Kepala Desa Banuroja. Informan menuturkan “Masyarakat Desa Banuroja punya prinsip yang sama, yaitu mengutamakan kerukunan dan toleransi”.

Kemudian peneliti menemukan bahwa para subjek dalam mewujudkan prinsip bersama tersebut adalah dengan menciptakan dan membangun hubungan yang baik dengan semua masyarakat Desa Banuroja, peneliti juga menemukan bahwa kehadiran asosiasi atau perkumpulan etnis dan agama juga memainkan peran penting dalam membimbing para subjek untuk bertindak, dimana para subjek diajarkan bagaimana seharusnya menjalani kehidupan di tengah banyaknya perbedaan, sehingga hal-hal yang dapat memecah belah masyarakat dapat dihindari dan prinsip bersama bisa terus dipertahankan dan dipelihara dengan baik.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dengan menggunakan teori adaptasi dari Usman Pelly (1994) dan teori tipologi adaptasi dari Robert K. Merton (1968), maka ditemukan pola adaptasi spasial penduduk transmigrasi di Desa Banuroja yang ditunjukkan melalui bagan 4.1 berikut ini.

Bagan 4.1 Pola Adaptasi Spasial Penduduk Transmigrasi di Desa Banuroja, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo



Dari bagan 4.1 dapat dipahami bahwa pola adaptasi spasial penduduk transmigrasi di Desa Banuroja sejalan dengan teori adaptasi dari Usman Pelly (1994) yang berfokus pada dua aspek, yaitu 1) Misi Budaya, dan 2) Asosiasi Etnis dan Agama. Adaptasi diawali dengan adanya misi budaya yang dibawa dan ingin dicapai oleh penduduk transmigran di Desa Banuroja, yaitu menginginkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, baik dari segi

kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Selain itu, penduduk transmigran di Desa Banuroja juga membentuk asosiasi atau perkumpulan etnis dan agama, yaitu Majelis Taklim Akbar dari etnis Jawa, Parisada Hindu Dharma Indonesia dari etnis Bali, dan Aliansi Sasak Lombok Indonesia dari etnis Sasak, yang mana asosiasi-asosiasi ini berperan penting dalam membantu penduduk transmigran mewujudkan misi budaya mereka serta juga digunakan sebagai mekanisme adaptasi mereka di Desa Banuroja.

Selanjutnya dalam hal menyesuaikan diri, para transmigran kemudian beradaptasi dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi Desa Banuroja dengan cara tidak menyalahi aturan yang ada dan tetap mengikuti tujuan bersama melalui cara-cara yang telah ditentukan atau dikenal juga dengan adaptasi konformitas (*conformity*) dalam teori tipologi adaptasi Robert K. Merton (1968). Melalui berbagai bentuk adaptasi tersebut, pada akhirnya membuat para transmigran berhasil beradaptasi dan mencapai misi budaya mereka serta semakin memperkuat kebertahanan mereka di Desa Banuroja.



PENUTUP

A. Kesimpulan

Program transmigrasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah Indonesia dengan memindahkan penduduk dari wilayah yang padat ke wilayah yang tidak padat ini mengharuskan penduduk yang mengikutinya untuk dapat beradaptasi di daerah tujuan transmigrasi. Telah banyak riset-riset terdahulu yang menemukan berbagai konflik yang terjadi di wilayah transmigrasi, berbagai konflik yang terjadi ini disebabkan oleh kegagalan penduduk transmigran dalam beradaptasi di wilayah transmigrasi. Maka dari itu, adaptasi berperan penting terhadap kesuksesan dan keberlangsungan penduduk transmigran di wilayah transmigrasi.

Pada penelitian ini, berdasarkan hasil yang ditemukan serta analisis yang telah dilakukan untuk melihat bagaimana pola adaptasi spasial penduduk transmigran di wilayah transmigrasi, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat berbagai macam cara yang dilakukan oleh penduduk transmigran dalam beradaptasi di wilayah transmigrasi yang heterogen.

Perpindahan yang dilakukan oleh penduduk dari daerah asal mereka ke wilayah transmigrasi membuat mereka mengalami perubahan dari segi sosial, budaya, hingga ekonomi, hal ini memaksa mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut agar mereka dapat terus bertahan di wilayah transmigrasi, sebab peneliti juga menemukan bahwa tujuan mereka mengikuti program transmigrasi adalah untuk menjalankan misi budaya yang mereka bawa dan ingin mereka capai di wilayah transmigrasi tujuan mereka.

Pada adaptasi sosial, ditemukan bahwa penduduk transmigran berusaha menciptakan kehidupan yang rukun dan toleran. Untuk mewujudkan hal tersebut, para penduduk melakukannya dengan cara membangun hubungan yang baik antar sesama mereka seperti menerapkan ajaran dalam agama Hindu yaitu Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi, lalu menanamkan dan menerapkan sikap kemanusiaan dan sikap keterbukaan, serta membangun komunikasi yang baik sesama penduduk transmigran.

Pada adaptasi budaya, ditemukan bahwa terdapat berbagai macam cara yang dilakukan oleh penduduk transmigran dalam beradaptasi dengan ragamnya budaya yang ada di wilayah transmigrasi, seperti dengan cara menghadiri undangan-undangan tradisi kebudayaan dan keagamaan dari etnis dan agama yang berbeda. Lalu beradaptasi dengan kondisi budaya melalui pembiasaan diri terhadap fenomena maupun tradisi dari etnis lain. Selanjutnya terdapat cara beradaptasi dengan tidak melakukan suatu tradisi etnis yang akan menimbulkan keresahan masyarakat, yang mana hal ini dilakukan untuk menghormati dan mengikuti tata kebiasaan serta nilai dan norma yang ada di wilayah transmigrasi.

Pada adaptasi ekonomi, ditemukan bahwa dalam program transmigrasi, penduduk yang mengikuti program ini mendapatkan subsidi pemerintah berupa rumah, lahan pertanian, dan jaminan hidup selama 1 tahun di wilayah transmigrasi. Subsidi pemerintah tersebut dijadikan oleh para penduduk transmigran sebagai alat mereka untuk beradaptasi di wilayah transmigrasi, terutama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa penduduk transmigran beradaptasi dengan cara menjadi petani jagung, dalam hal ini penduduk transmigran menjadikan petani jagung sebagai mata pencaharian utama mereka, namun beberapa dari mereka ada pula yang melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah pemasukan utama mereka sebagai petani jagung.

Berbagai macam cara yang dilakukan oleh penduduk transmigran untuk beradaptasi di wilayah transmigrasi menjadi tanda bahwa terdapat keinginan yang besar dari mereka untuk menemukan kehidupan yang lebih baik seperti yang mereka harapkan ketika memutuskan untuk mengikuti program transmigrasi dari pemerintah. Keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik tersebut mereka jadikan sebagai tujuan yang hendak mereka capai di wilayah transmigrasi seperti dalam konsep misi budaya yang dikemukakan oleh Usman Pelly dalam teori adaptasinya.

Melalui berbagai macam cara yang mereka lakukan untuk beradaptasi dengan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi di wilayah transmigrasi, pada akhirnya mereka berhasil mencapai tujuan yang mereka inginkan, hal ini tidak terlepas dari hadirnya asosiasi-asosiasi etnis dan agama yang ada di wilayah transmigrasi seperti Majelis Taklim Akbar, Parisada Hindu Dharma Indonesia, dan Aliansi Sasak Lombok Indonesia, yang mana Usman Pelly mengungkapkan dalam teorinya bahwa kehadiran asosiasi-asosiasi etnis dan agama di daerah rantau berperan penting dalam mengadaptasikan masing-masing misi budaya para perantau terhadap tuntutan lingkungan daerah rantau mereka. Hal ini yang peneliti temukan, dimana ketiga asosiasi yang ada di wilayah transmigrasi tersebut berperan penting dalam membantu dan mengarahkan penduduk transmigran untuk beradaptasi dengan lingkungan wilayah transmigrasi yang terdapat banyak keragaman dan perbedaan di dalamnya.

Tidak hanya itu, konsep adaptasi *conformity* atau konformitas dalam salah satu bentuk-bentuk adaptasi pada teori tipologi adaptasinya Robert K. Merton juga ditemukan di wilayah transmigrasi, dimana prinsip bersama penduduk transmigran yang menginginkan kehidupan rukun dan toleran antar sesama, mereka wujudkan dengan cara membangun dan menjalin hubungan yang baik antar sesama mereka. Cara ini sejalan dengan bentuk adaptasi konformitas, yaitu bentuk adaptasi individu dengan mengikuti tujuan budaya dan cara yang telah ditetapkan oleh masyarakat, dimana individu ketika ingin mencapai tujuannya tidak melakukan tindakan yang menyalahi aturan yang telah disepakati oleh masyarakat.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat

Dengan telah terciptanya kehidupan yang rukun, damai, dan harmonis di Desa Banuroja, maka diharapkan bagi masyarakat Desa Banuroja untuk dapat terus mempertahankan dan menjaga kehidupan Desa Banuroja yang ada sekarang ini hingga nanti, agar hal-hal yang sekiranya dapat mengganggu dan bahkan dapat memicu terjadinya konflik bisa langsung

diatasi. Dengan hal itu pula, Desa Banuroja dapat terus menjadi desa percontohan bagi wilayah-wilayah lain di Indonesia, terutama wilayah yang masih sering terjadi konflik atas dasar perbedaan etnis dan agama.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan bagi pemerintah di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, maupun provinsi agar dapat terus memantau, memberikan bantuan, dorongan, memfasilitasi berbagai aktivitas kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi penduduk Desa Banuroja, yang mana hal ini tidak hanya untuk kepentingan penduduk Desa Banuroja, tetapi apa yang dihasilkan oleh mereka juga dapat menjadi suatu kebanggaan bagi pemerintah, seperti berbagai penghargaan yang diterima oleh Desa Banuroja, mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga nasional. Oleh karena itu, perlu adanya keterlibatan pemerintah dalam mendukung kehidupan penduduk Desa Banuroja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang berfokus pada pola adaptasi spasial penduduk transmigrasi di Desa Banuroja ini masih dapat dikembangkan dan dilihat dari berbagai perspektif yang berbeda, sehingga hal ini membuka ruang bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengkajinya dari sudut pandangan yang berbeda, salah satunya dapat mengkaji bagaimana kehadiran asosiasi agama dan etnis yang ada berperan penting dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat di Desa Banuroja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Adhiati, M. A. S., & Bobsien, A. (2001). *Indonesia's Transmigration Programme: An Update*. <https://www.downtoearth-indonesia.org/story/indonesia-s-transmigration-programme-update>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Aragon, L. V. (2013). Development Strategies, Religious Relations, and Communal Violence in Central Sulawesi, Indonesia: A Cautionary Tale. In: Ascher, W., Mirovitskaya, N. (eds) *Development Strategies, Identities, and Conflict in Asia*. Politics, Economics and Inclusive Development. In *Development Strategies, Identities, and Conflict in Asia*. Palgrave Macmillan.
- Aziz, Z., Salleh, A., & Ribu, H. E. (2010). A Study of National Integration: Impact of Multicultural Values. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 7(2), 691–700. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.094>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Bennett, J. W. (1976). *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. Pergamon Press.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5–34. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>
- Bidarti, A. (2020). *Teori Kependudukan*. Penerbit Lindan Bestari.
- Blimes, R. J. (2006). The Indirect Effect of Ethnic Heterogeneity on the Likelihood of Civil War Onset. *Journal of Conflict Resolution*, 50(4), 536–547. <https://doi.org/10.1177/00222706289402>
- BPS. (2023). *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun 2022-23*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>
- Bristol, L. M. (1915). *Social Adaptation: A Study in the Development of the Doctrine of Adaptation as a Theory of Social Progress*. Harvard University Press.
- Bruneckienė, J., Palekienė, O., Simanavičienė, Ž., & Rapsikevičius, J. (2018). Measuring Regional Resilience to Economic Shocks by Index. *Engineering Economics*, 29(4), 405–418. <https://doi.org/10.5755/j01.ee.29.4.18731>
- Carriedo, N., Rodríguez-Villagra, O. A., Moguilner, S., Morales-Sepulveda, J. P., Huepe-Artigas, D., Soto, V., Franco-O'Byrne, D., Ibáñez, A., Bekinschtein, T. A., & Huepe, D. (2024). Cognitive, emotional, and social factors promoting psychosocial adaptation: a study of latent profiles in people living in socially vulnerable contexts. *Frontiers in Psychology*, 15, 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1321242>
- Chambwera, M., G. Heal, C. Dubeux, S. Hallegatte, L. Leclerc, A. Markandya, B.A. McCarl, R. Mechler, & J.E. Neumann. (2014). *Economics of adaptation*. In: *Climate Change 2014: Impacts, Adaptation, and Vulnerability. Part A: Global and Sectoral Aspects. Contribution of Working Group II to the Fifth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change [Field,*

C.B., V.R. Barros, D.J. Dokken, K.J. Mach, M.D. Mastrandrea, T.E. Bilir, M. Chatterjee, K.L. Ebi, Y.O. Estrada, R.C. Genova, B. Girma, E.S. Kissel, A.N. Levy, S. MacCracken, P.R. Mastrandrea, and L.L. White (eds.)). Cambridge University Press.

- Cormoş, V. C. (2022). The Processes of Adaptation, Assimilation and Integration in the Country of Migration: A Psychosocial Perspective on Place Identity Changes. *Sustainability*, 14(16), 10296. <https://doi.org/10.3390/su141610296>
- Corry, C., Napitu, U., Arent, E., Gultom, S., Muis, A., & Bancin, M. G. (2022). Adaptation patterns and cultural change of Batak Toba migrants in Pematangsiantar city. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(4), 1144–1153. <https://doi.org/10.29210/020221692>
- Côté, I., Mitchell, M. I., & Toft, M. D. (2019). *People Changing Places: New Perspectives on Demography, Migration, Conflict, and the State*. Routledge.
- Dsikowitzky, L., Damar, A., Ferse, S. C. A., Irianto, H. E., Jennerjahn, T. C., Lukas, M. C., Nordhaus, I., Pohlmann, T., Schwarzbauer, J., Sugama, K., & Sumiono, B. (2019). Java Island, Indonesia. In *World Seas: an Environmental Evaluation* (pp. 459–490). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-100853-9.00029-4>
- Elfira, D. (2013). Strategi Adaptasi Transmigrasi Jawa di Sungai Beremas: Studi Etnosains Sistem Pengetahuan Bertahan Hidup. *Jurnal Sosiologi*, 1(1), 1–8. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/sosan/article/view/593>
- Fanselow, F. (2015). Indigenous and Anthropological Theories of Ethnic Conflict in Kalimantan. *ZINBUN*, 45, 131–147. <https://doi.org/10.14989/197513>
- Fearnside, P. M. (1997). Transmigration in Indonesia: Lessons from Its Environmental and Social Impacts. *Environmental Management*, 21(4), 553–570. <https://doi.org/10.1007/s002679900049>
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak. <https://doi.org/978-602-5455-32-2>
- Fransiska, M., Restu Darmawan, D., Bakara, L. K., & Sai Sari Ginting, E. (2020). Adaptasi Ekologi Penduduk Transmigrasi di Desa Rasau Jaya Satu. *Pangandereng*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i1.124>
- Gatto, M., Wollni, M., & Qaim, M. (2015). Oil palm boom and land-use dynamics in Indonesia: The role of policies and socioeconomic factors. *Land Use Policy*, 46, 292–303. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2015.03.001>
- Habiba, N., Fadhil Nurdin, M., & Muhamad, R. A. T. (2017). Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 40–58. <https://doi.org/10.24198/jsg.v2i1.15270>
- Harahap, S. (2018). Konflik Etnis dan Agama di Indonesia. *JISA; Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5096>
- Haverkamp, J. (2021). Collaborative survival and the politics of livability: Towards adaptation otherwise. *World Development*, 137, 105152. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105152>

- Hoey, B. A. (2003). Nationalism in Indonesia: Building Imagined and Intentional Communities through Transmigration. *Ethnology*, 42(2), 109–126. <https://doi.org/10.2307/3773777>
- Holahan, C. J. (1982). *Environmental Psychology*. Random House, Inc.
- Hos, J., Kusujarti, S., Jumintono, Upe, A., Arsyad, M., Hasniah, Dharta, F. Y., & Natanson, J. (2022). Conflict Management in Multiethnic Communities: a Case Study in Southeast Sulawesi, Indonesia. *Journal of International Migration and Integration*, 23(4), 1963–1985. <https://doi.org/10.1007/s12134-021-00923-0>
- Innis, H. A. (1995). *Staples, Markets, and Cultural Change: Selected Essays*. McGill-Queen's University Press.
- Jones, G. W. (2015). *The 2010-2035 Indonesian Population Projection Understanding the Causes, Consequences and Policy Options for Population and Development*. United Nations Population Fund Indonesia.
- Kemendes PDTT. (2015a). *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pengembangan Kawasan Transmigrasi Tahun 2015 – 2019*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Kemendes PDTT. (2015b). *Transmigrasi: Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Kemendes PDTT. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi 2020-2024*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. SAGE Publications, Inc.
- Kominfo. (2016). *Transmigrasi Mendukung Terwujudnya Desa Mandiri dan Percepatan Pertumbuhan Wilayah*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/8471/transmigrasi-mendukung-terwujudnya-desamandiri-dan-percepatan-pertumbuhan-wilayah/0/artikel_gpr
- Lee, Y.-H., Kao, L.-L., Liu, W.-H., & Pai, J.-T. (2023). A Study on the Economic Resilience of Industrial Parks. *Sustainability*, 15(3), 2462. <https://doi.org/10.3390/su15032462>
- Legiani, W. H., Lestari, R. Y., & Haryono. (2018). Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan dan Pembangunan). *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 25–38. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v4i1.4820>
- Leinbach, T. R. (1989). The transmigration programme in Indonesian national development strategy. *Habitat International*, 13(3), 81–93. [https://doi.org/10.1016/0197-3975\(89\)90023-4](https://doi.org/10.1016/0197-3975(89)90023-4)
- Liu, Y., & Yamauchi, F. (2014). Population density, migration, and the returns to human capital and land: Insights from Indonesia. *Food Policy*, 48, 182–193. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2014.05.003>
- Ma, Y., Shamay-Tsoory, S., Han, S., & Zink, C. F. (2016). Oxytocin and Social Adaptation: Insights from Neuroimaging Studies of Healthy and Clinical

- Populations. *Trends in Cognitive Sciences*, 20(2), 133–145. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2015.10.009>
- Majid, R. (2021). *Dasar Kependudukan*. PT. Nasya Expanding Management.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher.
- Merton, R. K. (1938). Social Structure and Anomie. *American Sociological Review*, 3(5), 672–682. <https://doi.org/10.2307/2084686>
- Merton, R. K. (1968). *Social Theory and Social Structure*. The Free Press.
- Mu'awwanah, U., & Illah, G. R. R. (2022). Problematika Kependudukan Indonesia. *Al-Tsaman: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 4(1), 63–78. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/Al-tsaman/article/view/877>
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. LP2M UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Nicolas, M., Martinent, G., Palinkas, L., & Suedfeld, P. (2022). Dynamics of stress and recovery and relationships with perceived environmental mastery in extreme environments. *Journal of Environmental Psychology*, 83, 101853. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101853>
- Ningsih, J., Roslan, S., & Anggraini, D. (2016). Strategi Adaptasi Transmigran Suku Jawa di Daerah Tujuan Transmigrasi (Studi Desa Mekar Jaya Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan). *Jurnal Neo Societal*, 2(4), 209–216. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/9532>
- O'Connor, C. M. (2003). Effects of Central Decisions on Local Livelihoods in Indonesia: Potential Synergies Between the Programs of Transmigration and Industrial Forest Conversion. *Population and Environment*, 25(4), 319–333. <https://doi.org/10.1023/B:POEN.0000036483.48822.2f>
- Oktafiani, I., & Yogaswara, H. (2020). Transmigration program can be failed, but transmigrant stay life: Portraits of Transmigrant Families in Sorong Regency, West Papua. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(2), 200–220. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v5i2.10723>
- Orlove, B. (2022). The Concept of Adaptation. *Annual Review of Environment and Resources*, 47, 535–581. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-112320>
- Pelly, U. (1994). *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Pustaka LP3ES Indonesia. <https://doi.org/979-8391-16-0>
- Pikoli, W., Trinugraha, Y. H., & Yuhastina, Y. (2021). Peran Tokoh Agama Islam, Hindu, dan Kristen dalam Menjaga Kerukunan Beragama di Desa Banuroja, Gorontalo. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(1), 79–95. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i1.827>
- Poespaningroem, D. E. (2021). *SIPUKAT: Solusi Perencanaan Transmigrasi*. Zenawa Publishing.
- Prihatin, R. B. (2012). Revitalisasi Program Transmigrasi. *Aspirasi*, 4(1), 57–64. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v4i1.487>
- Rahman, A. (2023). *Ekonomi Demografi dan Kependudukan*. PT. Nas Media Indonesia.
- Ramadani, H. Z., Indraddin, & Azwar. (2022). Adaptasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural Era Keterbukaan Informasi. *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 12(1), 82–94. <https://doi.org/10.33366/rfr.v12i1.3128>

- Ritzer, G. (1975). Sociology: A Multiple Paradigm Science. *The American Sociologist*, 10(3), 156–167. <https://www.jstor.org/stable/27702185>
- Rohmah, N., Putra Rangkuty, R., & Rizki, D. (2021). Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Pada Masa Konflik Aceh (Studi Kasus di Desa Merah Mege, Kecamatan Atu Lintang, Kabupaten Aceh Tengah). *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(2), 86–96. <https://doi.org/10.29103/jsds.v1i2.5029>
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Russell, P., & Moffatt, S. (2001). *Assessing Buildings for Adaptability: Annex 31 Energy-Related Environmental Impact of Buildings*. https://www.iea-ebc.org/Data/publications/EBC_Annex_31_Assessing_Building.pdf
- Saleh, H. H., Anharudin, Diana, E., Soegiharto, S., Puguh, D., Najiati, S., Pandiadi, Priyono, Fatimah, S., Nurmawati, I., Mujianto, & Farida, Y. (2013). *Naskah Akademik Arah Kebijakan Ketransmigrasian Tahun 2014-2019*. Badan Penelitian, Pengembangan dan Informasi Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Salim, L., & Ilman, I. G. (2023). Muakhi Culture Strategy in Resolving Multicultural Community Conflicts in Lampung. *KnE Social Sciences*, 8(16), 546–566. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i16.14068>
- Samadi, M., & Sohrabi, N. (2016). Mediating Role of the Social Problem Solving for Family Process, Family Content, and Adjustment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 1185–1188. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.141>
- Sidiq, U., & Choiri, Moh. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Sikwan, A. (2021). Adaptasi Masyarakat Pendatang (Etnik Madura Sambas) dengan Penduduk Asli. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 13–23. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46321>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukarno, T. D., Siregar, N. A. M., & Yustina, F. (2023). Transpolitik: Kebijakan Pembangunan Transmigrasi Masa Depan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.31258/jkp.v14i1.8157>
- Susanto, H. (2014). Konsep Paradigma Ilmu-ilmu Sosial dan Relevansinya bagi Perkembangan Pengetahuan. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 93–114. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v4i2.119>
- Sutrisno, H., Hardiman, G., Pandelaki, E. E., & Susi, T. (2019). Living in Harmony: Acculturation of Balinese and Dayak Ngaju Cultures in Basarang Jaya Village, Central Kalimantan. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 7(3), 401–412. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v7i3.279>
- Tirtosudarmo, R. (1999). The Indonesian State's Response to Migration. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 14(1), 212–228. <http://www.jstor.org/StableURL:http://www.jstor.org/stable/41057019>
- Tonts, M., Martinus, K., & Plummer, P. (2013). Regional development, redistribution and the extraction of mineral resources: The Western Australian

- Goldfields as a resource bank. *Applied Geography*, 45, 365–374.
<https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2013.03.004>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketrasmigrasian
- Vinke, K., Bergmann, J., Blocher, J., Upadhyay, H., & Hoffmann, R. (2020). Migration as Adaptation? *Migration Studies*, 8(4), 626–634.
<https://doi.org/10.1093/migration/mnaa029>
- Ward, C., & Kennedy, A. (1999). The measurement of sociocultural adaptation. *International Journal of Intercultural Relations*, 23(4), 659–677.
[https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(99\)00014-0](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(99)00014-0)
- Wismulyani, E. (2008). *Sejarah Transmigrasi*. Cempaka Putih.
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Yuningsih, Y. T., & Nurjannah. (2019). Adaptasi Masyarakat Transmigran di Desa Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 4(2), 188–193.
<https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11956>
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Yusup, & Giyarsih, S. R. (2015). Dampak Transmigrasi terhadap Tingkat Kesejahteraan Warga Transmigran di Desa Tanjung Kuku Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Bumi Indonesia*, 4(4), 1–11. <https://www.neliti.com/id/publications/228231/dampak-transmigrasi-terhadap-tingkat-kesejahteraan-warga-transmigran-di-desa-tan>

LAMPIRAN

Informan Rony Handri Koyansow



Subjek I Wayan Sukra



Subjek I Wayan Aryana



Subjek Abdul Ghofur Nawawi



Subjek Muhammad Azwar



Subjek Muhammad Karyadi



Subjek Muhammad Masrur



Banner Kampung Pancasila



Kantor Desa Banuroja



Hasil Plagiasi

Tesis UMM (Wiliansyah Pikoli) 1

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Sebelas Maret
Student Paper

3%

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%